



**ARTIKULASI PROGRAM JAMBAN SEHAT DI DESA KABUARAN
BONDOWOSO (ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU
MASYARAKAT DALAM BUANG AIR BESAR)**

***THE ARTICULATION OF HEALTHY WATER CLOSET PROGRAM IN
KABUARAN VILLAGE OF BONDOWOSO (ANALYSING SOCIETY'S
BEHAVIOURAL CHANGE IN DEFECATION)***

SKRIPSI

**oleh:
WARDANI KHOIRUN NISA'
NIM 130910302011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ARTIKULASI PROGRAM JAMBAAN SEHAT DI DESA KABUARAN
BONDOWOSO (ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU
MASYARAKAT DALAM BUANG AIR BESAR)**

***THE ARTICULATION OF HEALTHY WATER CLOSET PROGRAM IN
KABUARAN VILLAGE OF BONDOWOSO (ANALYSING SOCIETY'S
BEHAVIOURAL CHANGE IN DEFECATION)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:
WARDANI KHOIRUN NISA'
130910302011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan karunia, rahmat, dan kasih sayangNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Husnul Khotimah dan Ayahanda Khoirus Sholeh tercinta akan keikhlasan do'a dan dukungannya baik secara spiritual maupun materiil;
2. guru-guru saya sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT);
3. Almater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Seseorang hidup dalam suatu dunia berbagai nilai, dan nilai-nilai yang terpisah dari realitas objektif menjadi subjektif” (Marcuse, 1964, terjemahan Sukur, 2016: 222)¹



¹ Marcuse, Herbert. 1964. *Manusia Satu Dimensi*. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur dan Yusup Pria Sudiarji. Yogyakarta: PT Buku Seru

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wardani Khoirun Nisa'

NIM : 130910302011

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Artikulasi Program Jamban Sehat Di Desa Kabuaran Bondowoso (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 November 2017

Yang menyatakan,

Wardani Khoirun Nisa'

NIM. 130910302011

SKRIPSI

**ARTIKULASI PROGRAM JAMBAN SEHAT DI DESA KABUARAN
BONDOWOSO (ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU
MASYARAKAT DALAM BUANG AIR BESAR)**

***THE ARTICULATION OF HEALTHY WATER CLOSET PROGRAM IN
KABUARAN VILLAGE OF BONDOWOSO (ANALYSING SOCIETY'S
BEHAVIOURAL CHANGE IN DEFECATION)***

**oleh:
WARDANI KHOIRUN NISA'
NIM 130910302011**

**Pembimbing:
Dosen Pembimbing : Baiq Lily Handayani S.Sos., M.Sosio.**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Artikulasi Program Jamban Sehat Di Desa Kabuaran Bondowoso (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 10 November 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio

NIP. 19830402008121003

NIP. 198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP

Jati Afriyanti, S.Sos., MA

NIP. 197909142005011002

NIP. 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Andriyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Artikulasi Program Jamban Sehat Di Desa Kabuaran Bondowoso (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar); Wardani Khoirun Nisa', 130910302011; 2017: 96 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Buang air besar dalam pandangan sebagian pihak mungkin bukan lah sebuah hal yang krusial dan perlu dibahas. Akan tetapi menjadi vital ketika menyangkut kehidupan masyarakat secara makro. Di Kabupaten Bondowoso hingga saat ini telah tercatat beberapa desa yang menjadi sasaran pemerintah dalam mengimplementasikan program sanitasi. Lokus penelitian ini adalah Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jambanisasi dapat mengubah perilaku masyarakat Desa Kabuaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan perilaku masyarakat Desa Kabuaran akan adanya program sanitasi jamban sehat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Kabuaran dan objek penelitian yaitu masyarakat Desa Kabuaran, baik perangkat desa, kader, maupun masyarakat lainnya. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sesuai dengan paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sanitasi jamban sehat yang ada di Desa Kabuaran cenderung diterapkan melalui dominasi, yakni pengimplementasian melalui kekuasaan tangan pemerintah yang bermula dari pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, dinas kesehatan kabupaten/kecamatan, hingga ke desa yang meliputi kepala desa, perangkat desa, hingga kader desa. Selain itu pemerintah juga menggandeng

program sanitasi lain yaitu PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat), dimana masyarakat yang menginginkan aliran air harus terlebih dahulu memiliki kamar mandi beserta kloset. Berbagai inovasi dilakukan aktor desa untuk mengembangkan program sanitasi ini mulai dari gebrakan pembuatan jamban hingga adanya bantuan jamban yang datang dari berbagai pihak.

Struktur bangunan juga menginterpretasikan perubahan pola perilaku yang dapat mempengaruhi hubungan masyarakat Kabuaran. Selain itu ada peran tokoh tradisional yakni pemuka agama yang turut berperan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat sehingga masyarakat mau beralih ke jamban/kloset. Melalui pengajian rutin, tokoh agama tersebut memberikan pemahaman tentang PHBS yang dikaitkan dengan syariat islam. Ketika semua elemen masyarakat di Desa Kabuaran bergerak hingga saat ini masyarakat Kabuaran telah beranggapan bahwa desa bukan lagi desa tertinggal, hal ini dikarenakan mereka telah mengenal kloset hingga mencapai gelar desa ODF (*Open Defecation Free*).

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Artikulasi Program Jamban Sehat Di Desa Kabuaran Bondowoso (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dalam pengambilan mata kuliah sejak semester awal hingga menjadi bekal penyusunan skripsi;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Seluruh masyarakat Desa Kabuaran, terutama informan yang telah memberikan informasi dan data penelitian dalam penyusunan skripsi ini;

7. Aba dan Umi yang senantiasa memberikan do'a dan curahan kasih sayang yang tiada batas. Serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan motivasi;
8. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013 yang turut memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Keluarga Litbang Himasos 2015/2016 yaitu Mbak Ulfa, Mas Robith, Mas Hamim, dan Putri yang selalu memberikan nasihat dan motivasi. Serta seluruh pengurus Himasos 2015/2016 yang pernah berjuang bersama memperjuangkan warga Sosiologi;
10. Para srikandi Korps Relawan Kampus angkatan 2013 Micka, Ulfa, Izzatin, Diah, Indana, Eva, dan Maria semoga kita selalu menjadi wanita yang tanggap, tangkas, dan tangguh.
11. Sahabat-sahabatku Imme, Yuniar Dwi, Retno A., Retno Y., Hanifa, Mbak Hal, Yeni, dan Ike Marantika yang tidak lepas memberikan semangat. Terima kasih karena tidak hanya sekedar menjadi teman;
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demi kesempurnaan penulisan ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Jember, 10 November 2017

Penulis,

Wardani Khoirun Nisa'

130910302011

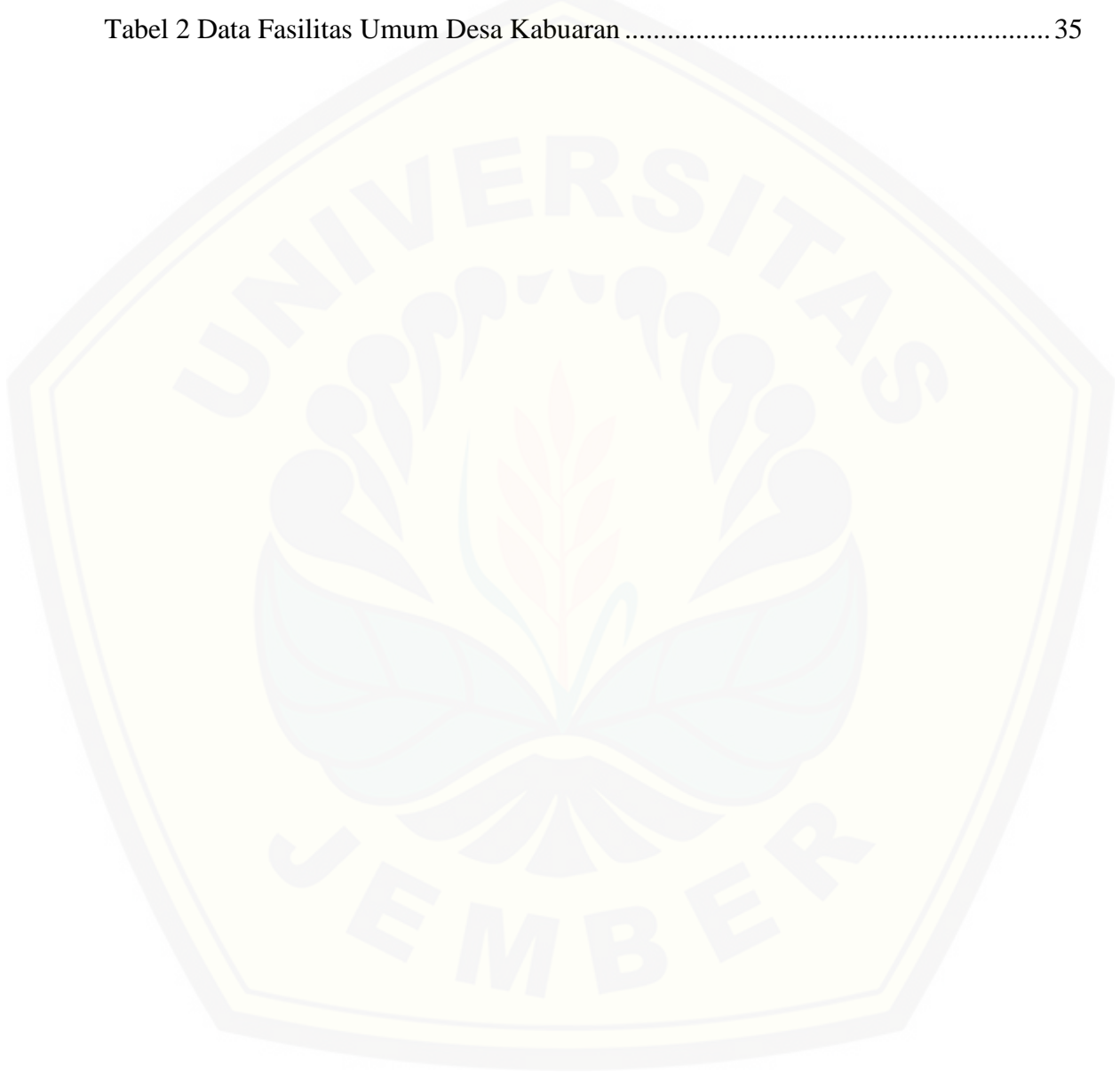
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kerangka Teori.....	11
2.2 Teori Hegemoni dan Dominasi	11
2.3 Konsep Elit.....	13
2.4 Konsep Perubahan Perilaku.....	14
2.5 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Paradigma Penelitian	21
3.2 Setting Penelitian.....	21
3.3 Teknik Penentuan Informan	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25

3.5	Teknik Keabsahan Data.....	27
3.6	Teknik Analisis Data	28
BAB 4.	PEMBAHASAN.....	29
4.1	Gambaran Umum Desa Kabuaran.....	29
4.1.1	Keadaan dan Letak Geografis	29
4.1.2	Komposisi dan Jumlah Penduduk	29
4.1.3	Kondisi Masyarakat	32
4.2	Intervensi Program Jamban Sehat Melalui Desa.....	36
4.2.1	Dari Sungai Beralih Ke Kloset.....	38
4.2.2	Pelaku-pelaku yang Terlibat Dalam Kebijakan	45
4.2.3	Desa yang Bebas dari Buang Air Besar Sembarangan	51
4.3	Fungsi Sosial Tokoh Agama Melalui Kelompok Pengajian	55
4.3.1	Legitimasi Kultural Pengajian Rutin.....	57
4.3.2	Internalisasi Nilai Kebersihan Melalui Ajaran Agama	58
4.4	Upaya Elit Desa Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat	59
4.4.1	Isu Penyakit Menular Untuk Legitimasi Program Jamban Sehat	64
4.4.2	Bantuan Kloset	66
4.4.3	Pemberlakuan <i>Akses</i> (WC Bersama).....	70
4.4.4	Upaya PAMSIMAS Terhadap Perubahan Masyarakat.....	73
4.5	Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar.....	77
4.5.1	Kendala Masyarakat dalam Melakukan Perubahan	81
4.5.2	Konstruksi Kamar Mandi Elit Desa di Dusun Krajan Selatan	83
4.5.3	Relasi Sosial Masyarakat Dusun Taman Utara.....	85
4.5.4	Penggunaan Kloset oleh Lansia Dusun Taman Selatan.....	90
4.5.5	<i>Akses</i> (WC Bersama) Milik Bu Imron di Dusun Krajan Utara.....	92
BAB 5.	PENUTUP	95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Profesi Penduduk Desa Kabuaran	30
Tabel 2 Data Fasilitas Umum Desa Kabuaran	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Akses Jamban Sehat Kabupaten Bondowoso.....	3
Gambar 2 Triangulasi Pengumpulan Data (Afrizal, 2014: 168).....	27
Gambar 3 Skema Analisis Data	28
Gambar 4 Peta Sanitasi Desa Kabuaran.....	33
Gambar 5 Kondisi Akses Jamban Sehat di Jawa Timur	42
Gambar 6 Jurang yang Akan Dijadikan Septic Tank.....	44
Gambar 7 Hal yang Ingin dicapai Melalui Program STBM	51
Gambar 8 Kamar Mandi Pak Martono.....	84
Gambar 9 MCK yang berada di SD Kabuaran 1.....	86
Gambar 10 Kamar Mandi Bu Resa	88
Gambar 11 Pintu Belakang Rumah Bu Resa	90
Gambar 12 Kamar mandi Bu Herman Beserta Klosetnya	91
Gambar 13 Kamar Mandi Bu Imron	93
Gambar 14 Bangunan Tampak Luar	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto Penelitian
4. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso
6. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso
7. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Grujungan
8. Surat Ijin Penelitian dari Desa Kabuaran

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buang air besar merupakan aktivitas yang hampir dilakukan oleh setiap individu. Sering kali hal ini menjadi kebutuhan sehari-hari manusia, dimana pada faktanya manusia harus membuang sisa-sisa kotoran agar tidak terjangkau suatu penyakit. Ketika masalah buang air besar telah menjadi suatu hal yang krusial, maka lingkungan manusia turut berperan dalam merepresentasikan tingkat kesehatan manusia. Seperti halnya dalam masyarakat, tidak semua masyarakat memahami mengenai standar kehidupan apa yang harus mereka sebut dengan sehat.

Sungai menjadi sarana penting yang dimanfaatkan oleh masyarakat melalui berbagai aktivitas. Jika pada masyarakat perkotaan yang sering kali terlihat adalah sebagai pembuangan sampah rumah tangga atau perusahaan, lain halnya dengan pemanfaatan sungai oleh masyarakat desa yang kerap kali masih digunakan untuk mandi dan mencuci atau bahkan buang air. Oleh sebagian pihak hal tersebut merupakan suatu masalah yang kurang baik karena dapat mencemari lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat karena tidak selamanya air sungai terjaga kebersihannya. Hal ini lah yang menjadi suatu acuan pemerintah untuk menjadikan masyarakat Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso mengubah perilaku agar tidak lagi melakukan aktivitas di sungai utamanya dalam hal buang air besar melalui program sanitasi jamban sehat.

Alasan yang menjadikan warga desa enggan untuk buang air besar di kloset karena telah terbiasa buang air besar di sungai. Sungai menjadi elemen pendukung masyarakat untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibangun sejak lama. Akibatnya ketika mereka disentuh oleh modernisasi yang berbasis pola hidup bersih dan sehat tidak mudah untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Masyarakat Desa Kabuaran misalnya, ketika mereka diperkenalkan kloset atau jamban melalui program jamban sehat ini tidak serta-merta mau dan mampu untuk membiasakan diri untuk buang air besar di kloset. Dari itu lah peran beberapa pihak turut berkontribusi untuk menyadarkan masyarakat akan pola hidup bersih dan sehat agar mau beralih ke kloset. Jika dirunut dari atas program jamban sehat berasal dari pemerintah pusat yang nantinya diturunkan melalui lintas sektoral, yaitu bupati, camat, dinas kesehatan, kemudian pukesmas kecamatan grujugan.

Saat ini masyarakat Desa Kabuaran sendiri sudah sepenuhnya terakses dengan kloset atau jamban. Meskipun masyarakat keseluruhan telah terakses oleh kloset namun pada faktanya hingga saat ini masih saja ada masyarakat yang buang air besar di sungai. Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat yang sudah lanjut usia. Karena *mindset* mereka mengenai manfaat buang air besar di kloset yang tidak terbiasa dan kurang nyaman. Ketidaknyamanan ketika kebiasaan untuk jongkok di sungai dan langsung bersentuhan dengan aliran sungai kemudian harus beralih ke kloset yang secara otomatis mereka harus membersihkan kotorannya sendiri.

Sejarah keberhasilan program jamban sehat sendiri di Desa Kabuaran tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Program tersebut berangkat dari gebrakan membuat kloset yang dilakukan oleh perangkat desa bersama masyarakat berupa kloset sederhana yang disebut dengan *jemplung*² pada tahun 2009. Selain itu gebrakan ini diakomodasi oleh pihak pukskesmas Kecamatan Grujugan. Gebrakan pembuatan jamban atau *jemplung* ini yang menjadikan Desa Kabuaran mendapatkan predikat berupa penghargaan nasional yaitu ODF (*Open Defecation Free*). Secara sederhana ODF dapat diartikan sebagai penghargaan nasional yang diberikan kepada desa yang telah terbebas dari buang air besar sembarangan.

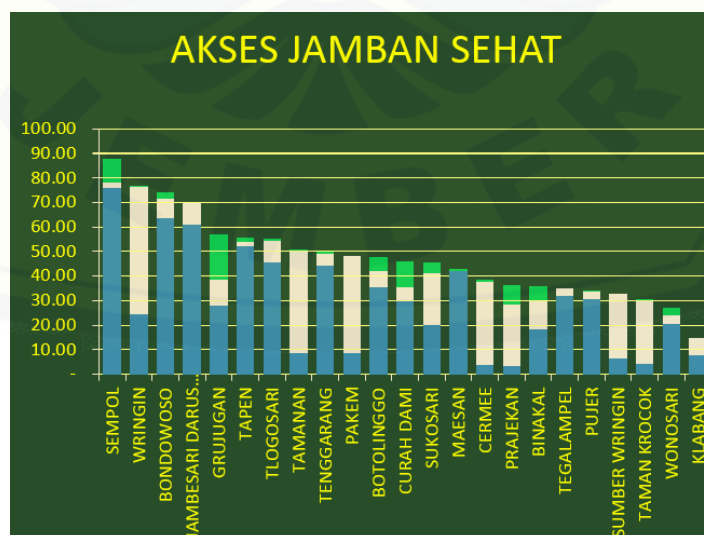
² Jemplung adalah sebutan kloset sederhana di Desa Kabuaran. Jemplung merupakan kloset yang terbuat dari bak plastik dan dilubangi yang diletakkan di atas jurang. (Seperti yang dituturkan oleh Pak Gazali sebagai perangkat desa, wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2016).

Menurut Gramsci (Sugiyono 1999: 40) memaparkan sebagai berikut:

Dalam pandangan Gramsci, ini menjelaskan mengapa suatu kelompok berkuasa harus memperjuangkan legitimasi kekuasaannya dari massa. Lebih lanjut Gramsci mengemukakan, dengan berbuat demikian kelompok berkuasa harus mampu membuat kelompok atau massa lain menerima prinsip-prinsip, ide-ide dan norma atau nilainya sebagai milik mereka juga.

Jika kembali pada runutan atas hadirnya program jamban sehat ini, penghargaan ODF merupakan sebuah *prestise* yang mencoba diberikan elite kepada masyarakat sipil sebagai bentuk kekuatan represif. Negara mencoba hadir pada masyarakat melalui berbagai bentuk sarana agar masyarakat dapat bertahan pada kelas sosialnya. Namun apakah dengan adanya penghargaan semacam itu masyarakat Desa Kabuaran mengerti atau memahami bahwa penghargaan tersebut bukan senyatanya suatu kebanggaan? Ketika melihat kondisi yang ada pada masyarakat Desa Kabuaran saat ini tidak seluruhnya mereka mengerti desa yang menjadi tempat tinggalnya mendapatkan penghargaan ODF. Bila dilihat pada diagram di bawah ini Grujungan bukan lah satu-satunya kecamatan di Bondowoso yang kesulitan akses terhadap jamban sehat. Selain itu Desa Kabuaran juga bukan lah satu-satunya desa yang mendapatkan predikat desa ODF.

Gambar 1 Akses Jamban Sehat Kabupaten Bondowoso



Sumber: Laporan tahunan petugas Puskesmas Kecamatan Grujugan

Berikut ini definisi dari Desa/Kelurahan ODF:

Desa/Kelurahan ODF (Open Defecation Free) atau SBS (Stop Buang air besar Sembarangan) adalah Desa/kelurahan yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat, yaitu mencapai perubahan perilaku kolektif terkait Pilar 1 dari 5 pilar STBM (<http://stbm-indonesia.org/dkcontent.php?id=16>) [diakses pada 28 November 2016].

Alasan diberikannya penghargaan ODF kepada Desa Kabuaran oleh beberapa pihak diasumsikan karena gebrakan pembangunan jamban yang telah berhasil menggerakkan masyarakat untuk membuat kloset sederhana yang disebut dengan *jemplung* pada waktu singkat dengan kuantitas yang besar yakni 100 buah lebih jamban atau kloset. Namun gerakan tersebut tidak benar-benar, menjadi sebuah kesadaran akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Karena setelah adanya gerakan tersebut masyarakat yang telah beralih ke kloset ternyata kembali lagi ke sungai dengan alasan kualitas sarana yang kurang baik.

Kesadaran masyarakat memang tidak mudah untuk dihadirkan dalam proses pembangunan. Inisiasi masyarakat untuk berubah ke arah yang diharapkan oleh pihak yang lebih mengerti –bahwa berubah adalah hal yang baik, ternyata tidak benar-benar untuk kebaikan bersama. Hadirnya negara untuk merubah masyarakat desa dalam hal ini merupakan bagian dari agenda pemerintah untuk mengubah masyarakat lebih modern. Menurut Frank, negara Dunia Ketiga tidak akan dapat dan tidak perlu mengikuti arah pembangunan negara-negara Barat, karena mereka memiliki pengalaman kesejarahan yang berbeda, yang negara Barat tidak pernah merasakan sebelumnya (Suwarsono dan Alvin Y. S., 2000: 95). Mungkin Bondowoso bukanlah satu-satunya wilayah yang tertinggal mengenai arti pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Sasaran pemerintah menjadikan wilayah-wilayah tertinggal dan kemudian diubah untuk menjadi lebih berdaya merupakan langkah untuk melakukan pembangunan diantaranya melalui program-program yang dikembangkan di wilayah yang bersangkutan. Elit penguasa yang di dalamnya termasuk pemerintah menjadikan

sebuah program jamban sehat dengan dalih pembangunan masyarakat. Kelas bawah yang mendapatkan stereotipe sebagai kaum tertinggal menjadi subjek untuk agenda kekuasaan pemerintah. Sehingga adanya kesadaran masyarakat untuk berubah merupakan bagian dari relasi kekuasaan yang lebih besar.

Selain perangkat desa perubahan perilaku masyarakat Desa Kabuaran juga tidak terlepas dari peran elite lokal desa yang lain di Desa Kabuaran sendiri. Di antaranya adalah kader pemberdayaan dan tokoh agama atau ulama. Kader pemberdayaan secara administratif selalu mendata kepemilikan kloset yang terus bertambah kemudian dilaporkan kepada puskesmas Grujungan. Melalui hal ini lah kader secara tidak langsung menjadi fasilitas puskesmas dalam mengoptimalkan kepemilikan kloset. Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Kabuaran secara sistematis terorganisir oleh peran lintas sektoral yang membangun kerjasama untuk mempertahankan struktur sosial dari kelas atas pada struktur sosial sistem ini.

Kesadaran masyarakat secara tidak langsung ditentukan oleh agen perubahan. Sebagian masyarakat mau berubah karena telah melihat masyarakat lainnya telah menggunakan kloset dan tidak lagi buang air besar di sungai. Dari situ lah masyarakat yang tidak memiliki kesadaran mulai mencoba untuk meniru dari orang-orang yang telah berhasil melakukan perubahan. Dapat diasumsikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi di Desa Kabuaran telah mengubah pola perilaku masyarakat, pola hubungan, struktur sosial, dan makna akan pengalihan atau perubahan perilaku tersebut. Misalnya saja ketika pada mulanya masyarakat yang dahulunya buang air besar di sungai, ia dapat bertemu dengan orang lain dan terjadi suatu komunikasi yang berlangsung berulang-ulang. Karena pada dasarnya program jamban sehat ini terkait erat dengan MCK (Mandi Cuci Kakus). Dengan adanya program ini masyarakat saat ini telah diharuskan membangun kloset beserta bak mandi yang kemungkinan besar adanya aktivitas seperti buang air besar, mandi, dan mencuci di sungai kemudian beralih di sebuah tempat tertutup.

Adanya program jamban sehat yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat Desa Kabuaran ini menjadikan peran-peran intelektual organik maupun tradisional menggunakan beberapa usaha dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Kepemilikan kamar mandi yang merupakan sebuah struktur bangunan yang berada di dalam rumah menjadi syarat yang harus dipenuhi ketika program PAMSIMAS juga turut hadir dalam mendukung program jamban sehat. PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) merupakan penyedia aliran air bersih yang disalurkan melalui pipa. Selain itu PAMSIMAS juga membarikan syarat kepada masyarakat yang ingin mendapatkan air harus memiliki kamar mandi. Secara tidak langsung masyarakat juga harus membuat kloset. Tidak hanya itu, PAMSIMAS juga pernah memberikan beberapa buah kloset kepada masyarakat. Pada faktanya tidak hanya PAMSIMAS yang memberikan bantuan kloset.

Untuk merealisasikan program sanitasi yang dikhususkan terhadap wilayah yang masyarakatnya masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan bahkan di sungai, pemerintah juga menerapkan sarana yang berupa kloset sebagai stimulus agar masyarakat tidak lagi buang air besar sembarangan. Di antaranya yakni berupa bantuan kloset. Yang membedakan bantuan kloset saat ini dengan bantuan kloset yang diberikan pada masa pemerintahan Soeharto dulu yakni bantuan tersebut jumlahnya terbatas dan disalurkan melalui program yang berkaitan dengan program jamban sehat sendiri yaitu PAMSIMAS maupun melalui pihak kesehatan yaitu pukesmas. Melalui tangan-tangan pemerintah ini lah yang kemudian makna kesehatan disosialisasikan kepada masyarakat.

Sejak Desa Kabuaran dinyatakan ODF maka banyak berdatangan berbagai bantuan kloset. Mulai dari Westlake kemudian STOPS (Program Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi).³ Westlake merupakan program sanitasi dan air bersih yang saat

³ Total Sanitation and Sanitation Marketing (TSSM) atau Sanitasi Total dan pemasaran Sanitasi merupakan sebuah kerjasama antara pemerintah dengan Bank Dunia yang diimplementasikan dengan

ini telah berganti nama menjadi PAMSIMAS.⁴ Dari sini lah ada beberapa bantuan yang ditujukan untuk mendukung program jamban sehat. Pada mulanya ada bantuan kloset sejumlah 5 buah pada tahun 2000. Kemudian dari Westlake sejumlah 125 buah dan dari StoPS sejumlah 25 buah. Namun kloset-kloset tersebut pada awalnya tidak dipergunakan secara maksimal. Hal ini berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah pada waktu itu. Misalnya saja ada beberapa kloset yang digunakan untuk jembatan.

Berbagai bantuan yang ditujukan untuk masyarakat Desa Kabuaran merupakan suatu dominasi pemerintah untuk menghadirkan suatu sarana perubahan bagi masyarakat desa. Tujuannya tidak lain adalah membantu dan menstimulus masyarakat desa agar mereka mau untuk tidak lagi buang air besar sembarangan. Kualitas kloset yang sering kali dikeluhkan oleh masyarakat menjadi acuan bahwa hal ini dapat diasumsikan ketika kloset tersebut terdistribusi kepada masyarakat hanya sekedar memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa negara hadir dalam perubahan ini. Akan tetapi polemik mengenai bantuan kloset ini seringkali muncul dalam masyarakat Desa Kabuaran. Ketika bantuan hadir melalui berbagai cara, baik melalui program lain yang berkaitan dengan sanitasi maupun melalui pihak kesehatan yakni pukesmas dengan jumlah yang terbatas, hal ini kerap kali menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat. Di sini lah peran intelektual desa untuk membujuk dan merayu masyarakat dengan memberikan pemahaman bahwa masyarakat yang mendapatkan kloset adalah masyarakat yang kondisi ekonominya lemah.

sebuah proyek. (<http://www.indonesian-publichealth.com/sanitasi-total-berbasis-masyarakat-stbm/>) [diakses pada tanggal 21 Desember 2016].

⁴ Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilaksanakan di wilayah pedesaan dan pinggiran kota (<http://www.ampl.or.id/program/program-nasional-penyediaan-air-minum-dan-sanitasi-berbasis-masyarakat-pamsimas-/2>) [diakses pada tanggal 21 Desember 2016].

Negara bisa saja melalui dominasi masuk dalam kehidupan masyarakat sipil melalui aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan. Namun negara tidak dapat menjalankan peran-peran yang dapat memasuki seluruh sisi kehidupan masyarakat yang begitu kompleks. Maka itu dibutuhkan tangan-tangan elite yang dapat membantu pemerintah untuk menjalankan sebuah hegemoni. Ketika pada masyarakat pedesaan terdapat beberapa tokoh, baik organik maupun tradisional yang menjadi bagian masyarakat sipil.

Dalam kehidupan bermasyarakat pada khususnya, manusia kerap mengalami perubahan. Dalam proses perubahan tersebut manusia membutuhkan sarana yang dapat mendukung perubahan tersebut. Terkadang suatu perubahan menjadi parameter sebuah eksistensi manusia di dalam kehidupan sosialnya. Inilah yang disebut dengan perubahan sosial. Ketika sebuah perubahan yang ada pada masyarakat dibenturkan dengan kekuasaan pemerintah melalui regulasi maupun kebijakan, tangan-tangan aparat pemerintah lah yang akan berperan agar sistem kekuasaan dapat bersinergis dengan masyarakat, utamanya dalam melibatkan masyarakat kelas bawah.

Dari sudut pandang sosiologis, perubahan sosial menyangkut kompleksitas kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial. Tidak semua perubahan dapat dicapai dengan cara-cara yang sederhana. Karena untuk merubah perilaku manusia membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan terkadang harus dilakukan secara berulang-ulang. Seiring dengan perubahan perilaku manusia, telah banyak sarana maupun teknologi yang juga turut berkontribusi untuk mencapai keberhasilan perubahan tersebut. Terkait dengan pola pikir manusia yang semakin lama mengalami perkembangan, seiring pula dengan ditemukannya berbagai inovasi.

Kebersihan misalnya. Kebersihan menjadi ukuran dari tingkat kebersihan dalam kehidupan masyarakat.

Water closets had been known since the end of the sixteenth century, but had not enjoyed great succes. There was always the risk they could cause cesspits to overflow and consequently needed an expensive system. Other drawbacks were that they could leak and, most importantly, that the waste pipe straight down (Djik, 2011: 3).

(WC telah dikenal sejak akhir abad ke 19, namun tidak sepenuhnya berhasil. Selalu ada saja risiko yang disebabkan oleh meluapnya septic tank dan sebagai konsekuensinya membutuhkan sistem pembuangan kotoran yang mahal. Kekurangan yang lainnya bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan kebocoran dan yang sangat penting adalah pipa limbah langsung turun) (Djik, 2011: 3).

Sebenarnya toilet atau kloset sudah digagas sejak dulu, adanya kloset yang hingga saat ini telah banyak digunakan oleh manusia mengalami berbagai perubahan mulai dari yang sederhana hingga yang ada saat ini. Ukuran tingkat kesehatan masyarakat saat ini tidak sedikit yang meniru gaya hidup masyarakat di negara barat. Tidak mengherankan apa bila negara Indonesia sendiri secara tidak langsung mengadopsi saluran pembuangan kotoran yang berupa kloset dari negara barat. Hal ini merupakan suatu upaya agar masyarakat tidak buang air besar sembarangan, terlebih lagi ketika mereka harus mencemari lingkungan.

Program sanitasi jamban sehat pada dasarnya bukanlah suatu istilah yang digunakan oleh pemerintah dalam merubah perilaku masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, program ini telah digulirkan sejak masa pemerintahan Soeharto. Namun pada waktu itu pemerintah masih belum bisa mengimplementasikan program tersebut secara tuntas beserta sarana yang ditujukan kepada masyarakat. Pemerintah hanya memberikan sarana yang berupa kloset dan dibagikan kepada masyarakat dengan jumlah yang tidak sedikit. Akibatnya pemahaman masyarakat mengenai pola hidup bersih dan sehat tidaklah benar-benar terselesaikan. Itu lah mengapa program ini menjadi agenda pembangunan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Kabuaran bukanlah perubahan yang tidak diinginkan. Kesehatan merupakan suatu unsur terpenting dalam kualitas hidup bermasyarakat. Adanya program sanitasi jamban sehat pada faktanya dapat dirasakan manfaatnya bagi berbagai lapisan masyarakat desa. Namun program tersebut merupakan bagian dari agenda pemerintah. Negara hadir dalam proses perubahan melalui program semacam ini, dimana kekuasaan pemerintah dibentuk melalui suatu kebijakan yang berdasarkan regulasi dan melibatkan elit desa. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik pokok permasalahan: “Bagaimanakah upaya pemerintah dalam mengubah perilaku BAB masyarakat Desa Kabuaran melalui program sanitasi jamban sehat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mengubah perilaku BAB masyarakat Desa Kabuaran melalui program sanitasi jamban sehat

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan penulis mampu memberikan manfaat pada:

1. Bagi pendidikan, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial tentang perubahan perilaku masyarakat perdesaan.
2. Bagi lembaga, dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya maupun digunakan untuk kepentingan belajar mengajar.
3. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang bagaimana menghadapi setiap perubahan perilaku yang terjadi dan dapat meningkatkan kesadaran terhadap setiap adanya program yang hadir di wilayahnya.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dari masyarakat serta pengalaman hidup di dalam masyarakat perdesaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, untuk menganalisis fenomena beserta data penelitian peneliti menggunakan teori Hegemoni Gramsci, dimana kekuasaan sengaja dibentuk pada subjek yang dikuasai melalui cara yang tidak radikal melainkan melalui nilai-nilai yang mudah diterima oleh masyarakat. Di samping itu Gramsci juga membahas mengenai dominasi, dimana aktor yang ingin menguasai bekerja melalui regulasi yang telah ditetapkan ataupun melalui aturan formal yakni pemerintah melalui dinas kesehatan dan pemerintah desa yang tidak lain adalah elit desa. Di sisi lain terdapat intelektual tradisional yaitu tokoh agama desa yang turut andil menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan. Ia masuk melalui mekanisme hegemoni karena tidak dilibatkan secara struktur melainkan secara aksidental.

2.2 Teori Hegemoni dan Dominasi

Menurut Gramsci hegemoni adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Keberhasilan hegemoni ditentukan oleh terciptanya kesepakatan (Tilaar, 2003:77). Secara tidak langsung konsep hegemoni menjadi nyata ketika adanya kepentingan di balik hadirnya perubahan dengan tujuan mengubah kehidupan masyarakat agar lebih maju dan berkembang. Tanpa mengubah nilai-nilai asli yang ada pada masyarakat, pemerintah berusaha menginternalisasikan nilai-nilai yang berasaskan kepentingan melalui program jamban sehat. Sebuah hubungan hegemonik ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan kelompok subordinat atas subordinasi mereka.

Satu tingkatan yang bisa disebut “masyarakat sipil”, yakni kumpulan organisme yang lazim disebut “privat”. Dan “masyarakat politik” atau “Negara”. Kedua tingkatan ini berkesusaian di satu pihak dengan fungsi “hegemoni”, yang dilaksanakan kelompok dominan seluruh masyarakat, dan

di pihak lain, dengan “dominasi langsung”, yang diekspresikan melalui negara dan pemerintah “yuridis” (Gramsci, 1967: 12) (dalam Patria, 2015: 23)

Memang pada dasarnya perubahan perilaku dari hadirnya program jamban sehat ini di Desa Kabuaran melalui cara-cara yang halus. Dengan kata lain bentuk perubahan yang berasal dari pemerintah tidak dilaksanakan dengan cara kekerasan ataupun pemaksaan. Pemerintah tidak memaksa masyarakat secara langsung untuk melakukan perubahan. Namun melalui agen-agen seperti pemerintah desa dan pihak lembaga kesehatan setempat mengajak masyarakat secara perlahan dan menanamkan nilai-nilai sehingga masyarakat mau beralih ke kloset dan tidak lagi buang air besar sembarangan. Bagi Gramsci, pencapaian hegemoni berarti pergantian karakter represif negara dengan karakter etis yang menegawantah dalam masyarakat sipil (Sugiyono, 1999: 38).

Perubahan perilaku pada masyarakat Desa Kabuaran bukanlah inisiasi atau kesepakatan yang dibentuk dari masyarakat desa sendiri. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan oleh pemerintah adalah pentingnya hidup bersih dan sehat. Mereka sekedar mengerti bahwa pencapaian akan keberhasilan program ini adalah untuk mengerti akan pentingnya PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). Mereka tidak sampai mengasumsikan bahwa adanya kehadiran orang India yang berkunjung di desa mereka merupakan sebuah bentuk intervensi.

Bagi Gramsci, klas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria, 2015: 119). Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari ‘roh’ ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dalam hal-hal yang menunjukkan pada moral (Patria, 2015: 121).

Jika dirunut dari basis munculnya program jamban sehat sendiri, maka pada struktur pelaksanaan tidak melibatkan intelektual tradisional desa yang dalam konteks penelitian ini adalah pemuka agama. Melalui pengajian rutin, secara tidak langsung

telah terjadi proses hegemoni. Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama melalui pengajian rutin bersama warga merupakan suatu cara agar masyarakat mau menggunakan kloset. Intelektual tradisional tersebut menyampaikan arti pentingnya kesehatan melalui nilai-nilai agama sehingga masyarakat tidak lagi buang air besar sembarangan. Hegemoni mencakup persetujuan 'spontan' yang diberikan oleh populasi massa yang besar kepada pemimpin umum yang dilakukan kelompok dominan atas kehidupan sosial (Patria, 2015: 158).

Peran intelektual tradisional di Desa Kabuaran bukan merupakan inisias yang muncul dari diri sendiri. Melainkan adanya instruksi dari elit yaitu pihak puskesmas untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat. Hal ini lebih mudah diterima oleh masyarakat Kabuaran karena berkaitan dengan keyakinan mereka sehari-hari. Selain itu partisipasi masyarakat dalam mengikuti acara keagamaan di Desa Kabuaran cukup besar, dibuktikan dengan banyaknya acara pengajian yang diadakan rutin setiap minggu bahkan setiap bulan. Hal ini memudahkan posisi intelektual tradisional dalam melegitimasi masyarakat melalui nilai-nilai kultural.

2.3 Konsep Elit

Setiap masyarakat memiliki seorang pemimpin yang bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pemimpin dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, seorang pemimpin tidak hanya seorang diri dalam memimpin masyarakat. Kepala desa misalnya, ia bersama perangkat desa bersama-sama bekerja menjalankan setiap kebijakan yang berlangsung di desa tersebut. Mereka merupakan elit desa yang memiliki wewenang untuk melegitimasi masyarakat.

Mills memiliki pengertian bahwa elite kekuasaan dikomposisikan dari orang-orang yang memungkinkan mereka melebihi lingkungan biasa, laki-laki atau perempuan; mereka ada di posisi pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi besar (Susan, 2008: 73). Seperti halnya elite Desa Kabuaran yang memiliki

wewenang untuk memerintah masyarakat dalam pelaksanaan program sanitasi jamban sehat. Kekuasaan tidak dapat dijalankan hanya dengan satu orang pemimpin saja. Dalam artian ia membutuhkan tangan-tangan pemerintah untuk mengintervensi masyarakat.

Berbeda dengan intelektual desa yang berusaha menanamkan nilai-nilai kebersihan maupun kesehatan melalui strategi kultural, elit desa melakukan upaya melalui sarana-sarana seperti misalnya bantuan kloset melalui penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. kerap kali mereka hanya memandang program seperti halnya proyek. Mereka harus bekerja sesuai target dan secara struktur jelas tergambar pembagian kerjanya. Hal ini lah yang nantinya sebagai modal intervensi kepada masyarakat desa.

2.4 Konsep Perubahan Perilaku

Dalam perkembangannya, manusia cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Baik perubahan yang disengaja maupun perubahan yang terjadi akibat dampak dari luar subjek. Negara berkembang atau negara dunia ketiga, Indonesia khususnya telah banyak melalui dan melakukan perubahan baik pada aspek sosial maupun budaya. Seiring dengan perubahan era di dunia yang saat ini telah terjadi era globalisasi maka pemerintah juga berupaya untuk mengembangkan masyarakat agar lebih maju. Tidak dipungkiri ketika banyak kebijakan pemerintah yang diusung melalui berbagai program ditujukan kepada masyarakat yang masih memiliki keterbelakangan.

Perubahan sosial merupakan ciri khas semua masyarakat dan semua kebudayaan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern...dalam masyarakat tradisional perubahan sangat lambat. "Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang tertutup, padu monolitik. Dengan monolitik saya maksudkan bahwa di sana terdapat seperangkat fikiran dan nilai-nilai dari suatu bidang kehidupan yang

meresapi, mengatur, menguasai, menyatukan semua bidang-bidang kebudayaan yang ada...(Sarontojuliman, 1969: 5)” dalam Simajuntak, B., dan Pasaribu I.L (1986: 100).

Keterbelakangan masyarakat masih saja banyak kita jumpai di berbagai wilayah di Indonesia, utamanya di wilayah pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya dilihat sebagai masyarakat yang memiliki peradaban tradisional dan mempertahankan kebudayaan yang ada sejak dulu. Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa saat ini bukan menjadi hal baru lagi. Ketika masyarakat desa dianggap lemah dan kurang memiliki kapasitas, maka negara hadir untuk memberdayakannya melalui program dan agen-agen perubahan baik pemerintah daerah maupun lembaga setempat. Maka dari itu adanya program pemerintah yang ditujukan untuk perubahan pada masyarakat tidak akan lepas dari adanya nilai-nilai elit yang berusaha untuk ditanamkan melalui program tersebut.

Tindakan sosial selain dipengaruhi oleh motivasi atau orientasi, juga dipengaruhi oleh peran yang dibawakannya (Rahman dan Yuswadi, 2004: 70). Bagaimana perilaku masyarakat Desa Kabuaran yang saat ini telah berubah pada dasarnya dipengaruhi oleh motivasi atau orientasi dan peran yang dimilikinya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu bertujuan untuk membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sejenis, sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan agar terjaga keaslian atas masing-masing penelitian.

- A. Pertama yaitu penelitian yang berjudul “Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)”. Penelitian ini dilakukan oleh Bobby Rio Sutanto, mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian tersebut mengulas daerah berkembang di wilayah utara Jember yaitu Desa Candijati. Desa Candijati sebenarnya tergolong desa maju karena menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Di antara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut serta perilaku masyarakat yang menggunakan ruang terbuka untuk buang air, mandi, dan lain-lain. Adanya pembangunan MCK diharapkan masyarakat memanfaatkan serta mengelola MCK yang ada. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfaatan fasilitas MCK di Desa Candijati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas MCK Umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Candijati, masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan fasilitas yang ada namun hal tersebut belum didasari oleh kesadaran yang penuh. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas MCK Umum yang ada tetapi apabila terjadi antrian dalam penggunaan MCK Umum, masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar. Perubahan yang paling tampak adalah masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima serta memanfaatkan fasilitas MCK Umum terutama untuk BAB (Buang Air Besar).

Persamaan Penelitian: Penelitian yang berjudul “Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)” juga meneliti perubahan perilaku masyarakat yang semula menjadikan sungai sebagai aktivitas keseharian seperti mencuci dan BAB kemudian beralih ke ruang privat yang berupa MCK Umum dengan

tujuan agar masyarakat tidak lagi memanfaatkan sungai yang mulai tercemar. Kemudian kendala yang dihadapi dalam penelitian tersebut juga mengenai sumber daya manusia yang rendah sehingga kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas tersebut masih kurang.

Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yakni terletak pada teknik analisis penelitian. Dimana peneliti hanya memperhatikan keberhasilan program yang coba dihadirkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Karena program yang ditujukan untuk masyarakat seringkali tidak jauh dari kepentingan elit, serta bagaimana perubahan tersebut dapat terbentuk ketika dihadapkan pada kondisi kesadaran masyarakat yang rendah.

Pada penelitian tersebut program yang ditujukan kepada masyarakat tidak diiringi dengan kesadaran masyarakat. Ketika masyarakat hanya diberikan fasilitas tanpa adanya pemahaman mengenai pentingnya kesehatan maka keberlanjutan program tersebut bisa saja berhenti di tengah jalan. Kemudian ketika masyarakat tidak benar-benar memahami makna kesehatan dan pentingnya menjaga kesehatan, mengenai untuk apa mereka harus memanfaatkan MCK di sisi lain sungai yang ada di desa mereka sudah menjadi sarana yang dapat dijangkau sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Desa Candijati akan terus memanfaatkan sungai sebagai aktivitas sehari-hari mereka.

- B. Kedua yaitu penelitian yang berjudul “Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis”. Penelitian ini dilakukan oleh Hadriana Murhaeni Munthe, dosen Departemen Sosiologi FISIP USU Medan.

Hasil penelitian menunjukkan, jika dipandang dari aspek sosial budaya, transformasi pertanian identik dengan proses modernisasi dan pembangunan masyarakat pertanian di pedesaan. Aspek-aspek kehidupan masyarakat telah disistematiskan pada struktur proses sosial. Dimana

perubahan yang terjadi pada struktur (kebudayaan dan kelembagaan) pada pola proses sosial. Secara umum pembangunan masyarakat desa yang dilakukan di desa melalui sektoral mempunyai strategi dan pendekatan yang berbeda-beda. Demikian pula pembangunan dalam sektor pertanian melakukan hal yang sama yaitu pendekatan sub-sektoral. Praktik-praktik pembangunan masyarakat pertanian di pedesaan yang kita kenal selama ini sangat hegemoni yang berparadigma tunggal yaitu paradigma “struktural fungsional”. Pembangunan masyarakat pertanian yang berparadigma tunggal menggunakan pendekatan teori demokrasi liberal barat, merupakan kesalahan fatal diterapkan di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya lokal, serta sistem sosial politik dan demokrasi yang labil. Praktik pembangunan masyarakat pedesaan yang berparadigma tunggal, bukan tidak mungkin telah melahirkan ketergantungan-ketergantungan masyarakat pedesaan seperti pemberian bantuan modal petani, baik yang berupa kredit dan subsidi maupun bantuan hibah. Strategi-strategi pembangunan pertanian (masyarakat pedesaan) yang dilakukan selama ini hanya sebatas menganjurkan strategi perubahan masyarakat berdasarkan partisipasi luas, akan tetapi tidak pernah dilakukan, meskipun pendekatan pembangunan masyarakat adalah gotong royong.

Persamaan Penelitian: Penelitian yang berjudul “Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis” juga meneliti masyarakat desa yang perubahan sosial yang mengarah pada struktur (kebudayaan dan kelembagaan dengan basis praktik pembangunan.

Perbedaan Penelitian: Perbedaannya yakni pada penelitian tersebut menganalisis petani, bukan masyarakat desa secara keseluruhan. Jadi fokus penelitian pun berbeda.

Ketika berbicara mengenai perubahan sosial akan banyak sekali menyangkut sendi kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam sistem masyarakat

pertanian terkadang masih menjadi isu yang signifikan. Di satu sisi banyak petani konvensional yang saat ini dituntut untuk memposisikan diri agar tidak semakin tertinggal dengan perkembangan yang ada. Keuntungannya adalah petani dapat mengembangkan komoditasnya dengan berbagai inovasi. Namun di sisi lain ketika sistem modern telah mengubah sistem yang ada sejak dulu, bahkan ketika dibenturkan oleh kebudayaan lokal relasi masyarakat juga turut berubah.

C. Penelitian Ketiga berjudul “Agen Perubahan dan Peranannya terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak” Penelitian ini dilakukan oleh Aris Woro Sukmowati mahasiswa Program Pascasarjana pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia.

Penelitian ini mendeskripsikan 4 bagian, yaitu peran agen perubahan, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Mlatiharjo, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam perubahan sosial masyarakat Desa Mlatiharjo, dan manfaat yang diperoleh masyarakat Desa Mlatiharjo dengan adanya usaha penganekaragaman tanaman pertanian di Desa Mlatiharjo.

Peranan utama yang dilakukan oleh agen perubahan itu adalah bahwa kepala desa sebagai agen perubahan utama merupakan orang yang pertama kali mencetuskan ide/gagasan tentang inovasi pertanian yang berbasis teknologi. Dalam melaksanakan pembaharuan kepala desa sebagai agen perubahan didukung oleh berbagai pihak yaitu perangkat desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Karang Taruna, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan istri kepala desa. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Mlatiharjo di antaranya adalah perubahan pola pikir terhadap pemanfaatan potensi desa, orientasi pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan bisnis tanaman yang menjanjikan. Selain itu terjadi pula

perubahan perilaku/kebiasaan dan perubahan kondisi ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Mlatiharjo tidak terbatas pada perubahan pola pikirnya saja, tetapi sudah menjangkau pada pemberdayaan secara luas.

Persamaan Penelitian: Penelitian yang berjudul “Agen Perubahan dan Peranannya terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak” juga meneliti perubahan sosial juga melibatkan agen perubahan.

Perbedaan Penelitian: Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah perubahan sosial bukan merupakan inisiasi pemerintah, melainkan dari agen perubahan.

Agen perubahan di Desa Mlatiharjo tidak lain adalah elit desa setempat yaitu kepala desa. Perubahan yang didasari oleh adanya penemuan teknologi tersebut pada dasarnya mudah diterima oleh masyarakat. Karena masyarakat desa lebih mudah patuh dan menginternalisasikan nilai-nilai pemimpin mereka. Di sisi lain kerja sama yang dilakukan oleh kepala desa dengan berbagai program lain menjadi suatu modal pendukung bersama masyarakat desa.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Adanya paradigma penelitian ditujukan sebagai pedoman penelitian untuk selanjutnya analisis data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma kritik dimana teori Gramsci yang diadopsi dari teori Marx tentang negara. Penelitian ini menggunakan analisis teori hegemoni dan konsep dominasi Gramsci, bahwa perubahan sosial tentang kesadaran akan pentingnya PHBS yang muncul pada masyarakat Desa Kabuaran memang sengaja dibentuk oleh pemerintah melalui agen-agen perubahan yang berada di Desa Kabuaran. Gramsci merupakan tokoh Marxis Italia yang muncul sebagai salah satu varian neo-Marxis yang lantas melakukan kritik dan adaptasi atas pemikiran marxisme ortodoks. Menurut Indratno (2009: 21):

Agak berbeda dengan Marx, saya kira adalah pandangan Gramsci, yang mencoba memformulasikan hubungan yang lebih kritis tentang *the state; civil society; dan economy...* Dan, dia percaya bahwa *the state* dapat melakukan peranan yang penting dalam menumbuhkan *self-regulation of civil society*.

Berangkat dari revisinya terhadap marxisme klasik, Gramsci menghasilkan sebuah konsep yaitu hegemoni. Dalam konsep ini Gramsci membagi dua tingkatan yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil sendiri pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kabuaran yang merupakan ruang sosial bagi hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual.

3.2 Setting Penelitian

Lokus pada penelitian ini difokuskan di wilayah desa yang tepatnya di Desa Kabuaran Kecamatan Grujagan Kabupaten Bondowoso. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan guna mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Lokasi tersebut dirasa tepat oleh peneliti karena terdapat perubahan sosial masyarakat desa akibat adanya suatu program pemberdayaan dari pemerintah.

Program tersebut yaitu program jamban sehat. Letak geografis Desa Kabuaran berada jauh dari pusat kota dan aparat desa masih menyebutnya sebagai desa yang tertinggal. Lalu dengan adanya program jamban sehat perilaku masyarakat menjadi berubah dengan asumsi bahwa orientasi masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat telah meningkat.

Menurut Bagdan dan Taylor (1993: 63) menyatakan bahwa pemilihan tempat riset sering ditentukan karena faktor “apakah di sana terdapat *gatekeeper* (penerima yang bisa memperlancar riset)”, yang terpenting bahwa tempat itu mudah dikunjungi dan sering dikunjungi. Jadi keterjangkauan lokasi penelitian serta intensitas kunjungan penelitian menjadi salah satu urgensi dalam penelitian. Dengan demikian peneliti memilih Desa Kabuaran sebagai lokasi penelitian.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2016 yang dilakukan observasi awal, lalu bulan November 2016 yakni observasi kedua. Proses observasi ini merupakan pengamatan lapangan dan pengumpulan data awal sebagai bahan penulisan kerangka penelitian. Serta menentukan tokoh yang akan dijadikan sebagai narasumber. Kemudian akan dilanjutkan ketika proses penulisan proposal selesai dan disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah itu dilakukan seminar proposal guna memaparkan mengapa tema penelitian ini penting dan pantas untuk diteliti. Lalu dilanjutkan dengan penelitian lanjutan. Selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan pada 24 Maret 2017 selama kurang lebih lima hari untuk mendapatkan data yang dibutuhkan baik pada instansi maupun pada masyarakat Desa Kabuaran secara langsung.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan sumber data atau informasi yang dapat dijumpai di lapangan atau lokasi penelitian. Jumlah informan pada penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti. Informan juga disesuaikan dengan kebutuhan atau fokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.

Purposive adalah yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Zuria, 2009: 124). Informasi yang kita dapatkan dari informan sering kali tidak akan terlepas dari subjektivitas. Maka itu perlu adanya triangulasi data dari beberapa informan. Dalam kasus penelitian ini yakni informasi yang berbeda-beda pada suatu pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informasi diperoleh dari informan pokok dan informan tambahan yang didapatkan melalui instruksi masyarakat.

Informan pokok dari penelitian ini adalah Bu Lin, Bu Suci, Pak Muni, Pak Martono, dan Bu Silvi.

1. Bu Lin merupakan kader pemberdayaan Desa Kabuaran yang berkedianan di Dusun Krajan Utara. Selain itu Bu Lin juga berprofesi sebagai guru RA. Selaku kader pemberdayaan, Bu Lin telah mengawal adanya program jamban sehat ini sejak awal, hingga program tersebut yang awalnya disebut dengan SToPS kemudian berganti dengan istilah STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat).
2. Bu Suci adalah bidan Desa Kabuaran. Setiap hari Bu Suci bekerja melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan di poskesdes. Pak Amsari, suami Bu Suci pernah menjabat sebagai kepala Desa Kabuaran dua periode sebelum masa jabatan Pak Bambang saat ini. Bu Suci sendiri memiliki peran yang berkorelasi dengan puskesmas Kecamatan Grujungan untuk menginstruksikan serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai berlangsungnya program jamban sehat.
3. Pak Muni adalah perangkat desa yang rumahnya berada di Dusun Krajan Selatan. Pak Muni juga merupakan salah satu perangkat yang memiliki andil cukup besar dalam terealisasinya program jamban sehat ini. Karena beliau juga turut mengawal sejak terbentuknya program jamban sehat mulai dari pembangunan kloset sederhana yang disebut *jemplung* dengan jumlah seraus kloset lebih.

4. Kyai Samsi adalah tokoh atau pemuka agama di Desa Kabuaran. Rumah beliau terletak di Dusun Krajan Selatan. Dalam seminggu beliau mengadakan hampir setiap malam pengajian rutin. Entah di masjid atau *anjang sana* (berpindah dari satu rumah ke rumah yang lainnya pada minggu-minggu berikutnya). Pengajian tersebut ada yang khusus untuk pemuda dan ada juga yang mencakup semua umur. Melalui pengajian itu lah Kyai Samsi berperan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Selain itu pula Kyai Samsi juga mengurus pernikahan warga desa. Jadi siapa yang akan menikah atau memiliki masalah keluarga yang cenderung mengarah pada perceraian, maka Kyai Samsi menjadi penengah atau fasilitator. Melalui kegiatan ini lah Kyai Samsi juga secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hidup bersih dan sehat.
5. Bu Silvi adalah pegawai dinas kesehatan bidang Kesehatan Lingkungan. Bu Silvi sendiri sebenarnya merupakan pegawai kontrak. Penentuan informan dalam tataran dinas kesehatan bukan merupakan kemauan peneliti. Akan tetapi arahan dari ketua bidang Kesehatan Lingkungan yaitu Bu Titit. Bu Silvi merupakan petugas lapang atas berlangsungnya program sanitasi jamban sehat di wilayah Bondowoso, termasuk Desa Kabuaran.
6. Pak Chaerun merupakan sekretaris Desa Kabuaran periode saat ini yang tidak lain kepala desanya adalah Pak Bambang Setiawan. Pak Chaerun sendiri berkediaman di Dusun Krajan Utara.

Informan Tambahan:

1. Pak Martono : Petugas lapang PAMSIMAS
2. Pak Gazali : Perangkat Desa Kabuaran
3. Bu Lilis : Kader Dusun Taman Selatan
4. Pak Surawi : Kasun Dusun Taman Utara
5. Pak Kholili : Kasun Taman Selatan

6. Bu Fahir : Ketua pengajian ibu-ibu.
7. Bu Herman : Ibu rumah tangga
8. Bu Lut dan Bu Fatir : Ibu rumah tangga

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperlukan melalui beberapa tahap untuk mendapatkan data yang valid. Dengan kata lain teknik pengumpulan data menjadi panduan untuk melakukan proses penelitian. Berikut beberapa tahap teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengamati keadaan lokasi penelitian dan menumbuhkan kepekaan atas fokus penelitian yang akan diteliti. Observasi juga dapat dilakukan dengan melakukan interaksi dengan subjek penelitian. Data yang didapatkan pada proses observasi dapat diperoleh melalui kamera atau sejenisnya.

Observasi atau pengamatan pada penelitian ini tidak hanya menyangkut perubahan masyarakat Desa kabuaran yang saat ini telah berubah ke jamban atau kloset. Akan tetapi juga ditekankan pada peran-peran elit desa yang ikut serta berusaha menyadarkan masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Hal tersebut tidak lepas juga dari monitoring pemerintah pusat melalui dinas kesehatan Kabupaten Bondowoso. Dapat dilihat dan diasumsikan beberapa fakta melalui bantuan kloset, adanya program sanitasi lain yang turut menunjang, dan pembangunan MCK umum maupun MCK yang berada di balai desa, sekolah, maupun masjid yang memiliki desain arsitektur yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan dengan informan sesuai dengan teknik penentuan informan sebelumnya. Ketika melakukan proses wawancara

sebaiknya peneliti meminta ijin kepada informan untuk merekam proses tanya jawab. Selain itu juga akan lebih baik jika sebelum bertemu dengan informan peneliti melakukan kesepakatan dengan informan mengenai waktu untuk kegiatan wawancara.

Dalam menentukan informan mana saja yang hendak ditanyai mengenai program jamban sehat, peneliti terlebih dahulu meminta arahan kepada kepala desa pada waktu melakukan kegiatan praktikum. Pada saat itu pula peneliti mendapatkan sekelumit informasi mengenai jamban sehat dari kader pemberdayaan yang turut bergelut dengan program ini sejak awal hadirnya program di Desa Kabuaran. Setelah itu wawancara dilakukan kepada masyarakat sekitar. Untuk mempertajam data peneliti juga mewawancarai beberapa *steakholder* yaitu pegawai dinas kesehatan Kabupaten Bondowoso dan pegawai puskesmas Kecamatan Grujugan. Kemudian diturunkan ke elit desa yang tercakup dalam intelektual organik dan intelektual tradisional desa. Baik kasun, pemuka agama, dan juga kader pemberdayaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat keabsahan data yang kita peroleh di lapangan. Dokumentasi bisa berupa rekaman wawancara, foto, sumber data tertulis sesuai kebutuhan penelitian, dan lain-lain. Dokumentasi bisa didapatkan dari pihak-pihak terkait yang memiliki pengetahuan akan tipologi dan topografi masyarakat desa.

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari:

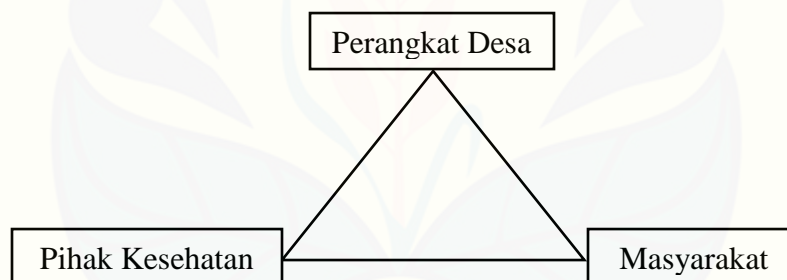
- a. Perekam audio, peneliti merekam wawancara dengan narasumber dengan ketersediaannya untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Kemudian rekaman audio tersebut ditranskrip dalam bentuk transkrip wawancara yang akan menjadi data untuk selanjutnya dianalisis.
- b. Foto, foto sendiri terdiri dari foto yang langsung diambil saat penelitian dan foto yang tersedia pada instansi terkait.

- c. Peta desa dan peta wilayah sanitasi.
- d. Data kependudukan. Dalam data kependudukan ini tercakup jumlah penduduk beserta mata pencaharian masyarakat Desa Kabuaran.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menentukan keabsahan dari data penelitian. Pertanyaan yang sama dan diajukan kepada informan yang berbeda-beda seringkali menimbulkan perbedaan-perbedaan dari jawaban tersebut. Oleh karena itu dilakukan sebuah triangulasi data dengan tujuan memperkuat kebenaran data dan meyakinkan peneliti untuk melengkapi data penelitian yang diperoleh dari beberapa informan. Triangulasi data tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan terus-menerus hingga data valid.

**Gambar 2 Triangulasi Pengumpulan Data
(Afrizal, 2014: 168)**



Dari gambar 2 di atas dapat diinterpretasikan dalam penelitian ini terhadap beberapa informan atau narasumber. Misalnya informasi mengenai sejarah jamban sehat yang bermula di Desa Kabuara yaitu informasi dari perangkat desa, informasi dari pihak kesehatan, dan informasi yang didapatkan dari masyarakat biasa. Semua elemen turut berkontribusi dalam gebrakan jamban sehat, namun ketika informasi yang didapatkan dari mereka hasilnya berbeda maka di sinilah diterapkan triangulasi data guna didapatkan informasi yang valid.

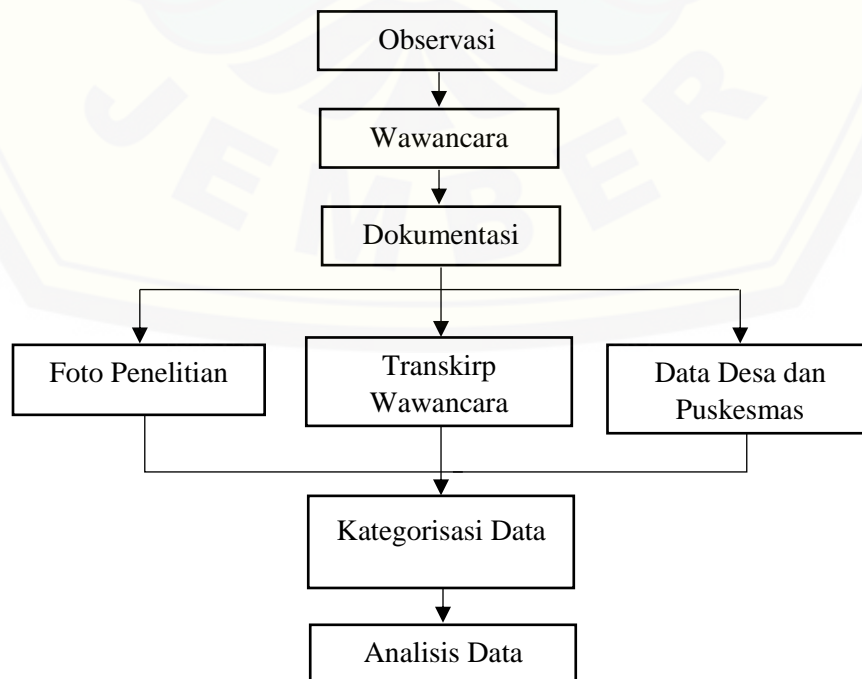
3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2014: 59):

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaankerangka penafsiran/teoritis yang mmebentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Cresswell, 2014: 59).

Ketika data penelitian di lapangan sudah terkumpul, maka akan dilakukan tahap selanjutnya yaitu analisis data. Pengumpulan data penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara dengan informan, serta dokumentasi yang diperoleh dari hasil dokumentasi ketika di lapangan maupun dokumentasi yang bersangkutan dari balai Desa Kabuaran dan puskesmas Grujugan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menampilkan data secara deskriptif. Berbeda dengan penelitian metode kuantitatif yang cenderung menggunakan angka dan perhitungan dalam mengolah data. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan rangkaian peristiwa yang terjadi sehubungan dengan adanya program sanitasi jamban sehat yang ada di Desa Kabuaran. Berikut ini merupakan skema analisis data dalam penelitian ini:

Gambar 3 Skema Analisis Data



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Beberapa wilayah di Bondowoso saat ini sudah dijejaki suatu program yang beralih untuk memajukan wilayah yang bersangkutan. Tidak hanya itu, regulasi yang diberlakukan pemerintah menjadikan basis tersendiri demi terselenggaranya program tersebut, Kabuaran misalnya. Dahulunya Kabuaran disebut-sebut sebagai desa tertinggal, tidak mengherankan dengan adanya fakta kondisi masyarakat dan letak geografis desa. Kemudian saat ini masyarakat telah hampir seratus persen menggunakan kloset setelah berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai elemen untuk mengubah perilaku tersebut yang semula terbiasa buang air besar di sungai. Tidak mudah memang untuk mengubah hal tersebut, itu lah yang berkali-kali disampaikan oleh aktor perubahan.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengubah perilaku masyarakat yang pada mulanya terbiasa buang air besar tidak pada tempatnya. Pertama, gebrakan pembuatan jamban sederhana dengan bahan-bahan seadanya yang dilakukan oleh perangkat desa dan pihak puskesmas bersama masyarakat sebagai awal mula sejarah program jamban sehat yang berlangsung di Desa Kabuaran. Kedua, bantuan kloset yang berkali-kali dihadirkan kepada masyarakat meskipun dengan keterbatasan jumlah dan kualitas kloset yang kurang baik. Ketiga, keterkaitan dengan program lain yakni PAMSIMAS (Program Air Bersih Berbasis Masyarakat) yang menghimbau masyarakat agar membuat kamar mandi dan kloset ketika menginginkan aliran air bersih. Keempat, akses yaitu metode penggunaan kloset yang dilakukan dengan cara satu kloset digunakan oleh beberapa warga (misal 4 rumah).

Keempat hal tersebut merupakan suatu kontrol pemerintah melalui pihak desa agar masyarakat mau beralih ke kloset dan tidak buang air besar di sungai lagi. Hingga saat ini Desa Kabuaran dinyatakan sebagai Desa ODF (Open Defecation Free) yakni

penghargaan nasional yang diberikan pemerintah terhadap suatu desa yang masyarakatnya sudah bebas buang air besar sembarangan. Tidak hanya itu kontrol pemerintah juga terlihat di salah satu dusun, dimana fasilitas WC umum fungsinya masih dikendalikan oleh seorang penjaga sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan kloset tersebut kapan saja. Hal ini menandakan bahwa masih ada rasa ketidakpercayaan terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Meskipun pada faktanya perubahan perilaku masyarakat Desa Kabuaran cenderung bersifat dominasi, akan tetapi terdapat intelektual tradisional yang turut berperan menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Hegemoni dilakukan oleh pemuka agama melalui pengajian rutin dan penyampaian PHBS dengan arahan agar masyarakat mau beralih ke kloset. Hal ini dikaitkan juga dengan ajaran agama sehingga masyarakat memberikan respon yang positif.

5.2 Saran

Perubahan perilaku masyarakat di Desa Kabuaran pada faktanya belum seratus persen masyarakat yang beralih ke kloset dan tidak lagi buang air besar di sungai. Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Perangkat desa maupun kader desa diharapkan tidak hanya menggerakkan masyarakat untuk membuat kloset. Akan tetapi semua lapisan masyarakat yang menyangkut usia bisa beralih menggunakan kloset. Baik melalui akses maupun WC umum.
2. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran memiliki kloset dan dapat bersinergi dengan perangkat maupun kader yang berencana mengadakan arisan kloset. Hal ini sebagai upaya agar masyarakat tidak merasa keberatan dengan biaya pembuatan kloset.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Alam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya Al Jumanatul Ali*. CV Penerbit J-ART.
- Djik, Kees van. 2011. Soap is The Onset of Civilization. Dalam van Djik, Kees., & Jean G. Taylor. *Cleanliness and Culture: Indonesia Histories*. Leiden: KITLV Press
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foucault, Michael. 1954-1984. *Ethics: Subjectivity and Truth*. Volume One. *The Birth of Biopolitic*. New York: The New Press.
- Foucault, Michael. 2002. *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh: Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Indratno, A. Ferry T. 2009 *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Kompas Palmerah Selatan 26-28.
- Patria, Nezar, dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Bustami, dan Hary Yuswadi. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM.

Simajuntak, B., dan Pasaribu I. L. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Penerbit TARSITO

Sphere, Proyek. 2004. *Keamanan dan Standar Minimum dalam Respon Bencana*. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susan, Novri. 2008. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada.

Suwarsono dan Alvin Y. S. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Tilaar, H. A. R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: IndonesiaTera.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi

Rio, Sutanto Bobby. 2015. *Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK): Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Universitas Jember: Jurusan Kesejahteraan Sosial.

Jurnal

Munthe, Hadriana Nurhaeni. 2007. *Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal Harmoni Sosial Volume II No. 1.

Sukmawati, Aris Woro. 2013. *Agen Perubahan dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Journal of Educational Social Studies 2 (1).

Website

AMPL, POKJA. *Program Nasional penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS)*. <http://www.ampl.or.id/program/program-nasional-penyediaan-air-minum-dan-sanitasi-berbasis-masyarakat-pamsimas-/2> [21 Desember 2016]

<http://stbm-indonesia.org/dkcontent.php?id=16> [28 November 2016]

KESMAS. 2016. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. <http://www.indonesian-publichealth.com/sanitasi-total-berbasis-masyarakat-stbm/> [21 Desember 2016]

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Identitas informan (nama dan profesi/peran dalam masyarakat).
2. Pengetahuan masyarakat mengenai program sanitasi Jamban Sehat.
3. Peran perangkat desa dalam merealisasikan program sanitasi Jamban Sehat.
4. Sejarah program sanitasi Jamban Sehat di Desa Kabuaran.
 - a. Tahun berapa bermula.
 - b. Pihak yang menginisiasi pembentukan program tersebut.
 - c. Siapa saja yang terlibat dalam terwujudnya program tersebut.
 - d. Desain jamban/kloset dari awal hingga saat ini.
5. Cara mengubah pola perilaku masyarakat yang semula terbiasa BAB di sungai kemudian beralih ke jamban/kloset.
6. Pola perilaku masyarakat Desa Kabuaran sebelum adanya program.
7. Perubahan perilaku masyarakat Desa Kabuaran setelah adanya program.
 - a. Alasan masyarakat mau memakai kloset.
 - b. Kendala yang ada dalam masyarakat ketika adanya program tersebut.
 - c. Apakah seluruh masyarakat sudah beralih ke kloset.
 - d. Jika ada masyarakat yang masih BAB di sungai.
 - e. Desain ruang: kamar mandi, bak penampungan air, dan kloset.
8. Kepemilikan kloset.
 - a. Pribadi.
 - b. Menumpang.
 - c. Kloset Umum.
9. Bantuan kloset.
 - a. Dari pihak mana saja yang memberikan kloset.
 - b. Jumlah kloset.
 - c. Siapa yang diberikan bantuan kloset.
 - d. Kondisi kloset.

10. Penghargaan ODF (*Open Defecation Free*)

- a. Penjelasan mengenai ODF.
- b. Apa yang menjadikan Desa Kabuaran dinobatkan sebagai Desa ODF.



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Nama informan : Bu Lin (Kader Pemberdayaan)

Tanggal : 31 Maret 2016

Peneliti : Ibu bekerja sebagai apa?

Bu Lin : Kalo saya dari dulu sampai sekarang ya tetep kader.

Peneliti : Selain itu ibu bekerja sebagai apa?

Bu Lin : Guru hehe.. kan saya mengelola RA itu di belakangnya balai itu.

Peneliti : Oh ya bu, asal usul program jamban itu gimana bu? Tahun berapa?

Bu Lin : Kalo program kan memang ada sebetulnya bagi masyarakat yang menggunakan jamban. Cuman masih terhitung bisa dihitung pakek jarih itu. Kalo ndak keliru tahun dua ribu enam, dua ribu lima dua ribu enam baru ada program SToPS itu.

Peneliti : Apa itu program SToPS bu?

Bu Lin : Saya kalo inggrisnya ndak tau cuman stop BAB di sungai ya seperti itu lah. Istilahnya seperti itu. Dulu memang pernah dapat bantuan sini dari Westlake. Eh SToPS-nya tahun dua ribu sepuluh dua ribu sebelas, dua ribu enam itu memang sudah ada program di sini tuh programnya Westlake.

Peneliti : Westlake itu apa bu?

Bu Lin : Kalo sekarang diganti nama PAMSIMAS, tapi dulunya Westlake. Saya kan sudah berkecimpung. Di sana ada bantuan jamban tapi bentuk jumbleng itu seratus dua puluh lima, cuman tidak dimanfaatkan sama masyarakat. Dibagi sudah disebar cuman dibuat apa lah, anunya jalan. Ndak dibuat ndak difungsikan sebagai jamban.

Peneliti : Itu dari siapa bu seratus dua puluh lima jamban?

Bu Lin : Dari kesehatan.

Peneliti : Dinas kesehatan?

- Bu Lin : Iya. Dari program Westlake-nya itu kan air bersih memang sepaket bersinergi dengan itu sudah dengan jamban.
- Peneliti : Itu pembagiannya gimana bu ke masyarakat? Langsung dibagikan apa dikumpulkan dulu masyarakat?
- Bu Lin : Dulu tuh kan gini, ditanya siapa yang minat kan gini didata dulu siapa yang minat kita buat baru dibagikan. Ternyata tidak difungsikan. Setelah itu tahun dua ribu sepuluh dua rbiu sebelas ada program SToPS di sini. Nah di sini lah kader sama perangkat desa itu angkat berperan. Dalam artian di sana mereka genjot masyarakat yang sudah dapat bagian itu maupun yang tidak kita coba gali lubangnya sampai dalam waktu hampir dua bulan. Satu bulan lebih itu Kabuaran dinyatakan ODF waktu.
- Peneliti : Tepatnya tahun berapa yang ODF itu bu?
- Bu Lin : Ada tuh di balai. Kalo ndak salah dua ribu sepuluh itu. di program SToPS-nya itu. Kan tiap halaman di sini sudah ada semacam jamban. Setiap ditanya itu orang dari luar negeri. Pertama kan di sini studi bandingnya dari Jawa Tengah datang. Itu sampe Menteri Kesehatan itu apa sembarang datang. Ternyata tiap ada pertanyaan itu masyarakat itu kan ditanya selalu BAB-nya di jamban jadi di sini dinyatakan ODF waktu itu. Jadi di sini masyarakat bebas buang air sembarangan itu.
- Peneliti : Jadi pada intinya itu program jamban sehat ini awalnya dari kesadaran warga atau dari rogram pemerintah?
- Bu Lin : Dari program pemerintah awalnya. Dari Westlake itu. Westlake kemudian disambung lagi dengan SToPS ditambah lagi sekarang PAMSIMAS. Karena PAMSIMAS kan gini kalo tidak mempunyai jamban tidak akan dialiri air, kan seperti itu. sedikit penekanan sudah ke masyarakat. Jadi akhirnya sekarang pengen air ada jamban, seperti itu.
- Peneliti : Jadi semua warga di sini sudah memakai jamban bu? Sudah memiliki kloset?
- Bu Lin : Kalo seratus persennya tidak. Cuman setiap halaman setiap pekarangan mesti ada.
- Peneliti : Apakah ada anggaran tersendiri mengenai program jamban ini kepada masyarakat?
- Bu Lin : Untuk ini ndak ada, swadaya kesadaran sendiri.

Peneliti : Ketika warga dibagikan kloset pada waktu itu kan ada yang kebagian dan ada yang tidak.

Bu Lin : Iya waktu itu memang dari desa. Bahkan bukan cuma ini waktu sebelumnya pak Bambang ini ada stimulan kloset sepuluh. Itu cuman klosetnya aja yang dibantu. Yang lain-lainnya ndak sudah kesadaran sendiri.

Peneliti : Sepuluh kloset?

Bu Lin : Iya.

Peneliti : Itu dibagikan kepada siapa aja bu?

Bu Lin : Itu tergantung peminatnya. Siapa yang daftar dia yang kebagian. Seperti itu.

Peneliti : Oh jadi daftar dulu itu bu?

Bu Lin : Iya. Daftar dulu kemudian dimonitoring sama perangkat desa sudah ada ndak jurangnya. Baru itu ada bantuan semacam itu. Karena pernah dulu itu dari puskesmas ada bantuan kloset tanpa dimonitoring dulu ada jurangnya apa ndak, ternyata ndak difungsikan itu tetep ndak dipakek.

Peneliti : Kenapa kok gak dipakek bu?

Bu Lin : Ya kembali lagi ke manusianya kan seperti itu.

Peneliti : Di sini?

Peneliti : Kemudian sulit gak bu mengubah pola pikir masyarakat yang semula biasa BAB di sungai kemudian harus berubah ke jamban?

Bu Lin : Iya. Sebenarnya kalo dijalani dengan semangat ya kalo dibilang sulit ndak juga. Kita awali dari masyarakat yang memang SDM-nya menengah ke atas. Dalam artian punya pengalaman ke luar. Kalo waktu itu SToPS itu kan yang gebrakan di sini untuk jamban ini. Memang ada penolakan-penolakan yang ndak enak lah yang ini lah kan biasa sudah. Masyarakat di sini kan air banyak, jadi sunagi-sungai kan besar. Ngapain ke jamban wong sungainya besar ya kan. Tapi kita pendekatan secara perlahan.

Peneliti : Gimana caranya bu? Melalui apa aja pendekatannya?

Bu Lin : Kalo yang SToPS penyuluhannya itu. Itu sejenis permainan dulu ya kita misalkan bermain seperti kita ngajar anak-anak PAUD itu sudah. Jadi

arahannya di situ kemudian ada yang daftar ada yang sadar. Waktu itu saya ngambil halaman yang lebar soalnya kan sebagian masyarakat diundang kan waktu itu. Misalnya satu rumah itu ada keluarga yang ikut di depan ini.

Peneliti : Berarti itu gak ikut semua itu ya bu dari masyarakat sini? Maksudnya perwakilan dari per rumah gitu?

Bu Lin : Ya ndak. Waktu itu kan kita ngadakannya dadakan. Ndak dijadwal dulu tu maksudnya. Jadi siapa saja yang di rumah kita bawa yang penting ada perwakilan gitu. Tapi ndak waktu itu memang awal-awal melangkah itu memang yang ada cuman satu. Satu yang buat. Tapi alhamdulillah sekarang itu kesadaran sendiri bahkan yang sudah punya. Maksudnya seperti depan ini kan halaman panjang. Awalnya kan pakek satu kloset. Sekarang tuh kok terasa ndak enak kalo cuman satu. Jadi buat lagi seperti itu. Kalo daerah sini hampir rata-rata tu per rumah sudah ada masing-masing jambannya.

Peneliti : Yang menjadikan desa Kabuaran ini mendapat penghargaan ODF itu indikasinya apa bu?

Bu Lin : Penilaian itu waktu tu kan secara serentak dengan waktu yang singkat sudah terbangun beberapa jamban, seperti itu untuk keberhasilan. Yang ke dua setiap ada tamu dari luar itu kan gini. Sebenarnya bukan Kabuaran sendiri yang minta ODF itu sebenarnya secara ndak sadar kita itu dinyatakan ODF. Kita yang penting melaksanakan program. Ternyata dari pihak luar itu kan banyak yang datang ke sini. Kita pembangunan sudah dapat lima puluh persen banyak yang datang bahkan seratus persen itu ada yang dari India itu tanpa pemberitahuan dulu datangnya ke pengurus. Langsung datang ke sekolah, langsung datang ke warga nanya. *Sudah BAB di sungai apa di anu? Di jamban bu.* Sampe diliatkan itu jambannya sampe difoto sama orang luar. Bahkan kesederhanaan kloset itu, yang penting kan BAB-nya kan seperti itu. Di Taman waktu itu buat jurang, ya *diplester* karena ndak punya kloset waktu itu pakek bak. Terus tutupnya juga bak. Itu berarti yang merubah kesadaran pola hidup ini sudah ada tapi modal yang dak ada. Itu akhirnya dapat bantuan kloset, dapat apa sini.

Peneliti : Siapa itu yang memberikan bu?

Bu Lin : Dari pemerintah.

Peneliti : Berapa itu?

- Bu Lin : Ya kan gini. Dulu kan dianggarkan lewat dana. Jadi ada yang satu kali drop itu lima puluh seperti itu.
- Peneliti : Jadi gak semuanya kan dapat dari pemerintah, jadi kan membeli sendiri. Apakah mereka itu tidak menuntut atau gimana bu?
- Bu Lin : Gini memang iya sebetulnya bilang seperti itu. *Itu klosetnya kok dibantu*. Gini kita pendekatan secara keluarga saja ke warga itu. *Samean kan lebih mampu, kalo cuman beli kloset masak ndak mampu samean*. Saya bilang seperti itu. Akhirnya dengan pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan ya itu dengan sadar sendiri mereka langsung beli, buat. Di situ tiap bulan ada penambahan terus. Untuk pelaporan mesti ada penambahan jamban satu, dua. Tiap bulannya mesti ada.
- Peneliti : Terus kalo semisal warga tidak mampu, tidak memiliki kamar mandi itu kan syaratnya harus ada kamar mandi. Itu gimana bu?
- Bu Lin : Tidak harus kamar mandi dek. Itu pake *jeding* itu ya yang penting ada alas gitu lah. Tidak harus pas kamar mandi. Di situ banyak misalnya di pinggir rumah ada kloset ada penampungan airnya pakek bak besar itu. ada kloset di situ. Cuman bentuknya aja yang beda. Kalau yang menengah ke atas itu kan ada yang klosetnya kelihatan besar terus ada yang pake jumbleng lain pake sapiteng lain. Tapi kalo yang anu itu jumbleng di atasnya dicor atau tanah atau pakek kayu bambu apa sudah tutup gitu.
- Peneliti : Sebenarnya PAMSIMAS itu sebuah organisasi atau gimana sih bu?
- Bu Lin : PASMIMAS itu organisasi kelembagaan karena waktu itu dia akta notaris juga kan. Kelembagaan yang menangani masalah air bersih sampe sekarang kan berjalan. Dan PAMSIMAS ini adalah kelanjutan dari Westlake yang dulu.
- Peneliti : Mana sumbernya kalo sini bu?
- Bu Lin : Di atas. Di daerah Taman Selatan ada yang Taman Utara. Itu kan ngambil dari di sini kan banyak sawah yang keluar air kan dijadikan sumberan sudah. Kalo daerah sini kan satu dua yang pakek PAMSIMAS dek. Karena sebelumnya sudah soal air itu sudah lancar. Kan swadaya kalo sini. Ada pengelolanya sendiri. Ada dua kelompok pengelola mata air. Cuman dengan adanya PAMSIMAS itu terbantu lah. Kalo yang tidak mampu akhirnya kita kalo swadaya kan mengulurkan uang banyak dek. Jadi kalo PAMSIMAS kan tinggal nganu ke tandonnya.

Jadi untuk tataran masyarakat miskin itu sudah bisa dijangkau mempunyai air bersih sendiri sudah.

Peneliti : Kemaren kan saya ngantarkan teman saya wawancara ke masyarakat yang tidak mampu. Itu tidak punya kamar mandi bu dan gak punya kloset itu.

Bu Lin : Tapi daerah sana kan ada. Maksudnya anaknya atau siapa itu. Di sana itu kloset merata sudah dek. Kalo di sana istilahnya ngampung gitu.

Peneliti : Jadi numpang ke rumah warga yang lain?

Bu Lin : Iya warga sebelah. Di sana itu kalo daerah Kabuهران Selatan memang pusat kloset waktu itu. seperti di depan ini pakek satu dulu, ya barengan sudah. Sekarang sudah ada penambahan dua rumah satu jamban sudah. Kapan hari sudah di depan itu.

Peneliti : Itu kan salah satu ya bu, kalau mungkin ada lagi dari ibu sendiri sebagai kader gimana bu?

Bu Lin : Itu asalkan orangnya bener dalam artian mau memelihara dan memakai itu sebenarnya bisa diwujudkan di anggaran desa dek. Itu kan kembali ke orangnya dek. Sekarang percuma kita bangun percuma kita bantu kalo orangnya sendiri kesadarannya kurang. Kan pernah juga terjadi sebelum SToPS ya. Itu sudah dibangun jurangnya dipakekan terus ternyata tidak difungsikan dengan alasan bau, jijik. Kan seperti itu. sebelum ada pemicuan dari SToPS itu. Kembali lagi ke orangnya kalo orangnya minat mau melihara dan makek itu bisa diusulkan ke desa ambil dari dana DD. Karena memang untuk sanitasi untuk jamban ini kan memang apresiasinya itu besar dari anggaran. Memang sangat diperbolehkan kita dimasukkan ke anggaran desa, ke anu.

Peneliti : Terus kalo menurut ibu sendiri penting gak sih setiap warga ini mengetahui kalau desanya mendapatkan penghargaan ODF? Kan itu nasional ya bu?

Bu Lin : Nasional itu sudah. Sebenarnya sudah tau itu dek masyarakat kalo di sini itu sudah ODF. Untuk ukuran yang muda-muda anggaplah seperti ibu ini sudah sadar betul. Cuman yang mau mengubah pola hidup yang sepuh-sepuh. Gau usah jauh-jauh, bapak saya sendiri sudah dibangun sudah ada di dapur kamar madinya. Baru kalo ujan baru dia makek. Cuman dengan pendekatan itu kita kasih tau. Pernah kan sini ada yang kena' penyakit AIDS di daerah Wonosari itu kan orangnya

kerja di Bali. Akhirnya saya ngomong. Ini air dari Wonosari. Di sana dicuci, di sana pas kepekek misalnya kumur-kumur gimana. Kalo AIDS ndak usah anu. Luka sedikit kena' airnya menular. Karena Wonosari satu RT itu kena' muntaber. Langsung dek kayak menakut-nakuti lah. Itu baru sudah.

Waktu : Kamis, 3 November 2016

Peneliti : Gimana sekarang perkembangan program itu bu?

Bu Lin : Alhamdulillah ada perkembangan. Ada penambahan terus.

Peneliti : Berapa penambahannya sekarang?

Bu Lin : Kalo ndak salah dalam enam bulan ini ada berkisar tiga belas sampe empat belas gitu.

Peneliti : Empat belas kepala keluarga berarti?

Bu Lin : Jamban. Itu kan ndak harus tiap kepala punya dek. Kalo program dari SToPS sendiri kan tidak harus satu kepala rumah tangga punya. Itu misalnya satu pekarangan ini misalnya ada tiga jamban yang penting kan aksesnya itu ke jamban. Seperti itu. Ada penambahan sekitar tiga belas empat belas jamban dalam enam bulan ini.

Peneliti : Itu di mana bu?

Bu Lin : Taman Selatan ada. Daerah Kabuaran Selatan ada. Di sini ada, menyebar.

Peneliti : Ada berapa dusun bu di sini bu?

Bu Lin : Empat.

Peneliti : Itu sudah make' jamban semua?

Bu Lin : Kalo yang usianya lima puluh ke bawah rata-rata sudah ke jamban semua. Tapi kan yang itu dek. Yang sudah sepuh-sepuh itu kan kadang itu. Meskipun sudah punya jamban.

Peneliti : Tetep ke sungai?

Bu Lin : Ya nggak pas tetep. Kecuali sakit dia mau gitu loh.

Peneliti : Sebelumnya saya minta penjelasan ulang mengenai itu penghargaan yang ODF itu.

Bu Lin : Memang waktu itu di sini sampe dinobatkan ODF itu kan gini dek. Awal-awal kan di sini kan kepemilikan jamban sedikit sekali. Meskipun dulu ada yang dari Westlake itu memang ada program sanitasi itu pemberdayaan sanitasi. Itu dibantu malahan jambannya tinggal make'. Itu tetep ndak terpake'. Tapi dengan program STOPS itu kan satu bulan hampir dua bulan kita mati-matian kerja baik perangkat desa, saya sendiri, sama pendamping puskesmas itu tiap hari melakukan semacam penyuluhan, pendekatan kepada masyarakat secara langsung. Dalam satu bulan itu langsung melonjak sampe seratus lebih jamban.

Peneliti : Yang bikin?

Bu Lin : Iya, yang bikin itu kan awalnya kan gini. Perangkat desa gali lubang sedikit per halaman awalnya per halaman tuh gali lubang kemudian warga kan gak enak, akhirnya ikut gali. Kalo masalah biayanya berbentuk arisan waktu itu dek. Misalnya ini patungan beli pasir dulu. Itu berapa jamban yang patungan. Itu akhirnya dapat bantuan kloset itu dulu awalnya dari dana desa itu. Tapi kesadaran-kesadaran ke belakang muncul kesadaran sendiri dari masyarakat. Alhamdulillah sampe sekarang ini masyarakat dengan sendirinya tanpa melakukan pendekatan ulang atau gimana. Kalau sudah garap rumah mesti sudah ada dengan jambannya. Apa lagi yang dengan barusan ini dengan PAMSIMAS ini kan ada semacam penekanan. Kalo ndak punya jamban kan tidak bias diberi air. Kan semacam itu kebijakan dar PAMSIMASnya sendiri. Akhirnya kan kalo pingin air ya harus buat jamban sehingga penambahan semakin banyak. Cuman tidak pas setiap kk.

Peneliti : Ada yang nggak punya masih?

Bu Lin : Misalnya seperti di depan ini kan rumah satu satu keluarga ini. Di sini kan ada cuman dua tiga jamban. Itu kan dipake bersama, jamban bersama. Yang penting kan aksesnya sekarang ke jamban. Sehingga waktu itu tuh dek kita dapat peghargaan semacam itu ya pertama itu kan ada monitoring yang dari provinsi. Melihat perkembangan jamban bahkan pembuatannya perangkat desa itu bergerak kerja sama seperti itu akhirnya yang dari provinsi menobatkan di sini sudah mencapai hampir sembilan puluh persen ODF. Kemudian datang yang di Jakarta. Melihat secara langsung semacam itu sampe terjun ke sekolah, nanya ke masyarakat tanpa kita tau dek. Tanpa petugas tau itu ada tamu langsung

terjun ke sekolah tanya ke murid-murid itu apakah sudah BAB di jamban. Ternyata kebetulan waktu itu murid yang ditanya, iya make jamban di rumah make jamban. Berapa sepuluh, sepuluh sepuluh anak yang ditanya itu make jamban semua. Kemudian dapat berapa bulan datang tamu dari luar negeri dari India survey langsung itu dek ke jambannya langsung. Ternyata dipake ada semacam anu ya. Ada air ada apa berarti kan sudah dipake. Nah dari situ tiba-tiba ada semacam informasi padahal sudah jauh dengan Wringin waktu itu dek. Tapi karna disini dalam berapa dalam hampir dua bulan sudah sekian banyaknya yang terbangun jambannya itu sehingga di sini dinyatakan ODF sama pusat sama Jakarta.

Peneliti : Tepatnya itu kapan bu yang sudah diresmikan ODF?

Bu Lin : 2006. Kalo hari tanggalnya anunya ada di piagamnya ada di balai desa. Deklarasinya itu tahun 2006.

Peneliti : Itu seperti apa yang pas diresmikan?

Bu Lin : Itu se kabupaten datang semua termasuk bupati sendiri datang ke sini mendeklarasikan bahwa Kabuaran ini ODF sampe dari UNICEF sampe ada tamu dari luar negeri semacam itu lah ya semacam ada apa ya semacam mau ada tamu kayak presiden gitu sudah. Tamu studi banding dari luar kota juga ada waktu itu.

Peneliti : Inisiatif membuat jamban itu pada tahun berapa bu' dulu?

Bu Lin : Program SToPS kan tahun dua ribu...eh saya tadi bilang 2006 ya dek? Eh salah.

Peneliti : Iya yang ODF itu tadi 2006 kata ibu.

Bu Lin : Yang ODF ini kayaknya....salah itu dek bukan 2006. Waktu itu 2007 saya sudah ke Surabaya. Eh bener-bener 2006 ODF. Eh salah dek. Saya sudah punya anak ini lahir 2007.

Peneliti : Resmi ODF?

Bu Lin : Iya, wong ini umur empat bulan saya tinggal ke Surabaya pelatihan. Bener 2008 2009 itu masa-masanya SToPS hingga ODF. Inisiatifnya ya pas ada program SToPS itu.

Peneliti : Kalo program SToPS sendiri itu gimana maksudnya?

Bu Lin : Di sini kan ada semacam program SToPS kan ya dek. Di per desa kan ada satu kader kebetulan di sini saya. Itu kan kita dapat pelatihan tentang kesehatan cara pemucuan ke masyarakat. Jadi awal-awal itu melakukan pemucuan keliling dek per desa. Misalnya waktu giliran saya kader desa lain itu datang ke sini ikut pemucuan. Begitu juga misalnya waktunya Wonosari saya juga ikut ke Wonosari ikut pemucuan ke sana. Akhirnya dari situ belum ada respon dari masyarakat waktu pertama ada pemucuan itu. Kemudian ada pendekatan langsung ke kepala desa. Saya sendiri karena waktu itu kita yang ODF mendapatkan *reward* tersendiri dari pusat kan. Sehingga saya pendekatan ke kepala desa saya menyampaikan begini begini begini. Akhirnya kepala desa merespon dan kepala desa merapatkan ke perangkat desanya. Terus setelah itu saya sendiri melakukan pemucuan ke RT. Jadi misalnya hari ini RT sini besoknya dengan perangkat desa itu sendiri didampingi Puskesmas. Besoknya pindah ke RT sebelah langsung secara giliran melakukan pemucuan per RT. Akhirnya mulai ada respon sedikit-sedikit ya ada tanggapan baguslah dari kepala desa dengan mengadakan jamban itu dek klosetnya itu. Ada stimulan klosetnya dari desa tapi itu diwajibkan untuk masyarakat yang benar-bener tidak mampu. Kemudian dari situlah dibangun lah jamban. Jamban oleh perangkat desa untuk masyarakat yang tidak mampu. Akhirnya pada suatu hari saya pemucuan di RT VIII ini yang lucu, ini pas saudara saya sendiri. Melakukan pemucuan, sudah dibangun jamban, dia menolak. Oh bau, beigini lah begitu. Setelah dibangun jamban dapat tiga hari dia kena' muntaber. Akhirnya dia ngomong kan ke masyarakat. Ternyata enak kalo malem misalnya sakit perut langsung anu, kan dia sungainya agak jauh. Dari situ sebelahnya bikin, terus berjalan seperti itu. Akhirnya ya itu sampe di sini berhasil.

Peneliti : Di dusun mana itu bu?

Bu Lin : Kerajaan Selatan di RT VIII itu.

Peneliti : Itu sudah mulai ada bantuan kloset gitu nggak bu?

Bu Lin : Stimulan awal. Memancing, memancing dari responnya masyarakat itu terpancing dari mengadakan stimulan jamban itu klosetnya itu. Tapi itu diwajibkan untuk masyarakat yang benar-benar tidak mampu.

Peneliti : Sebelum atau setelah adanya inisiatif dari perangkat itu bu?

Bu Lin : Setelahnya inisiatif dari perangkat. Kalo sebelumnya itu dek tahun dua ribu, dua ribu berapa itu ya yang Westlake pertama itu sebelum saya

punya anak sebelum saya hamil sekitar tahun dua ribu empat belas itu kan memang sudah ada semacam jamban tapi bentuk *jumbleng* dek. *Jumbleng* pake kloset. Itu yang mendanai dulu program Westlake di sini mendapat seratus dua puluh lima jamban. Cuma dari seratus dua puluh lima jamban itu yang terpakai cuma tiga puluhan. Jadi yang sisanya itu dibuat jembatan, di buat apa iya sama orang-orang itu tidak dimanfaatkan adanya bantuan itu yang Westlake, Westlake pertama. Dengan adanya stimulan program SToPS itu baru. Kan perangkat desa kan bekerja sama dengan desa sudah. Terus desa sangat mendukung sekali. Akhirnya perangkat desa digerakkan, RT digerakkan ini berhasil SToPS itu. Sampai di sini mencapai ODF.

Peneliti : Itu yang sampai dibikin jembatan gimana bu?

Bu Lin : Itu kan modelnya semacam gini dek. Kloset ya dipasang ya itu kan dibuat anu sistem *jumbleng* itu. Kan biasanya kan kloset ada pijakan sendiri ada pipa ke sapitengnya. Lah ini ndak yang itu. Sapiteng dibawah langsung ditutup kloset di atasnya. Terus yang tahun dua ribu...yang Westlake awal mungkin karena kesadaran dari masyarakat kurang, tidak dimanfaatkan itu bantuan itu. Padahal Westlake sudah besar kan dananya untuk mendanai itu. Tidak dimanfaatkan cuman sekitar tiga puluhan gitu yang dipake waktu itu. Itu yang make hanya wilayah Krajan Selatan. Karena memang di sana sangat jauh sungai. Dan sungainya itu airnya itu cuman malem yang bisa. Kalo pagi kan ke sawah-sawah sudah ndak ngalir sudah. Akhirnya cuman masyarakat sana yang make itu. Yang lain daerah sini Cuma jembatan, misalnya gini loh selokan dibuat atasnya itu dek. Tapi alhamdulillah sekarang per halaman di sini rata-rata sudah ada jamban.

Peneliti : Berarti kalo sudah ODF itu seratus persen warganya harus BAB di sungai?

Bu Lin : Seharusnya seratus persen programnya. Cuma ndak tau kenapa kan yang bikin ODF bukan kita yang minta. Bukan dari desa yang minta saya harus ODF kan tidak. Cuma waktu itu mungkin rejekinya Desa Kabuaran setiap ada tamu pas melihat orang BAB di sungai itu dek. Kebetulan orang kabuaran. Kan di sini kan banyak yang cari rumput kan ke hutan itu. Misalnya ada tukang survey, ada survey itu melihat ada orang BAB di sungai ditanya itu. *Sampean orang mana pak?* Ada yang bilang Pakuniran. Akhirnya kan bukan masyarakat Kabuaran. Jadi dianggapnya sudah seratus persen di sini sudah pakai jamban. Karena

setiap tanya, ada pertanyaan misalnya terjun ke masyarakat langsung. Itu masyarakat tanpa kdi komando itu langsung *ke jamban*. Datang ke sekolah-sekolah itu yang misalnya ada tamu itu tanya ke murid yang kebetulan mungkin ya BAB di jamban beneran. Akhirnya terkesan sini ya seratus persen sudah. Akhirnya dinobatkan ODF. Tapi beban juga ODF itu dek. Karena kan harus berkelanjutan.

Peneliti : Kalo semisal ketika dimonitoring kemudian warganya ada yang menjawab dia masih BAB di sungai itu gimana bu?

Bu Lin : Ya kan kapan hari itu sempat diragukan di sini waktu yang PAMSIMAS ini saya mati-matian itu. Gini saya sudah ikut pelatihan ke PEMDA sama petugas PAMSIMASnya. Di sana itu selalu disebut Kabuaran sudah ODF. Kabuaran ODF semacam itu sudah dari awal sampai hari kedua itu Kabuaran ini sudah prioritasnya bagus di kabupaten. Kenapa pada hari ketiga ada salah satu petugas menyatakan sampaia ada fotonya barang, saya kok malu sekali pas dipampang itu ini di sungai Kabuaran ini itu, berarti Kabuaran ini anu. Kabuaran ini ODFnya bohongan, *ngapusi*. Akhirnya saya yak apa ya malu, gimana ya akhirnya saya bercerita begini di kabupaten. Kenapa Kabuaran ODF, ya mungkin waktu itu setiap ada survey orang ngakunya di jamban. Tanya ke anak SD yang masih kelas satu dua dia jawabnya di jamban. Akhirnya kan dari sana ndak mau ambil pusing kan. Jadi ODFnya Kabuaran bukan Kabuaran yang minta tapi dari pusat sendiri yang mengODFkan. Gini saya sampe. Sampe agak sedikit terpancing emosi. Tapi alhamdulillah sekarang dek. Seperti depan ini dulunya waktu ada SToPS itu cuman ada satu jamban, sekarang tiga jamban. Di pekarangan sebelah ini yang awalnya cuman satu jamban berbentuk *jumbleng* sekarang sudah ada tiga jamban. Di sebelah atas sini ada dua jamban. Sudah ada penambahan-penambahan. Kalau yang agak mampu lah orangnya kadang ada yang sampe punya kamar mandi dua itu ada jamban semua.

Peneliti : Kalo mengenai bantuan jamban sendiri itu sekarang ada bu?

Bu Lin : Kalo sekarang ndak ada. Cuman waktu pak sekdes yang sebelumnya itu yang sampean ke sini yang masih dipegang PLH itu masih ada stimulan jamban sepuluh jamban memang dikhususkan untuk janda-janda yang dianggap tidak mampu. Tidak mampu membeli, tidak mampu membuat. Tapi klosetnya tok. Itu yang sebelum Pak Bambang ini kepala desanya. Ada stimulan sepuluh kloset itu dari dana desa. Tapi sekarang ndak ada sudah.

- Peneliti : Kalo dari awal itu banyak bantuan ya bu?
- Bu Lin : Tahun dua ribu ada stimulan dari puskesmas jamban sama biaya pembatannya itu lima, tahun dua ribu. Kemudian ya Westlake itu seratus dua puluh lima kloset yang bantuan sebelum StoPS. STOPS sendiri ndak ada. Cuman kesadaran. Ada yang stimulan khusus orang yang sangat tidak mampu itu kalo ndak salah waktu itu sekitar dua puluh lima kloset itu tahun berapa ya. Ya itu tahun dua ribu delapan/sembilan ya yang STOPS. Setelah itu yang Pak Ansari antara dua ribu tiga belas dua ribu empat belas ini ada stimulan lagi dua puluh kloset yang dari dana desa. Untuk sementara ini nggak ada sudah. Sekarang dapet *reward* terus dek di sini.
- Peneliti : Kalo selain pelaporan pembuatan jamban dari masyarakat itu apa lagi bu kalau bentuk monitoring dari pemerintahan di desa ini?
- Bu Lin : Gini kalo dari pemerintahan desa misalnya itu kan gini kalo ada yang membuat jamban, kalo seperti saya sudah mencatat namanya yang mempunyai jamban baru. Akhirnya dilaporkan ke puskesmas ke sanitariannya. Datanglah survey dari sanitariannya itu ndak langsung diterima gitu. Difoto sama orang-orangnya itu baru dikirim di pusat bahwa di Kabuaran sudah ada penambahan jamban. Kalo dari pihak desanya ya hanya sebatas itu. Kalo misalnya ada tamu mau survey tanya rumah ibu ini ya tinggal ngantar, itu aparat desa. Karena kesadaran kan sudah menigkat dek. Jadi tidak perlu seperti tahun dua ribu delapan lagi yang mana kita harus mati-matian kerja buat jamban itu.
- Peneliti : Kalo jamban-jamban yang ada di masjid atau di balai desa itu....
- Bu Lin : Itu kan MCK dek. Memang kan ada dana dari pemerintah semacam itu. kalo yang berbentuk MCK kan ada anggarannya sendiri dek dari ADD. Kalo yang swadaya ini kan per orangan. Kalo seperti di balai, di masjid, di mana yang berbentuk MCK yang ada di pinggir jalan itu ya itu kan memang ada dananya dek diambil dari dana desa diprogramkan memang waktu Musrebang kan kita mengusulkan, misalnya kita mengusulkan empat MCK daerah ini daerah ini. Ya alhamdulillah selesai semua ya itu ya dibangun semua. Kalo ndak salah barusan ini yang tahun ADD kemaren ini dapet tiga MCK. Kalo yang dibalai itu bukan dari dana desa itu dari PAMSIMAS.
- Peneliti : Petugas PAMSIMASnya ini masih tetap bu Pak Martono itu?

Bu Lin : Iya itu kan bagian spamnya bagian pengaturan aliran airnya. Kalo PAMSIMAS sendiri kan Pak Setiono ketuanya termasuk saya kader pemberdayaannya.

Peneliti : Kaitannya sama jamban ini apa bu kalo PAMSIMAS?

Bu Lin : Kan PAMSIMAS juga ditarget untuk mencapai sekian persen jamban pembangunan jamban. Akhirnya PAMSIMAS melakukan penekanan bagi masyarakat yang sangat menginginkan air dari PAMSIMAS itu kan kalo dari airnya sendiri kan tidak ada penarikan biaya. Tapi kalo mau nyambung air ke rumahnya harus membuat jamban dulu. Otomatis kan jumlah kan bertambah banyak. Akhirnya orang yang membuat jamban untuk mendapatkan air ke rumahnya.

Peneliti : Kemudian dampak perubahannya sendiri dari program jamban sehat bagi masyarakat desa sini ini bagaimana bu?

Bu Lin : Di sini kan memang anu dek. Awal-awal anu itu kan di sini sering terjadi muntaber, apa itu ya. Alhamdulillah dalam beberapa tahun ini muntaber ya ada. Ndak mungkin pas satu desa ndak ada yang sakit muntaber. Cuman gak pas wabah yang dimaksud ini kan lebih dari sepuluh orang kan wabah, nggak sampe situ. Paling ndak satu RT ada yang sakit satu kadang semusim seperti ini ndak ada sama sekali muntaber. Karena mungkin sudah itu. BABSnya itu sudah anu. Kalo dulu aduh, misalnya di sana sudah masuk rumah sakit. Besoknya lagi ada dengar kabar. Sekarang alhamdulillah. Untuk sekarang ini meskipun saya dengar di puskesmas banyak anu orang Wonosari sakit muntaber, alhamdulillah Kabuaran cuman dalam satu tahun ini ada satu, eh dua orang yang terkena muntaber.

Waktu : Senin, 20 Februari 2017

Bu Lin : Kalau dari puskesmas sendiri memang mau ke arah Taman sekarang kan. Kan di sini lambat laun meskipun tidak ada derajat pemicuan ada penambahan terus kalau untuk Krajan, itu Utara sama Selatan selalu ada penambahan meski tidak tiap bulan. Jadi misalnya kaya' depan ini ya kan awalnya satu jadi nambah lagi satu jadi dua seperti itu ada penambahan-penambahan sekarang. Tapi bagusnya di Taman kan sudah ada MCK.

Peneliti : Di mana itu bu?

Bu Lin : Pas di RT 13 itu pinggir jalan itu dana ADD.

- Peneliti : Yang pertigaan itu?
- Bu Lin : Naik dek ke atas ke Taman Selatan yang Pak Sis itu dekatnya Pak Sis. Selatan jalan, kalau kita ngarah ke barat kiri jalan.
- Peneliti : Yang tadi yang arisan jamban itu bu?
- Bu Lin : Ya di sekitar MCK sana.
- Peneliti : Berarti cuman masyarakat sana aja?
- Bu Lin : Sementara ini kan masih uji coba. Nanti kalau sudah berhasil mau merambah ke RT lain. Jadi kita ambli per RT itu yang atas.
- Peneliti : Mekanismenya seperti apa itu bu?
- Bu Lin : Itu untuk penggalian lubangnya sistem gotong royong untuk penggalian sapitengnya itu. cuman untuk pembelian kloset itu sistem arisan. Jadi ya seperti arisan gimana arisan, siapa yang kena' dulu berarti dia yang dibangun dulu jambannya. Berikutnya langsung bergilir seperti itu.
- Peneliti : Itu pembangunannya berarti seperti bahan-bahan, kemudian tenaga itu dari siapa?
- Bu Lin : Kalau tenaga yang tidak membutuhkan tukang seperti penggalian tanah itu kan gotong royong. Kalau tukang kebetulan kan ada tukang itu kan udah dari dana arisan itu. Dana nominalnya sampai lima ratus sa' ongkos tukangnyanya. Itu berarti kan kalau sepuluh orang yang ikut kan cuman lima puluh an, kan gitu.
- Peneliti : Berarti kalau bahan-bahan dan klosetnya sendiri dari warganya?
- Bu Lin : Iya. Kan gini, klosetnya ambil yang standar nanti. Bekisar paling mahal seratus, terus pasirnya itu kalau cuman jamban sendiri gak mungkin menghabiskan satu pick up kan. Itu kan ada di sini yang ngecer pasir di daerah Wonosari itu sebutuhnya orang. Jadi kalau ndak salah di sana itu dapat sekitar enam ratus lebih itu uangnya sekali jalan. Jadi itu dianukan ke jamban itu. dari uang arisan itu dibelanjakan untuk kloset, pasir itu.
- Peneliti : Arisannya itu per minggu atau per bulan bu?
- Bu Lin : Per bulan.
- Peneliti : Berapa?

Bu Lin : Kalau yang ndak saya salah dengar itu empat puluh lima itu kan bagiannya orang itu.

Peneliti : Yang ngelola itu siapa bu?

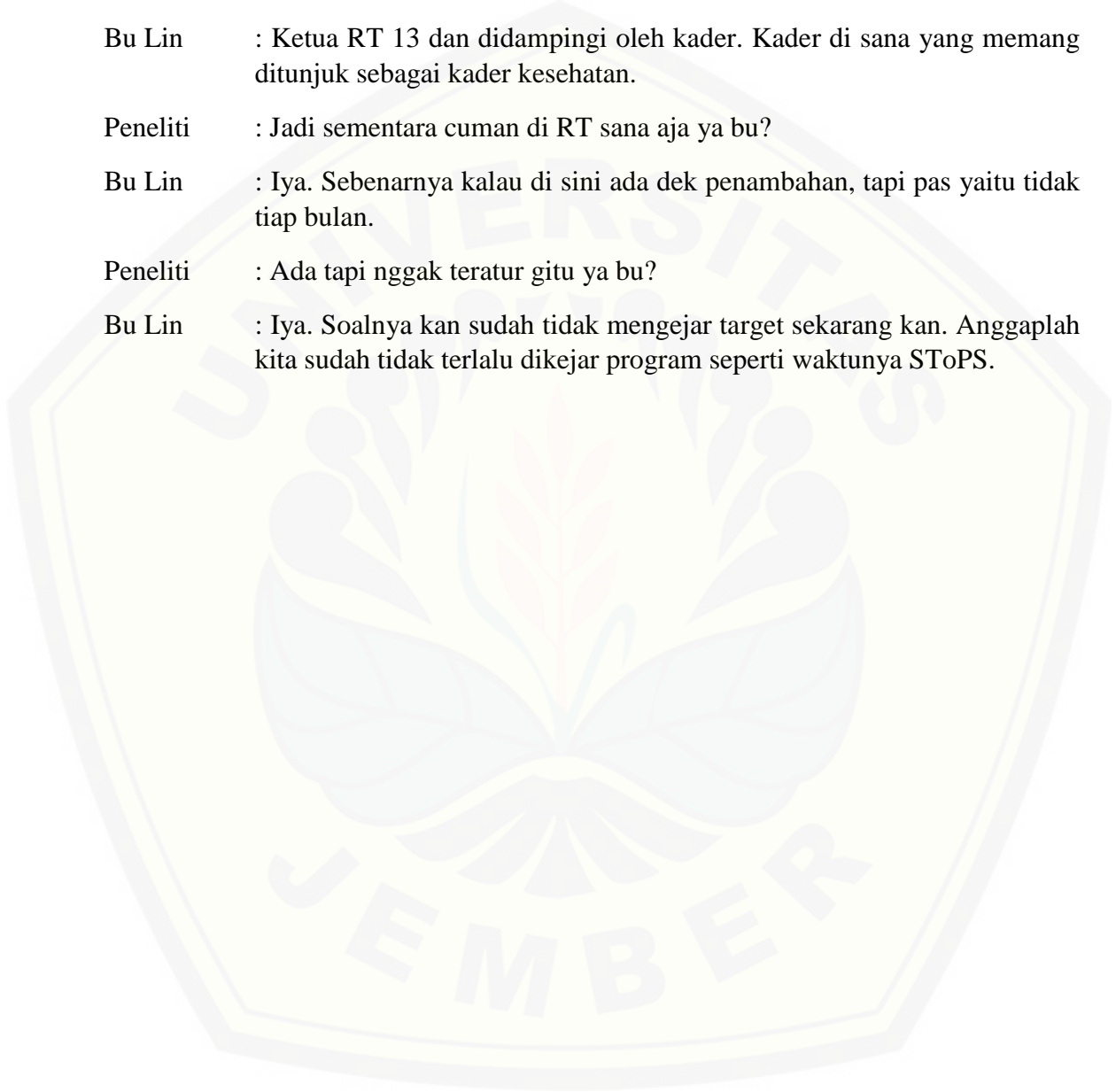
Bu Lin : Ketua RT 13 dan didampingi oleh kader. Kader di sana yang memang ditunjuk sebagai kader kesehatan.

Peneliti : Jadi sementara cuman di RT sana aja ya bu?

Bu Lin : Iya. Sebenarnya kalau di sini ada dek penambahan, tapi pas yaitu tidak tiap bulan.

Peneliti : Ada tapi nggak teratur gitu ya bu?

Bu Lin : Iya. Soalnya kan sudah tidak mengejar target sekarang kan. Anggaplah kita sudah tidak terlalu dikejar program seperti waktunya STOPS.



Nama informan : Bu Suci (Bidan Kabuaran)

Tanggal : 29 Maret 2016

Peneliti : Program jamban sehat itu bermula tahun berapa bu?

Bu Suci : Yang jelas Kabuaran dinyatakan ODF ya itu kan dua ribu delapan. Berarti ya sebelumnya itu ya sudah diprogramkan. Cuma Kabuaran berhasil dinyatakan ODF itu dua ribu delapan itu.

Peneliti : Pemerintah awalnya itu gimana bu buat program ini? Apa oleh sosialisasi dulu apa lewat dana atau gimana?

Bu Suci : Kalo dari pemerintah ya terutama otomatis sosialisasi ya penyuluhan-penyuluhan. Kemudian dari penyuluhan-penyuluhan itu dirasa masyarakat itu kurang anu ya kalo cuma penyuluhan saja. Akhirnya ambil terobosan pemicuan. Jadi kalo pemicuan itu misalkan ya dalam satu dusun itu diadakan pemicuan beberapa orang itu dikumpulkan di rumah siapa. Kemudian di situ lah masyarakat ada rangsangan. Ya ini tidak lepas dari semua pihak yang ikut mendukung. Dari puskesmas sendiri kemudian dari desa ya terus kepala desa, perangkat desa ikut andil semua. Nah kemudian tokoh-tokoh masyarakat. Nah kemudian setelah berhasil dua ribu delapan itu kemudian pernah sini air itu program air PAMSIMAS itu. Jadi istilahnya ya mungkin bukan pas hadiah, tapi ya dari keberhasilan itu maka Kabuaran menerima bantuan air yang dikelola PAMSIMAS itu.

Peneliti : Itu ada kaitannya sama jamban sehat itu bu?

Bu Suci : Iya. Karena di program PAMSIMAS itu juga ada disisihkan dana sebagian untuk itu jamban. Nah kemudian untuk warga, PAMSIMAS itu kan untuk air minum kan untuk air minum kan. Itu di antaranya supaya masyarakat itu membuat jamban maka dengan program PAMSIMAS itu diberi apa istilahnya saluran-saluran ya. Soalnya per rumah tangga saluran air dari PAMSIMAS dengan catatan dia punya jamban.

Peneliti : Apa seluruh masyarakat sudah mengenakan jamban?

Bu Suci : Nah untuk saat ini karena sudah dinyatakan ODF berarti iya masyarakat sudah memakai jamban. Tapi untuk kepemilikannya

memang kurang ya. Jadi akses istilahnya ya, jadi istilahnya ngampung tadi.

Peneliti : Kemudian bantuan yang dari pemerintah itu dalam bentuk apa? Dalam bentuk kloset atau gimana?

Bu Suci : Kalo dari pemerintah sendiri sebenarnya ndak ada dek ya. Jadi istilahnya kita pemicuan. Pemicuan itu kan ya mungkin cuman rangsangan ada lima atau sepuluh kloset saja. Nanti masyarakat swadaya.

Peneliti : Kendalanya apa bu dari program ini?

Bu Suci : Yang jelas kendalanya banyak ya. Yang paling utama tadi itu jadi SDM-nya masyarakat masih rendah. Kesadaran masyarakat kurang. Kemudian yang terakhir itu apa, ekonomi masyarakat di sini kan termasuk desa terpencil ya desa tertinggal. Jadi ekonominya kan rendah ya rata-rata.

Peneliti : Kemaren pas saya survey itu juga mandinya juga masih di kali padahal itu kotor banget.

Bu Suci : Karena di sini air kan nggak ada sumur. Jadi kalo sudah air mati kan di sini sudah pake pipa kan. Itu kan kadang kendalanya sumpet kan ya. Kadang bocor itu sudah. Terus kadang ada orang ngairi sawah, kemarin itu ada orang kayak di rumahnya ibu di buang kan airnya. Akhirnya kotor airnya.

Peneliti : Itu dari mana airnya bu?

Bu Suci : Sebenarnya itu airnya dari sumur itu sudah dibangun dialirkan ke warga melalui perpipaan. Lah itu kan namanya perpipaan bukan seperti PDAM. Kalo PDAM kan bersih ya. Mungkin sistem penyaringannya masih kurang. Semuanya menyangkut dana kan. Misalkan dibantu pemerintah pada waktu pembuatannya. Tapi itu untuk pemeliharannya kan butuh dana.

Peneliti : Kemaren ini saya kan lewat balai desa itu ya, itu ada WC kok di luar ya bu?

Bu Suci : Di mana?

Peneliti : Pinggir sini pokoknya. Agak ke bawah. WCnya itu kok di luar, kenapa gak di dalem itu bu? Tapi sudah rusak itu.

- Bu Suci : Masuk Wonosari apa Kabuaran?
- Peneliti : Masih Kabuaran bu. Sebelum balai desa bu.
- Bu Suci : Oh dekatnya makam. Mungkin anu ya itu ya ini anu, ya di sini itu tadi kan karena akses ya. Jadi kebanyakan misalkan satu lingkungan itu punya satu lah itu di luar. Itu kan untuk beberapa KK. Karena bukan pribadi itu tadi. Karena sini pernah dapat dari dana pemerintah ya, tadi kan mbaknya tanya pernah dapat nggak dari pemerintah. Khususnya yang dari Westlake itu ya program Westlake itu pernah dapat jamban seratus dua puluh lima jamban dek. Dibangun itu untuk misalkan satu lingkungan itu dibangun satu. Makanya tempatnya dulu di luar.
- Peneliti : Sebentar bu, saya ingin mengkonfirmasi ya. Sebelumnya saya kan sudah tanya ke balai desa ke pak Gazali itu katanya pernah dapet lima puluh kloset.
- Bu Suci : Bukan lima puluh dek. Gini ya itu pertama itu dapet seratus dua puluh lima itu dari Westlake ya program Westlake dek ya.
- Peneliti : Itu kan jumlahnya gak banyak ya, terus itu cara membagikannya ke masyarakat berdasarkan apa bu? Dipilih berdasarkan apa?
- Bu Suci : Itu satu pertama itu berdasarkan pemetaan wilayah ya. Pemetaan wilayah itu jadi ya sini ada empat dusun. Jadi siusahakan per dusun itu ada. Kemudian yang kedua ditawarkan. Jadi ditawarkan dulu karena ini kan cuma stimulan cuma klosetnya saja. Nanti kalo langsung dikasihkan ndak ditawarkan lainnya ini swadaya. Jadi dasarnya itu. Bukan kita langsung ngasi ke pak ini ke pak itu ndak. Tawarkan dulu. Jadi ini melalui pak kampung ya. Jadi per wilaya tadi pak kampung yang ke warga. Kalo kita mengumpulkan warga ke balai desa semua kan ndak mungkin.
- Peneliti : Jadi semua warga sini dah tau kalo desa Kabuaran ini sudah ODF gitu?
- Bu Suci : Kalo yang tua-tua karena pendidikannya kurang anu ya mungkin ndak tau ya. Cuman kalo yang anu ya tau kalo Kabuaran ini soalnya kan pernah taun berapa itu pak bupati kan ke sini datang ke Kabuaran mendeklarasikan desa Kabuaran sudah bebas dari BAB di sungai. Tapi kalo istilah ODF itu ya saya kira masyarakat ndak tau.
- Peneliti : Program jamban itu berarti laporannya itu rutin bu?

- Bu Suci : Iya rutin. Tiap bulan itu misalkan ada penambahan itu ada jamban baru itu laporannya yang kemaren itu ya ke bu Pur itu. itu yang nanganin bidang sanitasi.
- Peneliti : Mengenai apa aja itu bu laporannya?
- Bu Suci : Ya untuk jamban otomatis ya itu untuk penambahan jamban itu. Jadi tiap bulan ini kan sudah ada data. Kemudian untuk jambannya itu sudah berapa jumlahnya jumlah jambannya. Kemudian jumlah pemakainya itu kan sudah ada. Jadi tiap bulan kita cuman nambah penambahan jumlah jamban tadi. Misalkan ada yang belum buat itu pun bukan kita cuma skedar laporan jambannya saja ya. Jadi kita ada bukti otentik jadi difoto ya.
- Peneliti : Kalo penghargaan ODF itu kan dari pemerintah, itu apa nggak disurvei dulu bu?
- Bu Suci : Sudah dek. Jadi itu sudah proses panjang. Nah dari surveynya itu pada waktu itu jadi pertama ya otomatis dari lingkup dinas kesehatan ya dek ya. Terus dari pendamping. Kemudian pada waktu itu dari apa dari luar negeri dari India. Itu turun ke lapangan. Jadi itu ngecek. Jamban itu sungguh ada apa ndak itu dicek ke lapangan ke rumah-rumah. Nah abis itu kan saya tadi katakan ada pemetaan. Artinya di desa itu sudah ada peta, ini lo yang jambannya itu posnya di sini gitu. Itu dicek langsung. Bahkan pada waktu itu tanpa pemberitahuan langsung datang ngecek. Ada ndak orang yang masih BAB di sungai menemukan apa ndak gitu.
- Peneliti : Dan hasilnya sudah ndak ada?
- Bu Suci : Iya. Jadi perlu proses panjang. Itu kamaren kan cuman deklarasinya aja. Pada waktu taun berapa itu saya lupa ya. Dua ribu delapan mungkin ya. Itu jadi kadernya sini sama petugas sanitasinya itu dapat hadiah menginap di hotel apa ya saya lupa di Surabaya itu hotel apa ya saya lupa.
- Peneliti : Kalo dari warga sendiri sebenarnya paham gak sih bu kalo desanya dapat penghargaan bahkan nasional itu paham nggak?
- Bu Suci : Saya kira ndak paham. Karena ini ya mungkin perlu anu ya makanya kemaren dari sanitasi kan sudah bilang, kalo sudah dapat penghargaan seperti ini paling ndak nanti ya piagam itu istilahnya masyarakat itu biar tau. Kabuaran itu sebenarnya sudah dapat penghargaan. Tapi kalo untuk kita sendiri sebenarnya bukan arah ke sana ya. Yang penting ada

perubahan perilaku. Kan iya. Bukan penghargaan itu yang kita harapkan. Yang penting itu perubahan perilaku itu. Bisa dipertahankan kalo bisa kepemilikannya bisa lebih banyak lagi. Jangan sampe dari BAB di jamban nanti pas kembali lagi ke sungai.



Nama Informan : Pak Dian/Pak Muni (Perangkat Desa)

Tanggal : 20 Februari 2017

Peneliti : Sebelumnya namanya siapa pak?

Pak Dian : Pak Abdul Muni (Dian adalah anaknya).

Peneliti : Itu mengenai jamban itu mulai tahun berapa?

Pak Dian : Lama sudah dek. Udah dapet lima tahunan.

Peneliti : Ini jambannya bikin sendiri atau gimana?

Bu Dian : Kalo di sini dek bikin sendiri, buat sendiri. Sebagian ada yang dari puskesmas, bantuan dari peskesmas, dari koramil itu dek kan juga membantu kloset yang sana. Sudah banyak yang rusak sudah dek.

Peneliti : Gak bagus berarti kualitasnya ya?

Pak Dian : Iya. Bukan yang bagus itu dek.

Peneliti : Kalo disini nyebutnya apa bu? *Jemblung? Jemblung* apa *jumbleng* bu?

Bu Dian : Iya. Yang langsung ke jurang itu ya. Ya jemblung itu dek nyebutnya.

Peneliti : Itu seperti apa bu?

Pak Dian : Kalo dulu itu dek kan di sini udah ODF ya, kan lucu ya. Pas udah gitu perangkat itu berupaya semua dusun itu semua perangkat gali jurang apa itu namanya dek. Jurang untuk anu itu pembuangan. Itu perangkat tiap hari gini. Pokoknya selama selesai bikin jurangan warga selingkup ini kan ada berapa kk gitu. Itu perangkat yang berupaya dek.

Peneliti : Yang menyuruh itu siapa pak?

Pak Dian : Itu kan ya setengah kesadaran warga juga. Namun itu sudah ada informasi dari puskesmas dari dinas kesehatan ya langsung perangkat itu membantu gini.

Peneliti : Informasinya seperti apa?

Pak Dian : Itu kan gini dek ya, bilanganya dari dinas kesehatan itu ini coba semua perangkat itu usahakan punya WC gini. Siapa tau ada warga yang bisa terpengaruh gini. Ya diupayakan semua perangkat itu punya semua dek WC sama *jeding*-nya. Pas gini ya sebagian warga ada yang sudah

kesadaran sendiri pas ya kadang *saya nggak punya biaya pak gimana. Kalo sampean mau dibantu sama desa, gini pokoknya. Yang gali, yang garap itu pokoknya semua perangkat, gini saya. Mau warga itu dek. Informasinya gini pertama ada warga gini ya pas itu pertamanya perangkat itu berupaya bikin jurangan itu langsung bikin paralon, pokoknya berbentuk WC lah istilahnya. Lansung ada kloset satu dibikin percobaan pas kebetulan sesudah itu dipake kebetulan orangnya itu sakit gitu gak bisa keluar. Langsung enakan di WC gitu pas. Itu yang bisa membuat penarikan warga kayak itu dek.*

Peneliti : Itu waktu itu sudah berbentuk kloset?

Pak Dian : Iya. Kalo yang ndak mampu itu perangkat bikin jurangan dikasih bambu *pring* itu ya dikasih anu kayak *gedheg* itu langsung dikasih lubang. Dikasih apa, kan ada plastik kayak bak itu. Itu dilubangi sama perangkat. Itu langsung dikontrol sama dinas kesehatan. Itu pas banyak anu, banyak bantuan. Akhirnya di sini itu pas ya gak seratus persen dek. Namun sudah banyak kesadaran.

Peneliti : Siapa itu yang pertama kali membangun kloset?

Pak Dian : Pertama kalinya itu ini Bu Suciati bu bidan itu. bidan sini itu. Kan sekarang bu bidannya itu pindah dek. Tapi anu tugasnya tetep di sini. Kalo posyandu itu ke sini.

Peneliti : Terus udah dapat berapa kali dapat bantuan?

Pak Dian : Kalo ndak keliru empat kali dek. Malahan sempat secara apa ya kayak arisan itu dek bergilir itu. Setengah bulannya dapat siapa.

Peneliti : Siapa itu yang menghandel arisannya?

Pak Dian : Dari puskesmas yang ngumpulin uangnya itu. Bu Pur itu, ya dapat kloset satu, semen satu sak itu, pasir. Langsung buat itu dibantu sama perangkat itu dek.

Peneliti : Itu berarti setiap keluarga gak mesti memiliki satu kloset gitu pak?

Pak Dian : Nggak. Soalnya kalo di sini masalahnya kan kesulitannya kan masalah biaya dek. Ya kadang satu halaman sini ada tiga dek yang punya.

Peneliti : Kalo masyarakat sendiri sebenarnya sudah tau apa nggak pak tentang ODF itu?

Pak Dian : Ya sebagian tau, ya sebagian ndak dek.

- Peneliti : Selain perangkat, puskesmas, kader pemberdayaan itu terus siapa lagi yang ikut berperan menyadarkan kesadaran masyarakat?
- Pak Dian : Ya tokoh-tokoh itu dek. Tiap kali..kan di sini ada semacam apa ya, kayak solawatan itu dek. Pokoknya ada pertemuan itu tiap tokoh. Kadang pak tinggi kalo ada waktu pak tinggi yang ngasih saran-saran untuk menyadarkan warga gitu. Kadang Kyai Samsi yang membantu menyadarkan warga itu.
- Peneliti : Kalo dari anggaran dana desa itu ada nggak yang dianggarkan untuk program ini?
- Pak Dian : Kalo dulu kan pak kadesnya Pak Pur itu yang di atas ya, ya ada anggaran. Tapi kan ADD masih belum kayak sekarang dek. Anggaran ADD belum sebesar sekarang.
- Peneliti : Itu berupa apa? Apa langsung dibelikan bahan apa atau bangunan atau dibelikan kloset?
- Pak Dian : Kadang warga mintanya kloset ya dikasih kloset. *Saya nggak punya kloset pak tinggi, sama semen.* Ya dibelikan.
- Peneliti : Itu dibantunya sepenuhnya gitu pak?
- Pak Dian : Ndak. Kadang kan kerjanya itu anu dek, apa gotong royong sistemnya sini. Kadang ini punya adek saya sebelah ini itu dana ADD, iya dana ADD itu dek.
- Peneliti : Siapa itu pak?
- Pak Dian : Pak Martono. Sebenarnya sini yang sebelah ini punya kloset dek. Namun masih belum punya uang untuk beli apa besi itu untuk nutupi *jemplungnya* itu.
- Peneliti : Terus katanya dulu itu ada anu ya pak, yang dari India itu. Itu agenda apa sebenarnya pak?
- Pak Dian : Itu kan pas kebetulan anu dek katanya kan yang dari India itu kebetulan hadir sama bapak menteri kesehatan, dari kesehatan. Langsung dari sumah sakit Bondowoso naik semua ke sini. Sebenarnya nggak percaya, masak orang desa kok bisa ODF gitu hehe.. Liat bukti dek yang dari India itu.
- Peneliti : Yang diliatkan itu di mana pak?

Pak Dian : Ya pokoknya Dusun Taman Selatan, Utara, bagian sini Krajan Utara. Kalo sini dulu-dulunya itu kan yang punya jamban itu kan khususnya bagi orang-orang yang mampu itu dek. Sebenarnya orang-orang yang ada di garis kemiskinan itu keinginannya itu ada. Namun yang mau buat itu ya boleh dikatakan ndak mampu lah. Kesadaran ada memang warga itu hehe...*kok mau bikin jamban wong anu itu tiap harinya aja susah pak.* Kan gini bilangnyanya. Ya sadarnya sadar saya pak gini dek hehe...*ekonominya tiap harinya ndak cukup, gini.*

Peneliti : Terus kalo usaha dari perangkat desa sendiri ini gimana pak untuk membantu masyarakat yang nggak mampu?

Pak Dian : Ya kalo semua perangkat itu ya kadang kalo punya rejeki membantu semen, ya tenaga itu dah dek. Kadang satu hari itu bisa gali jurang sampe lima jurang gini dek untuk *jembleng*-nya itu. Iya walaupun saya bukan tukang bisa jadi tukang dek full itu. Ya sapiteng, kan diawasi dari puskesmas itu dek disangka nggak sungguhan perangkat kerjanya itu.

Peneliti : Sekarang masih ada pak yang buang air besar di sungai?

Pak Dian : Sebagian ya ada dek.

Peneliti : Siapa pak?

Pak Dian : Kadang bagian sini kan beolnya di sini kan kalo sudah air mengalir itu. Kalo sini itu kan anu dek gak bagus juga kalo buang air besar di sungai itu ya. Kan kalo sini itu arusnya air itu ke sawah. Kalo di bagian timur bagian bawah kan kadang di depannya untuk mandi kadang di belakang ada juga kan. Kalo di sini nggak gitu hehe...khusus mandi ya tempat mandi.

Peneliti : Yang di balai itu klosetnya dapat bantuan pak?

Pak Dian : Itu dana ADD, ADD itu dek. Kan sama anu itu *jeding* bantuan juga itu.

Peneliti : Selain itu ditaruh dimana aja pak selain di balai, di masjid...

Pak Dian : Di rumahnya ini di Taman Selatan paling Timur pas pertigaan sini kan ada *jeding* baru itu kalo ke kiri jalan itu, pertigaan sedikit.

Nama Informan : Pak Samsi (Pemuka Agama)

Tanggal : 20 Februari 2017

Peneliti : Sebelumnya ini dengan bapak siapa?

Pak Samsi : Pak Sofi, nama asli Pak Samsi saya.

Peneliti : Hehehe...oh iya. Mengenai jamban sehat itu bagaimana menurut bapak ketika diterapkan di desa sini pak?

Pak Samsi : Ya sudah anu, gimana itu banyak peningkatan daripada yang dulu. Kan sekarang...kalau dulunya kan banyak yang nggak mau, buang air ke sungai. Sekarang masyarakat sudah banyak yang sadar bahwa jamban itu memang butuh lah. Ya ndak semuanya punya, tapi bisa dikatakan enam puluh persen delapan puluh persen sudah punya.

Peneliti : Berarti masih ada ya pak yang buang air besar di sungai gitu?

Pak Samsi : Iya paling tidak seberapa ada. Tapi hampir yaitu hampir delapan puluh persen punya semua.

Peneliti : Kalau peran bapak sendiri itu bagaimana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat?

Pak Samsi : Makanya kan sudah pernah saya sakit kan ya. Pernah saya sakit, sudah merasakan bahwa sehat itu mahal harganya hehehe...iya sering saya bilang, sering saya terapkan di sholawatan bahwa modal utama kan kalau sehat mau kerja apa bisa kan. Kalau nggak lewat dari sakit, kan nggak lewat dari ujian kan iya nggak terasa kan sembarang buang air kan. Kalau saya kan pernah anu, pernah dirawat di puskesmas. Yaitu dah gimana itu, sehat memang sudah mahal harganya.

Peneliti : Jadi melalui kegiatan sholawatan bapak itu meningkatkan kesadaran masyarakat?

Pak Samsi : Iya. Kadang-kadang lewat tausiyah sedikit-sedikit kan. Kalau saya ya menerapkan masalah itu. Kan di sini kebanyakan orang sudah buang kotoran sapi di sungai.

Peneliti : Mulai kapan bapak ada usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat?

Pak Samsi : Ya itu kan dek juga sering-sering anu, kan itu dari kesehatan ke sini waktu saya sudah sembuh dari sakit itu dari puskesmas ke sini.

Peneliti : Ngapain pak?

Pak Samsi : Ya untuk ini. Untuk menerapkan itu lagi untuk masyarakat. Memang kan ya alhamdulillah sekarang kan sudah ndak semuanya punya *jeding* ya. Kan rata-rata sekarang rumah itu ada *jeding* ada jamban.

Peneliti : Itu sampai berapa lama/rutin kan ya bapak yang melakukan usah seperti itu? Berapa lama?

Pak Samsi : Lah kalau saya kan kadang-kadang kegiatan itu ini kadang saya yang malam Selasa ada sholawatan. Malam Kamis istigosah an. Malam Jum'at ya kifayah itu ada.

Peneliti : Itu biasanya di mana pak?

Pak Samsi : *Anjang sana*. Memang kalau sholawatan itu gimana ya, turun menurun terus sampai sekarang.

Peneliti : Terus respon masyarakat sendiri itu bagaimana pak?

Pak Samsi : Ya wong namanya ya ilmu. Setelah dikerjakan dan dirasakan terasa manfaatnya.

Peneliti : Kemajuannya itu dapat dilihat seperti apa pak setelah bapak melakukan usaha-usaha seperti itu?

Pak Samsi : Ya dari...kalau dulu itu biasanya buang ini dari melihara sapi itu kan kotor kan. Sekarang kan sudah gimana gitu ya. Ndak sembarangan kaya' dulu.

Peneliti : Kalau bapak sendiri jambannya itu milik pribadi?

Pak Samsi : Iya.

Peneliti : Di sini ini kebanyakan milik pribadi atau masih akses?

Pak Samsi : Pribadi.

Peneliti : Nggak ada yang akses ya pak?

Pak Samsi : Nggak ada. Wong dulu saya kena' penyakit apa dulu TBC. Kaget dari puskesmas, kok masih gini di Kabuaran kan sudah ada program jamban gitu. Lah ternyata dari puskesmas itu untuk membuktikan ke sini ya anu.

Ya ternyata memang sudah ada, sudah jalan. Akhirnya takut ndak jalan jamban itu. Kemudian ya namanya penyakit ya mungkin dari makanan.

Peneliti : Sekarang di sini sudah semuanya pakai kloset?

Pak Samsi : Ndak semuanya, tapi bekisar sembilan puluh persen lah.

Peneliti : Terus yang sepuluh persennya itu?

Pak Samsi : Ya ke sungai mungkin, kadang-kadang ya sekarang kan sudah ada WC umum sana itu. kadang-kadang kalau malam bisa ke sana itu hehehe... kalau lingkup RT 11 dengan 12 ya itu cuman yang WC umumnya.

Peneliti : Bapak sejak kapan ceramah atau mengajak warga untuk memakai kloset?

Pak Samsi : Sudah dulu. Kan saya pernah merasakan sakit. Kan sekitar dua minggu saya di psukesmas. Bahwa waktu itu kan kesehatan lebih mahal dari segalanya kan. Kan semakin yakin saya ngomong sama warga itu. Waktu pulang dari puskesmas itu datang ke sini. *Kalau pengajian itu pak tolong bilangkan, kan bapak sering ke pengajian/mengetuai pengajian.* Satu minggu empat kali kegiatan itu, anjang sana. Dan bisa sedikit-sedikit ngomong sana.

Peneliti : Apa saja yang disampaikan kepada masyarakat?

Pak Samsi : Yang pertama ya mengenai kesehatan. Yang kedua ya masak kalau orang dewasa itu apa ndak malu buang hajat di sungai hehehe.. ya berkaitan sama itu. Kalau dulunya di sini kan memang ada bantuan dari pemerintah tapi gak semua, ada yang gak dipasang.

Peneliti : Kenapa pak?

Pak Samsi : Ndak enak katanya, enakan di sungai. Bahkan ada jurangnya yang ditutup lagi. Kalau sekarang sudah merasakan manfaatnya. Banyak sekarang bahkan banyak yang beli sendiri. Dulu tiap rumah dikasih klosetnya di sini, dulu tapi. Ndak tau sekarang ke mana klosetnya, wong kloset yang murah itu yang dari semen itu bukan yang dari keramik yang dikasih. Sebagian ada yang idpasang, sebagian ada yang enggak. Memang kalau nggak biasa nggak enak katanya. Lama-kelamaan kan saya pernah bilang manfaatnya memang banyak. Apalagi punya orang tua sudah sakit-sakitan. Jam dua belas kalau malem masak mau ke sungai kan kasian.

- Peneliti : Apakah bapak menyampaikan ke semua usia tentang pentingnya penggunaan kloset?
- Pak Samsi : Iya ada yang tua ada yang muda.
- Peneliti : Kalau yang muda itu gimana tanggapannya?
- Pak Samsi : Kalau yang muda ya tanggapannya kebanyakan ya anu, tapi kan sekarang sudah nggak kayak dulu lagi.
- Peneliti : Berapa kali pak bapak menyampaikan soal jamban?
- Pak Samsi : Ya yang buat sering itu waktu saya pulang dari rumah sakit itu ya ada petugas rumah sakit datang ke sini. Mungkin tau meskipun saya masih muda tau bahwa saya masih tokoh. *Pak kalau sampean punya jamaah pengajian tolong sebarkan tentang kesehatan ya pak.* Ya saya meskipun tidak disuruh ya orang itu tanya. *Sudah sembuh? Ya saya ngomong, kita ini sekarang harus bersyukur karena sehat itu luar biasa.* Bahkan bilang saya adayang sempat ke rumah saya sampaikan tentang kesehatan. Yang pertama mengenai jamban ini. Di samping itu kita sebagai umat islam kan buka aurat gak boleh kan hehehe. Pokoknya kan banyak manfaatnya.
- Peneliti : Selain bapak menyampaikan tentang aurat, apa bapak juga menganjurkan tentang tata cara membangun kloset misalnya bangunan yang harus ditinggikan?
- Pak Samsi : Ndak. Kan sudah sekarang tukang WC ini sudah tau, posisinya sudah tau. Tergantung tempatnya juga. Tapi yang baik kan gak menghadap ke kiblat. Tapi tergantung posisinya yang punya rumah, kalau sudah sempit gimana lagi. Ya memang kan bukan gak boleh, hukumnya kan makruh. Ya itu juga saya sampaikan.
- Peneliti : Selain melalui ceramah apa lagi usaha bapak untuk menyadarkan masyarakat?
- Pak Samsi : Saya kan imam muddin (*cabangnya penghulu*) di sini, ya sering saya. Ya atasan saya kan kepala KUA. Kalau orang Kabuaran semuanya kalau mau nikah itu kan mesti lewat saya kan. Saya sering, ada konflik rumah tangga. Orang-orang biasa kan, waktu masih muda sudah kawin ya dikasih masukan. Orang tuanya saya panggil dari pihak keduanya.
- Peneliti : Bapak sering melakukan sosialisasi tentang kesehatan?
- Pak Samsi : Kan sekarang istilah kesehatan itu ada pemeriksaan. Biasanya itu kalau di Undang-undang dibawa ke puskesmas. Kalau orang sudah sehat mau

apa ke sana. Cuma diperiksa ya *nasabnya* itu. Ya waktu akad itu minta tausiyah meskipun sedikit gimana ke depan



Nama Informan : Bu Silvi

Tanggal : 21 Februari 2017

Bu Silvi : Kabuaran sekarang masih bagus. Cuma ada yang berubah beberapa itu yang masuk ODF, cuman kapan hari yang kita anu itu karena rusak itu ya kembali ke sungai terus itu kita sarankan untuk numpang ke tetangga. Terus kepala desa kita advokasi untuk menggunakan dana desa itu agar digunakan untuk stimulan jamban. Memang kita tidak merekom untuk membangun WC umum. Mungkin sampean sudah tau lah kalo WC umum kondisinya gimana gitu, banyak yang menggunakan satunya merasa make' tok satunya membersihkan akhirnya dikunci. Jadi kalo sejarahnya Kabuaran itu waktu itu saya kan jadi pendamping sudah gak menangi yang Kabuaran awal-awal deklarasi ODF itu kan bupati tahun dua ribu delapan kalo nggak sembilan itu saya belum di sini. Begitu saya masuk sini dua ribu empat belas. Jadi kalo sejarah Kabuaran mulai dari awal itu Bu Pur yang benar-benar dampingi, yang kemaren karena yang pernah ODF yang dari pusat itu harus diverifikasi ulang kita lakukan verifikasi ulang itu ada temuan. Nah, temuan itu kita tindak lanjuti dengan kepala desa sanggup berapa bulan. Waktu itu sanggupnya tiga bulan.

Peneliti : Tiga bulan itu dalam proses apa bu?

Bu Silvi : Itu tadi yang kita ada temuan itu tadi kan, ada yang *jumbleng*-nya ambruk kan tidak bisa digunakan. Tidak bisa digunakan dia kembali ke sungai. Lah kita minta intervensinya desa harusnya dia berdaya kan bangun sendiri. Ternyata alasannya faktor finansial atau ekonomi. Nah kita minta desa untuk *cawe-cawe*. Ini kalo tidak dibantu dia akan terus ke sungai. Sebenarnya bukan masalah jamban sehat ya istilahnya lebih ke arah stop BABS. Jadi, bukan masalah sarananya kalo kita. Sebenarnya kita sudah lama bekerja sama dengan pemerintah/kemenkes sudah lama banget dari jamannya Pak Harto sudah ada. Ada istilah kalo sekarang yang lagi trend istilahnya STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). kalo sebelumnya ada istilah TSSM, iya itu kan. Itu memang program dari pusat. Jadi dari situ pemerintah menindaklanjuti programnya yang mulai tahun du ribu empat belas itu STBM itu Sanitasi total Berbasis Masyarakat pilarnya ada lima dek. Mulai dari pertama itu stop BABS, yang kedua itu CTDS cuci tangan dengan sabun, lebih ke arah perilaku semua ya, yang ketiga itu PAMRT penggunaan air minum rumah tangga aman, yang keempat itu masalah persampahan sampah domestik, yang

terakhir masalah air limbah. Lah harapannya itu kalo MDG's itu kan sudah jelas kan harusnya memang capaiannya seratus persen masing-masing. kalo di undang-undang kan sudah jelas ya masyarakat berhak mendapatkan pelayanan yang baik mengenai bumi dan air dan sebagainya itu seratus persen itu sudah terakses sanitasi layak. 0% pemukiman kumuh, 100% air bersih. Nah berawal dari itu makanya sekarang itu digerakkan semua daerah semua kabupaten bahkan provinsi juga harus punya target seratus persen itu, seperti itu. lah masalah implementasinya di lapangan itu memang butuh inovasi. Jadi ditekankan orang berubah, orang tidak BABS lagi karena kesadaran, karena merasa butuh akhirnya dia membangun secara swadaya. Harapannya kan seperti itu. Kalo sampean sudah terbiasa ya di rumah *ngegek* make air raksa terus sampean ke desa gak ada, kan gak nyaman suruh ke sungai kan nggak bisa keluar. Kalo orang sini kebalikannya, kalo nggak bokongnya nggak nyentuh air ndak bisa keluar. Kita tau sendiri ketika survey di lapangan jangankan untuk bangun WC, untuk makan aja dia kadang susah, rumahnya aja kadang masih lantainya tanah. Bahkan jauh dari kondisi sejahtera gitu kan. Terus yang kedua ada yang karena faktor geografis, dikelilingi sungai *lapo*...lebih baik di sungai gitu kan. Ada juga yang karena faktor yang rumahnya sempit. Jadi dia kalo mau bangun jamban, sapiteng alasannya sempit. Padahal sebenarnya itu kalo dia mau konsultasi bisa diselesaikan. Rumah yang sempit itu bisa diatasi disiasati bisa. Wong kalo di kota besar itu kita bahkan kadang sapitengnya di dalam rumah kan. Di bawah kasur atau di dapur, dan sebagainya itu bisa yang penting butuh kesadaran untuk stop BABS. Lah ini kalo dari pusat dek sudah ada aturannya, ada regulasinya, ada permenkes ada aturan untuk itu untuk stop BABS. Terus di provinsi Jawa Timur itu ada regulasinya dari gubernur Soekarwo ya ada. Lah yang di kabupaten itu diharapkan ada turunannya dan regulasi. Lah sampe sejauh ini Bondowoso itu sudah melakukan inisiasi ya, bahkan kita sudah melakukan lokakarya di tingkat kabupaten. Kan waktu itu kalo bupati bergerak mungkin mengeluarkan perbup, ternyata sampe sekarang perbupnya belum keluar, terus bangun inisiasi juga butuh proses ya kadang kegiatan kalo dalam kebijakan itu kan banyak hal gitu kan banyak faktor. Terus kaitannya dengan sekarang ada dana desa ADD. Soalnya Bondowoso sudah punya perbup itu bahwasannya alokasi dana desa itu perlu dipergunakan untuk keperluan sanitasi lingkungan.

Peneliti : WC komunal itu seperti apa?

Bu Silvi : WC komunal itu sapitengnya satu, misalnya ya sasaran kita ada 5 KK atau 10 KK, kta hitung kira-kira dari lima KK ini ada beberapa jiwa itu butuh ukuran berapa hitungan ya untuk berapa tahun. Nah sapitengnay satu kemudian saluran ininya untuk *penongkok*-nya atau untuk dudukan klosetnya sudah di rumah masing-masing. Itu komunal. Jadi kita berharap kalo sudah komunal, karena sudah di rumahnya sendiri ya itu dirawat ya, dipake' dirawat. Beda dengan umum kan mungkin satu bangunan ada dua pintu misalnya. Tapi orang kan makainya bersama-sama, ketika jorok gak mau makai sudah. Mungkin kalo di rumah sendiri mesti mau gitu.

Peneliti : Sebetulnya sasaran untuk program jamban sehat sendiri siapa saja bu?

Bu Silvi : Intinya semua masyarakat, kaya-miskin, laki-perempuan yang belum terakses jamban. Kalo kita itu di STBM itu bicarannya akses. Kalau di Bondowoso itu ada ini loh apa *setanian* itu loh satu lingkungan ada tiga sampe empat rumah, di Kabuaran pasti nemu. Tiga sampe empat rumah karena saudara semua kan rumahnya *jejer-jejer*. Lah misalnya yang punya WC yng punya air bersih cuman satu ini yang lainnya numpang, lah seperti itu. Itu kita berbicara akses. Jadi sasarannya pertama ya yang jelas adalah masyarakat laki-perempuan, kaya-miskin yang belum terakses jamban. Kedua itu adalah pembuat kebijakan jadi sasaran kita juga.

Peneliti : Pembuat kebijakan?

Bu Silvi : Ya *steakholder* ya kaya misalnya di desa kan *steakholder*-nya ya jelas kepala desa, kemudian ya tenaga kesehatan, mungkin kader, mungkin tokoh agama, mungkin masyarakatnya. Kenapa itu jadi sasarannya...

Peneliti : Sebagai agen?

Bu Slvi : Nah itu. terus di tingkat kecamatan juga ada di kegiatan-kegiatan itu kita ada advokasi tingkat desa, advokasi tingkat kecamatan, ada advokasi tingkat kabupaten. Terus masyarakat kita itu mau nggak mau diakui atau tidak kadang harus dipaksa. Kita ndak bisa ketika orang ini ndak mau BAB di jamban dengan orang yang kaya atau orang yang ndak usah kaya lah. Orang yang mampu tapi pikirannya nggak sadar gitu kan. Karena dia merasa ngapain sih kotoran ditampung gitu. Nah ada yang seperti itu karena ya itu, ada di desa itu saya nemu ya itu nabung kuman, bukan nabung kotoran, saya sampai seperti itu. Lah itu kan intervensi kita untuk menyelesaikan masalah itu beda kan. Gak mungkin kan kita samakan sama-sama dibantu kan ndak mungkin, nah seperti itu. Terus jadi sasaran

kita itu tadi dek. Tergantung faktor penyebabnya ya. Jadi tingkat masyarakat langsung, kemudian *steakholder* tingkat desa, *steakholder* kecamatan, bahkan *steakholder* kabupaten. Lah kaya' kemaren kita coba inovasi kerja sama dengan linast sektor, lah itu dengan CSR. Mungkin pernah dengar ya undang-undang CSR kan ada itu kita coba inisiasi akhirnya yang berhasil kemarin itu Bank Jatim kerja sama sama PKK juga. Akhirnya dari beberapa desa kita bantu, kita sudah dua kali kemaren tahun dua ribu empat belas sampe lima belas, eh enam belas dibantu oleh Bank Jatim. Jadi bentuknya stimulan.

Peneliti : Itu untuk beberapa desa?

Bu Silvi : Beberapa desa. Kabuaran kemaren ndak dapat, yang dapat Wonosari desa sebelahnya. Karena Kabuaran waktu itu statusnya sudah ODF. Sebetulnya kalo berbicara ODF itu, ODF-nya kita itu ODF akses bukan kepemilikan. Jadi sebetulnya dibantu itu ndak papa cuman karena kita prioritas desa banyak yang belum akhirnya, desa yang belum nah itu karena kita berbicara stimulan.

Peneliti : Kemudian kalo desa ODF itu seperti apa? Persyaratannya kok bisa ODF gitu bu?

Bu Silvi : Itu ada buku panduannya gitu ya ada. Jadi kita sebelum dia dinyatakan status ODF itu ada istilah verifikasi. Verifikasi itu berjenjang ada levelnya. Kalo dia itu statusnya ODF RT yang memverifikasi otomatis anu ya desa. Desa sendiri atau RT atau dusun yang nanti memverifikasi desa. Karena memang harusnya menyatakan diri saya sendiri ODF itu harusnya desa itu sendiri. Bukan kabupaten yang dia menyatakan desanya ODF mengajukan surat, gitu loh dek terus diverifikasi.

Peneliti : Kemudian kenapa Kabuaran itu bisa dinyatakan ODF? Soalnya saya kemaren tanya ke ibu tersebut kenapa kok Desa Kabuaran, padahal Kabuaran itu *mbulet*. Maksudnya itu *mbulet* gimana bu?

Bu Silvi : Sebenarnya gini, karena memang ya itu tadi kembali ke proses awal itu tadi ya kita itu kan memang berharap perubahan itu benar-benar murni karena judulnya perubahan itu berbasis masyarakat dek. Kalo berbasis masyarakat itu identik dengan pemberdayaan kan. Entah itu murni *person, one by one* atau kebijakan desa. Lah memang ngajak orang berubah itu kan nggak gampang. Awal-awal orang dikasi kesadaran itu kan susah kan. *Mbulet*-nya ya itu tadi, ada yang menolak, ada yang mungkin alasan macem-macem dan sebagainya gitu kan. Yang dimaksud

mbulet itu tadi. Jadi mungkin beda ya, disentuh rasa malunya, egonya, kesadaran bahayanya BAB sembarangan dan penyakit itu tadi kan langsung *iya eh, gimana caranya. Entah nabung, entah hutang, entah kredit atau apa*. Pokoknya pingin cepet-cepet ya kalo daerah timur tapal kuda ini kan kebanyakan itu tadi. *Loh kalo sampean pingin saya berubah ya sudah buat kan saja gitu loh*. Ya jadi pingin instan kesannya. Bukan dia yang butuh, tapi petugas yang dianggep butuh gitu loh. Nah maksudnya itu, tapi ya lambat laun alhamdulillah bisa gitu dek prosesnya itu tadi. Ya kalo kita sih nggak bisa nyalahkan masyarakat ya karena memang kondisinya seperti itu.

Peneliti : Kalo dilihat dari alur atau syaratnya itu sebenarnya Desa Kabuaran apa sudah memenuhi semua itu bu?

Bu Silvi : Sudah. Kan kepala desanya sudah ganti berapa kali juga kan dek dulu waktu dua ribu sembilan kan bukan kepala desa yang sekarang.

Peneliti : Iya. Bukan Pak Bambang.

Bu Silvi : Iya. Pak Bambang Setiawan itu kan baru kemaren dua ribu lima belas apa enam belas pokoknya baru. Dulu beliau itu kader. Lah malah beliau itu dulu yang penggiatnya yang *ngoprak-ngoprak* masyarakat untuk bangun *jumbleng, cemplung*, itu dulu beliau itu sama Bu Pur itu. Jadi beliau tau betul.

Peneliti : Jadi Pak Bambang itu kader bu?

Bu Silvi : Kader dulu. Sama Bu Pur itu kalo *ngoprak-ngoprak* masyarakat itu. sekarang jadi kepala desa itu.

Peneliti : Katanya perangkat dulu itu kan ada gerakan pembangunan jamban/kloset sederhana ya bu. Lah itu awalnya kok bisa ada gerakan seperti itu memang ada stimulus dari dinas kesehatan sendiri atau gimana?

Bu Silvi : Itu saya belum jadi pendamping di sini. Ada temen lain itu tahun dua ribu delapan apa sembilan kalo nggak salah, memang program. Jadi ada pendampingnya juga. Jadi memang diintervensi gitu kan. Jadi memang kalo dulu itu kan udah target satu tahun satu kecamatan apa satu puskesmas harus ODF satu desa. Nah sana itu potensinya tinggi. Artinya sungai jauh ya. Terus air sebetulnya juga lumayan gitu loh, artinya peluang untuk bisa itu lebih besar gitu dek dibanding desa-desa yang dikelilingi sungai. Sungainya sana itu kan jauh. Jadi waktu itu

pendampingnya itu kalo nggak salah Mbak Dian dari Lumajang waktu itu karena dia harus punya target juga kan harus ada ODF satu tahun satu desa. Kalau Kabuaran waktu itu mungkin kepala desanya kok kooperatif meskipun katanya Mbak Ida ada beberapa warga yang kesannya kita provokator ya mesti kan ada warga yang jadi tukang anu kan ada dek tukang *ngobok-obok* itu kan ada. Kepala desanya kooperatif, perangkat desanya kooperatif, terus punya komitmen gitu kan. Akhirnya mungkin sama waku itu Bu Pur, Pak Bambang waktu itu masih kader, terus dengan pendampingnya waktu Pak Dian dimotivasi, diintervensi itu tadi karena ini harus swadaya gak ada bantuan. Lah paling gampang paling murah waktu itu kan jamban *cemplung*.

Peneliti : Terus waktu itu kan katanya ada pihak India datang ke sana ya bu, itu maksud dan tujuannya ke sana ngapain bu?

Bu Silvi : Aduh, kalau itu saya ndak tau. Karena saya belum jadi pendampingnya. Saya baru dua ribu empat belas dampingi STBM ini. Cuma kalau dirunut karena programnya TSSM itu anu ya, sekarang kan replikanya STBM ini. Sama kan, jadi ada pemician. Lah CLTS itu kan memang metodenya berangkat dari India dek. Penemunya kan Kamal Khan penemunya. Jadi di sana itu kan sanitasi juga buruk terus Kamal Khan itu metode merubah itu pakai CLTS itu tadi. Orang dipicu terus kesadarannya untuk itu tadi. Lah untuk stop BABS itu sarananya nggak harus itu yang sampean maksud tadi, jamban sehat tadi. Kalau definisi jamban sehat kan yang itu tadi. Lah Kamal Khan itu karena dia yang punya menemukan metode itu akhirnya diadopsi kan di Indonesia. Lah beberapa kabupaten atau desa dikunjungi. Jadi saya ndak tau cerita detailnya. Coba sampean tanya ke Pak Tinggi atau mungkin ke Bu Pur atau perangkat desa ya yang tau di sana.

Peneliti : Berarti kalau jamban sehat sendiri itu hanya istilah ya bu?

Bu Silvi : Ya sebenarnya gini dek. Itu kan memang komitmen pemerintah ya. Pemerintah Indonesia dari pusat yang saya bilang tadi di awal, karena memang kita pinginnya kan memang masyarakat itu sehat gitu kan. Lah sehat itu kan sarananya harus dipenuhi. Nah karena ternyata di Indonesia itu banyak penyakit-penyakit yang disebabkan oleh lingkungan, berbasis lingkungan. Nah ini yang mau diintervensi. Berangkat dari filosofi itu akhirnya pemerintah membuat program. Itu kan sebetulnya dulu jamannya Pak Harto dengan istilah *sanijaga*. Kalo dulu kan dibagikan ya kloset sebanyak-banyaknya. Tapi ya itu tadi, sarana dipenuhi,

dibangunkan WC umum besar-besaran tanpa dibarengi dengan kesadaran atau perilaku itu tadi loh dek. Akhirnya sarana dibangun, ndak dipakai. Karena mereka ndak tau ini gunanya untuk apa, caranya gimana atau dia merasa *saya nggak bisa keluar, karena bokongnya nggak sentuh air*. Jadi lah lambat laun program ini dibenahi gitu loh. Akhirnya ada ganti istilah SToPS dulu itu. SToPS terus ganti lagi TSSM, ganti lagi sekarang STBM.

Peneliti : Ketika program itu sudah terealisasi ya bu di desa, kalau dari Dinas Kesehatan sendiri melakukan monitoring setiap apa bu?

Bu Silvi : Kalau dari Dinkes kan punya perpanjangan tangan di Kecamatan ada pukesmas. Puskesmas punya perpanjangan tangan di desa itu Puskesmas jadi di sana ada bidan, ada perawat ya. Beliau memonitoring setiap saat. Karena dia punya laporan juga kan harus melaporkan, *oh ini yang sudah terakses berapa kemudian dari akses itu berubah jadi kepemilikan itu setiap saat*. Jadi satu bulan sekali dia laporan. Otomatis kalo di tingkat desa monitoringnya kan setiap saat.

Nama informan : Pak Choirun (Sekdes Kabuaran)

Tanggal : 29 Maret 2016

Peneliti : Pertama itu mengenai asal mula program jamban sendiri itu mulai taun berapa?

Pak Choirun : Dua ribu delapan udah mulai.

Peneliti : Itu awalnya sebenarnya program dari pemerintah atau dari kesadaran warga sendiri?

Pak Choirun : Dari pemerintah. Programnya dari pemerintah kerja sama dengan dinas kesehatan terus masyarakat sendiri dan pengurus PAMSIMAS itu. Tapi ya inisiatifnya dari pemerintah lagi dari kesehatan.

Peneliti : Kalo dari pemerintah sendiri itu memberikan jaminan apa pak dari program itu kepada rakyat sini?

Pak Choirun : Jaminan supaya hidup lebih sehat. Sarananya kalo khusus untuk ODF itu gak ada. Cuma lebih ke dukungan moril aja mendorong supaya program itu berjalan. Anunya ya memang pemerintah. Alokasi dananya dari pemerintah empat puluh persen. Empat puluh persennya dari desa. Dua puluh persennya swadaya. Itu programnya seperti itu.

Peneliti : Terus itu direalisasikan dalam bentuk apa itu pak?

Pak Choirun : Seperti kloset terus bahan-bahannya untuk bangun itu dari desa. PAMSIMAS itu yang sumbernya mata airnya.

Peneliti : Berapa kloset itu pak?

Pak Choirun : Sekarang sudah mencapai dua ratus delapan puluh enam ya. Waktu berangkat ke ODF itu ya itu sekitar itu. kalo menurut pak Martono kan ada yang belum kehitung uda mau nyampe tiga ratus berapa gitu. Mulai dari gak ada kloset sampai ada jamban.

Peneliti : Kemudian kalo awalnya itu berapa ukuran klosetnya itu? Jumlah klosetnya yang diberikan ke warga itu berapa?

Pak Choirun : Ya awalnya ya sedikit ya kita itu kan merubah perilaku ya yang sulit. Kebiasaan mandi di sungai. BAB di sungai. Itu kan yang sulit merubah itu ya kita ajari melalui yang ngerti lah. Paling tidak ya sepuluh pertama. Perangkat, dari kita yang ngajak. Habis itu kita sosialisasikan kesadaran

hidup sehat itu penting lambat laun ya masyarakat juga menerima itu. Kalo saya sendiri kan barusan itu program itu dua ribu delapan sudah. Dua kali, satu kepala desa itu dua kali berturut-turut abis gitu ganti lagi sekarang ya pak Bambang itu baru.

Peneliti : Ketika adanya program jamban itu waktu periodenya siapa pak?

Pak Choirun : Periodenya suaminya bu bidan itu.

Peneliti : Apa mungkin ada itu keterkaitannya bu bidannya sendiri atas program ini?

Pak Choirun : Ndak. Program ini tetap program dari pemerintah. Ya kebetulan dulunya dia masuk sini statusnya bukan istrinya pak kades pak Amsari. Setelah pak kades itu menjabat berapa tahun itu dia tugasnya di sini bu bidan. Ketemunya di sini.

Peneliti : Kemudian pemerintah itu udah berapa kali pak menganggarkan dana untuk program kloset ini?

Pak Choirun : Kalo anggarannya kan masuk ADD. Kalo ADD keluar berarti tiap taun ada anggaran untuk program ini.

Peneliti : Tapi itu selalu terealisasi kepada masyarakat pak?

Pak Choirun : Kalau setau saya yang saya alami sekarang ini berusan ini terealisasi empat puluh persen yang di pegang pak Bambang. Untuk yang waktu pak Amsari saya ndak tau juga.

Peneliti : Itu dalam bentuk apa pak? Maksudnya implementasinya ke masyarakat itu dalam bentuk apa? Kan nggak tiap tahun jambannya rusak atau gimana ya pak hehe..

Pak Choirun : Penambahan. Pasti ada penambahan tiap tahun itu. Targetnya harus bertambah. Ya itu penambahan itu terus. Di samping kesadaran masyarakat ya yang mau buat jamban dibantu kita entah itu pasirnya entah itu klosetnya. Makanya anggaran dulu itu nggak begitu besar. Tiga pos untuk itu juga kecil juga.

Peneliti : Anggarannya itu ditargetkan pak per KK atau gimana gitu pak?

Pak Choirun : Ndak seperti itu. Kalo untuk saya sekarang kita itu sosialisasi. Intinya suruh data dimana aja yang butuh bangun kloset dan jamban itu. Nanti kita bantu besarnya variasi. Yang penting kita memenuhi target dari ini dari angka ini. Yang memang udah diposkan untuk PAMSIMAS itu.

- Peneliti : Itu berapa anggarannya per tahun pak?
- Pak Choirun : Kalo anggaran untuk PAMSIMAS itu saya ndak tau persis. Karena baru ini saya. ADD itu pun udah dapet separo. Separonya yang ngambil RT-nya. Separonya baru rakyat.
- Peneliti : Oh iya itu mengenai ODF sendiri itu mulai tahun berap itu pak diresmikan di desa ini?
- Pak Choirun : Mulainya tahun dua ribu delapan.
- Peneliti : Berarti sejak pemerintah menggulirkan program jamban itu sudah?
- Pak Choirun : Sudah lama. Tapi kesannya ya jalan di tempat. Kendalanya itu SDM-nya. Sumber daya manusianya juga perilaku itu yang menjadi tantangan kita merubah perilaku juga menyadarkan masyarakat. Itu tantangannya. Kenapa pergerakan mulai dari dua ribu delapan sampai dua ribu sembilan itu begitu lambat. Makanya tugasnya ada di adek-adek ini ke sini. Ya saya itu sangat berharap sekali untuk menyadarkan untuk apa ya terutama tentang ODF, tentang lainnya. Supaya berfikiran lebih modern gitu. Sekarang itu kan cara berpikurnya masih tradisional sulit untuk menerima hal-hal yang baru. Ya pertama penyebabnya apa, pendidikan. Tingkat pendidikan di sini itu rata-rata rendah sulit untuk segera dicapai apa yang kita tuju itu.
- Peneliti : Kalo peresmian ODF-nya tahun dua ribu delapan itu yang pasti tahun berapa pak yang adanya program jamban itu pak?
- Pak Choirun : Itu langsung. Ya mulai itu dua ribu delapan itu sudah ada proyek jamban.
- Peneliti : Kalo masyarakatnya sendiri tau nggak kalo desanya itu dapat penghargaan bahkan itu kan udah nasional kan ya pak?
- Pak Choirun : Sebelum kita umumkan, belum kita kumpulkan perangkat aja yang tau, kader-kader, RT itu yang tau.
- Peneliti : Sebenarnya penting nggak sih pak buat mengetahui kalo kita mendapatkan penghargaan itu?
- Pak Choirun : Sangat penting. Sangat penting itu. Biar masyarakat itu merasa bangga. Dulu desa Kabuaran itu predikatnya desa tertinggal ya. Sekarang sudah nggak lagi. Apa lagi dapat penghargaan kepercayaan dari pemerintah. Sebenarnya semua orang harus tau seharusnya. Tapi apakah ya mungkin kalo kita undang semua itu ngerti tentang ODF. Makanya kita ambil

orang-orang yang mengerti tokoh-tokohnya sudah sepakat kita kasih tau. Nanti ditularkan ke masyarakat bahwa desa ini sudah mendapat penghargaan ODF. Jadi ke depannya mari kita tingkatkan, mari kita tambah, mari kita sadar hidup sehat. Itu pun mungkin nanti penyampainannya lewat posyandu, pertemuan kader PKK itu banyak cara. Ndak harus kita kumpulkan. Kalo hal seperti itu disiapkan juga ndak baik. Kan gitu. Kita itu masih kurang walaupun mendapatkan penghargaan dikasih bukti itu kurang. Kita hitung dari jumlah KK yang ada di Kabuaran itu ya kalo cuman tiga ratus KK pada jambannya itu kan nggak seberapa. Kita itu dapat penghargaan karena orang lain itu ndak mampu. Gitu kan. Desa lain nggak mampu.

Peneliti : Kalo usaha dari perangkat sendiri untuk menyadarkan dari kebiasaan buang air besar di sungai perubahan ke jamban itu gimana pak? Kan sulit mengubah kebiasaan itu pak?

Pak Choirun : Nah ya itu kita harus sabar. Intinya harus sabar agar jangan berenti untuk menyadarkan. Kita kasih contoh kalo kita ndak ngasih contoh dengan anu ya ndak bisa. Ya kan buktinya kalo pak kades setiap perangkat desa itu harus memiliki jamban buat contoh. Kalo kita cuma bisa ngomong ndak bisa. Terus kemaren ini dapat dua kloset. Itu inisiatif kita. Ada proyek ke sini ya. Proyek irigasi. Jadi kita sama CV-nya itu minta satu kloset. Desa itu minta. Terus ada program lagi dari pertanian yang meibatkan TNI. Programnya itu kita lobi. Bisa nggak dari sini kita sisihkan untuk beli kloset. Ternyata bisa. Akhirnya kita dapat dua kloset. Segala macam sudah mana yang bisa kita masuki untuk kepentingan warga. Habis itu udah dapat dua kloset kita antarkan. Di sana malah minta bahannya.

Peneliti : Dua kloset itu dikasih ke siapa pak?

Pak Choirun : Ke warga.

Peneliti : Pemberian kloset itu kan gak barengan langsung diberikan ya pak, itu dipilih berdasarkan apa pak?

Pak Choirun : Dipilih berdasarkan prioritas. Umpamanya di sini ini rumahnya Krajan ya. Krajan masih berperilaku sperti ini BAB sembarangan. Itu kan nggak masuk akal. Ketimbang dusun sana yang lebih maju. Makanya kita prioritaskan Krajan itu lebih lengkap lah istilahnya dulu. Jadi kita pikir ini kita dapet kasihkan. Tapi modelnya ndak numpuk di satu tempat. Di RT sini RT sana itu kita muter. Biar tidak ada kecemburuan

RT itu aja yang dikasih. Makanya kita harus pinter-pinter menyiasati. Karena kalo keliatan orang sana dikasih yang sana rame. Makanya kita itu kalo kita kasih ya anggaphlah sembunyi-sembunyi. Takutnya kan anggarannya terbatas yang lain minta semua kan susah. Ini aja umpamanya diumumkan kita dapat penghargaan ODF kemaren. Karena lawan politik kita itu ngomongnya macem-macem. Dapat penghargaan ndak kira dapat piala tok, paling ada uangnya.



Nama informan : Pak Martono (Petugas Lapang PAMSIMAS)

Tanggal : 30 Maret 2016

Peneliti : Awal mulanya program jamban itu gimana pak?

Pak Martono : Kalo mengenai program jambannya kurang jelas sebetulnya kalo saya. Kurang jelas. Itu yang tahu detilnya mengenai jamban itu bu Lin. Kalo yang saya tau ini ya cuman mulai dari tahun dua ribu lima itu sudah ada bantuan. Tapi detilnya berapa jumlahnya saya kurang jelas juga. Karena waktu itu saya sendiri tidak dilibatkan. Cuma yang saya dilibatkan ini waktu ada program PAMSIMAS yang dua ribu empat belas itu. Dua ribu empat belas itu kalo ndak keliru itu apa ada dua belas yang dari PAMSIMAS, ada penambahan lagi tapi. Sekitar dua ratus...baru-baru ini kan ada tambahan di sini di rumahnya sekdes yang lama. Itu pun kalo saya ndak tau bu bidan yang tau. Ada penambah bu tinggi mungkin tau juga.

Peneliti : Kemudian itu sebenarnya program itu inisiatif warga atau program dari pemerintah pak yang jamban itu?

Pak Martono : Kurang jelas saya. Cuma kalo di PAMSIMAS dua ribu empat belas itu memang ada. Dari program PAMSIMAS itu memang ada. Sanitasinya ada itu kalo gak keliru sekitar dua belas.

Peneliti : Dua belas kloset?

Pak Martono : Iya waktu itu. Tapi lengkap masyarakat itu tinggal pakek sudah. Waktu program itu yang menyesuaikan sudah. Kita kan dapat bantuan program PAMSIMAS itu waktu itu. Program PAMSIMAS mengenai air minum ya jamban. Itu pun dipenuhi semuanya. Cuma yang dapat itu sebagian lah istilahnya.

Peneliti : Itu kan dua belas kloset kan ya pak, itu dibagikan ke masyarakat berdasarkan apa? Kan nggak semua mendapatkan berarti kan ya pak?

Pak Martono : Sebetulnya itu waktu pertemuan. Masyarakat sini tuh banyak yang salah paham sebetulnya waktu ada bantuan PAMSIMAS ini. Awalnya ini sebetulnya belum diterima sama masyarakat. karena masyarakatnya kurang jelas kurang jeli sebetulnya ndak tau. Takutnya katanya masyarakat itu PAMSIMAS ini ingin mengadakan air untuk PDAM. Padahal untuk kepentingan dia sendiri. Ada yang menjadi

provokatornya dulu itu di sini. Sampe ada musdes di desa sama bu Nana itu bu Anita juga PAMSIMAS banyak kok. Pak Bambang juga hadir. Tepatnya hujan. Mau dimusyawarahkan mengenai jamban sebetulnya itu. Rekan-rekan dari pendamping kita dari PAMSIMAS itu menyampaikan dari awal kan. Kalo sudah ada air yang jelas harus punya WC. Begitu pertama pembukaan bilang cuma bilang air itu masyarakat seakan-akan itu sudah tidak memperhatikan lagi. Malahan waktu pertemuan itu banyak yang pulang akhirnya sisanya yang nunggu itu yang diberikan jambannya itu. Dikasih sama yang ada itu cuma.

Peneliti : Itu masyarakat itu diundang atau gimana?

Pak Martono : Diundang.

Peneliti : Semuanya itu pak?

Pak Martono : Perwakilan. Ndak keseluruhan. Karena PAMSIMAS ini melibatkan tiga belas RT kalo ndak keliru dari RT satu sampe tiga belas cakupan air PAMSIMAS itu.

Peneliti : Ketika ada yang tidak menghiraukan dari jamban itu apakah usaha dari PAMSIMAS berhenti sampe itu saja atau gimana pak untuk menyadarkan masyarakat?

Pak Martono : Ya kan akhirnya masyarakat itu yang dulunya angkuh waktu pertemuan itu langsung pulang aja gini dikasih tau sama yang nunggu lah istilahnya acara sampe selesai. Dia mendapatkan bantuan WC, jamban istilahnya. Setelah dibilangin seperti itu yang pulang itu merasa menyesal sebetulnya. Ya karena masyarakat sudah punya inisiatif seperti itu seakan-akan kan dia ndak menghargai rekan-rekan kita yang ada di sini. Maka jamban diberikan sama yang ada cuma gitu dah. Terus dialokasikan dibuatkan WC umum di balai desa itu. Dialokasikan ke sana anggaran jambannya misalnya bisa jadi lima itu dibuatkan itu kan ada jeding umum sana itu di balai desa. Itu PAMSIMAS yang bikin itu. Misalkan jatahnya satu jamban itu empat ratus ya enak aja bikin jeding umum. Taro di mana? Di balai desa aja. Sepakat kita seanggota itu. Dari KKN, Satlag kan juga sepakat. Daripada jadi cempburu sosial bagi masyarakat dialihkan ke sana sudah. Makanya yang diberikan sama masyarakat kalo ndak salah ya sepuluh apa dua belas gini.

Peneliti : Jadi yang sepuluh itu hanya diberikan kepada yang ada di pertemuan itu? Yang gak pulang ya pak?

Pak Martono : Iya. Sebetulnya kalo yang diundang kalo ndak keliru sekitar lima puluh orang yang diundang. Tapi ya seakan-akan memang ndak menghargai sudah. Wong kita rekan-rekan dari Bondowoso itu tim dari PAMSIMAS itu ada di sana. Kan sudah ndak menghargai dia lah langsung pulang aja. Disuruh nunggu ndak mau sudah. Jadi biarin sudah ndak papa kalo ndak mau silahkan sudah.

Peneliti : Kalo menurut bapak itu kenapa kok masyarakat jadi gitu pak?

Pak Martono : Karena dulunya kan dari awal itu kan ada yang memprovokatori gitu, ngiming-ngimingi bahwa PAMSIMAS ini programnya alirkan airnya itu untuk PDAM seperti itu. Awal-awal aja di sini di pertigaan sana itu waktu si mantan sini si pak tinggi sampe ada pertemuan di sana.

Peneliti : Siapa yang memprovokatori itu pak?

Pak Martono : Ya masyarakat lah pokoknya sama-sama orang Kabuaran kok. Intinya dia ndak tau bahwa program ini untuk masyarakat kita. Untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik dari dulu kan seperti itu. Saya sendiri merasa terkejut waktu itu. Ndak tau menau jelasnya bagaimana itu belum tanya cuma bilang *ah ini ke sana ke sana* gitu. Kita sendiri waktu itu kan agak meragukan. Karena pendapatnya masyarakat seperti itu masih. Makanya kita waktu itu ya banyak warga sana yang ndak setuju kita tarik perwakilan tokoh-tokohnya siapa diadakan musdes. Intinya dijelaskan seperti ini terus akhirnya sadar ya alhamdulillah sampe sekarang. Wong orang sana juga yang make kok sekarang ini. Sekarang kalo saya bilang itu sekarang ini yang enak siapa.

Peneliti : Oh ya sebenarnya keterkaitan antara PAMSIMAS sama program jamban itu apa sih pak? Saya kurang paham kalo itu hehe..

Pak Martono : Sebetulnya itu berkaitan sebetulnya katanya program PAMSIMAS ini berkaitan dengan jambannya. PAMSIMAS ini ingin merubah perilaku orang yang sering BAB di sungai. Itu syarat yang pertama. Makanya saya sendiri itu walaupun masyarakat ya banyak memakai pribadi sekarang. Maksudnya buat pribadi, saya tekankan memang semua yang punya terutama harus punya jeding dulu setelah itu harus punya WC. Itu pun merupakan persyaratan saya bilang seperti itu. Alhamdulillah banyak yang bikin sendiri sudah kesadaran dari masyarakat sendiri. Kan enak sendiri, bukan untuk saya sebetulnya. Tapi ada pokoknya itu yang belum bikin masih ada. Kabuaran ini kan dulunya desa tertinggal. Ya seperti itu. Ya alhamdulillah sampe sekarang sudah banyak yang peduli

masyarakatnya sudah sadar pokoknya. Kalo dulu-dulunya itu waduh ya saya sendiri. Mau BAB ya ke sungai sana ndak ada air pindah ke sana ke bawah itu. Sekarang untuk daerah sini sudah yang banyak semua WC-nya.

Peneliti : Jauh sungainya ya pak?

Pak Martono : Jauh. Sampean kan pernah yang siang-siang lewat sana di waduk itu?

Peneliti : Iya.

Pak Martono : Ya ke sana.

Peneliti : Naik itu pak?

Pak Martono : Iya. BAB ke sana. Sekarang ini alhamdulillah sudah tinggal sedikit lah pokoknya untuk Kabuaran sini.

Peneliti : PAMSIMAS itu sebenarnya organisasi gitu tah pak?

Pak Martono : Kurang jelas saya. Ini sebetulnya program yang bantuannya dari Bondowoso apa tapi tiap bulannya saya diminta laporan terus. Baru kali ini kan laopran saya yang ada di sini diminta. Semua dua ribu empat belas itu yang dapat bantuan PAMSIMAS ini air bersih se kabupaten cuma sepuluh desa dua ribu empat belas. Wong saya sendiri ini di pengawasan sekarang ini jadi BP-SPAM ini waduh kewalahan sebetulnya untuk mencari dana itu. Sebetulnya kan kalo bukan untuk masyarakat demi desa sebetulnya ndak kerja saya ndak mau. Itung-itungan kalo ngitung gaji lah.

Peneliti : Apa sempet ada konflik antar masyarakat pak yang menerima jamban dan yang harus membeli sendiri itu pak?

Pak Martono : Oh ndak ada kalo konflik. Cuma saran dari masyarakat minta juga. Seperti itu. Dulunya ada waktu-waktu ini jalur SR-nya saja orang-orang itu kan banyak yang ndak punya tempat penampungan air. Banyak yang pakek bak. Banyak yang seperti itu. Bak semua. Dari sini banyak yang pakek bak. Saya sarankan. Kalo sampean itu cuma terus-terusan pakek bak, mandi satu orang habis sebak. Jadi seperti itu.

Peneliti : Itu airnya dari mana yang pakek bak itu pak?

Pak Martono : Dari PAMSIMAS. Saya tekankan tolong sampean itu harus berusaha membuat penampungan. Seperti itu. ndak bilang kloset dulu saya. Yang diutamakan penampungan air/jedingnya.

Peneliti : Respon masyarakat itu gimana pak ketika bapak menyampaikan?

Pak Martono : Iya sebetulnya saya pingin sekali. Karena saya sekarang ndak punya uang. Seperti itu. Makanya saya bilang kalo sudah ada rejeki sempatkanlah. Saya bilang seperti itu. Kalo pakek bak seumpama air mati satu hari kan ndak mandi sampean pas ndak nyuci. Kalo pakek bak mandi sama nyuci ndak cukup sudah. Walaupun airnya ini ndak mati.

Peneliti : Kalo mati lama nunggu ngalir gitu.

Pak Martono : Iya. Memang airnya siang malem ndak mati-mati sudah. Cuma tekanan kalo dari kantor itu ya ada dari kantor PAMSIMAS itu diharuskan pakek water meter. Itu dulu memberatkan kan ndak diterima. Wah susah memang menghadapi masyarakat rata-rata awam itu susah. Bener kita itu dianjurkan pakek water meter. Ditolak pakek kran. Saya anjurkan sama masyarakat yang ndak punya kran pakek kayu aja lah asalkan airnya jangan didor (*dibiarkan mengalir terus-menerus*). Walaupun pekek bak gini airnya tetep ngalir siang malem itu. Iya meluap itu kebuang. Kebuang sudah, seperti itu. sama kok semuanya. Walaupun sampean di rumahnya pak kades pasti sepert itu. kan sampean tau di rumahnya pak kades. Liat aja di belakang itu penuh. Terus dibuang kan. Pemborosan sebetulnya itu.

Peneliti : Apa sempat ada himbauan gitu untuk menghemat?

Pak Martono : Memang sudah ada. Ada. Ada sudah saya sampaikan. Saya bilang kalo sudah penuh kebuang mendingan ditutup aja kalo ndak pakek kran ya pakek kayu itu. Biar airnya mati yang kekurangan bisa menikmati juga. Saya bilan seperti itu.

Peneliti : Itu berapa per bulan bayarnya pak?

Pak Martono : Per bulannya cuma lima ribu.

Peneliti : Daftarnya itu bayar pak? Ada registrasinya?

Pak Martono : Iya ada registrasinya sama saya.

Peneliti : Berapa pak?

Pak Martono : Ya ada yang seratus lima puluh.

Peneliti : Oh beda-beda?

Pak Martono : Itu pun kalo di sini ndak enak sebetulnya. Ada yang segitu sebetulnya saya ndak nyampe segitu sebetulnya. Yang penting ada administrasi lah pokoknya waktu penyambungan itu kan kita kan kerja tiga orang itu yang harus terpenuhi. Itu maksud saya.

Peneliti : Kenapa kok beda-beda harganya pak?

Pak Martono : Kan itu kan tergantung kemampuan pelanggan gitu. Kalo yang sudah menengah ke bawah mau ditekan seperti itu merasa bersalah. Kan seperti itu untung-untung penghasilannya apa tiap harinya kan gitu. Bedanya di situ. Karena kemampuan masyarakat kita. Kalo orang kecil disuruh beli mobil kan ndak mungkin. Wong cuman penghasilannya ambil anu lah cuman dari disuruh orang kerja aja jadi kuli lah itu istilahnya kan ndak mungkin penghasilannya sekarang dimakan besok seperti itu pas disuruh beli mobil kan ndak mungkin. Sebetulnya kalo kita inginnya ya ingin semua beli mobil kan. Karena kemampuan makanya kita tarifnya itu administrasinya. Misalnya pekerjaan kita misalnya ada penyambung baru pendaftar baru. Ada orang sini ini kena' dua ratus. Memang lumayan itu orangnya rata-rata itu sudah punya penghasilan tetap lah lumayan lah istilahnya. Dia memang butuh. Lokasinya memang agak jauh dari sini. hasil dari yang lima ribu itu tiga ratus, tiga lima puluh. Makanya saya bilang kalo diitung masalah bisnis atau gaji kita ndak keja sudah. Seratus lima puluh saja lah pokoknya kan bagi saya menurut saya seakan-akan sudah ndak layak kan digaji seratus lima puluh per bulan kalo dinilai dengan pekerjaannya itu. Misalnya kita kalo pelanggannya lumayan banyak sudah tapi banyak yang seperti itu.

Peneliti : Nunggak gitu ya pak?

Pak Martono : Iya nunggak. Bulan depan sini lunas yang sana ndak. Akhirnya tetep penghasilannya tiap bulannya itu segitu aja. Malahan saya sendiri hasil dari situ per bulannya itu saya alokasikan ke sana itu untuk perbaikan. Terus itu tiap bulan. Ini yang di depan masjid belum diubah masih. Ada yang di sana masih seperti itu. kalo ndak keliru yang belum diperbaiki ini ada berapa, enam.

Nama informan : Bu Lilis (Kader pemberdayaan Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 3 Mei 2017

Peneliti : Ini bu saya mau bertanya soal arisan kloset.

Bu Lilis : Sudah ada yang mengumpulkan empat orang kemaren. Karena yang lain tidak mengumpul juga terus diambil lagi yang empat orang itu.

Peneliti : Apanya itu bu?

Bu Lilis : Ungunya. Kan uda pada ngumpul satu bulan itu. ada berapa orang, empat orang. Diulur-ulur waktunya sampai ke bulan ke empat ndak ada yang nyetor yang lain, ya dibatalkan sama saya.

Peneliti : Sebelumnya juga belum ada undiannya gitu?

Bu Lilis : Belum masih baru mulai. Rencananya itu mau diambil Bu Kris itu.

Peneliti : Berapa itu satu orangnya bu?

Bu Lilis : Empat puluh dua satu bulan, nabungnya itu satu hari seribu tujuh ratus. Sudah terkumpul empat orang yang sudah nyetor. Nah itu yang lain itu molor-molor sampe bulan ke empat gak ada yang nyetor kasian yang empat itu pada nanya yang sudah nyetor. Satu dusun ini ada dua belas orang. Memang sudah deal, jadi *burung* (dalam bahasa Madura artinya tidak jadi) lah istilahnya. Gak sampe *ngelot*, saking pas *ngelotnya* satu kali kan kadung uang masuk kan mungkin bisa nyetor. Itu sek belum, belum diundi.

Peneliti : Gak jalan berarti ya bu?

Bu Lilis : Iya ndak jalan.

Peneliti : Gak ada rencana mau mengadakan lagi?

Bu Lilis : Ya ada sih, mau ngadakan ini per bulannya posyandu rencana. Kemarin memang ada penambahan baru, di rumahnya Bu Imam ini tapi jamban pribadi.

Peneliti : Itu arisannya sebenarnya dikasih klosetnya aja apa sama bahan-bahannya bu?

Bu Lilis : Itu kan rembugannya gini kalau sudah terkumpul uang dikalkulasi. Ada jamban, semen, paralon ada dana sekitar enam belas berapa gitu

langsung dapat satu kali dapat ya langsung saya yang belanjakan sakingnya pas deal. Nanti saya sama petugas kesehatan yang ngalkulasi di sana. Cuma yang orangnya yang ngasih jaminan kopi atau apa, nanti saya yang belanja. Cuma uang yang segitu belanjanya diumumkan waktu yang rapat mau mulai arisan kalau harga semen sekarang berapa gitu dikalkulasi begitu.

Peneliti : Itu inisiatif dari siapa arisannya itu bu?

Bu Lilis : Pertama bu kades, kedua ya kader-kader terus antusias di sini. Warga di sini ya mengerti, karena gak nyaman dan gak biasa kalau pakai kloset.

Peneliti : Bukan dari puskesmas berarti?

Bu Lilis : Bukan. Memang dari anu sendiri. Pas bu kades itu bilang gini, kan bu kades juga berperan serta bu kades, bu bidan. Seandainya kena' bu kades duluan nanti uangnya dibagikan ke beberapa anggota untuk tambah-tambah gitu. Meski bu bidan juga gitu, penyemangat sebetulnya. Tapi gak tau orang di sini ini.

Peneliti : Kenapa kok tidak berjalan arisannya bu?

Bu Lilis : Ya gak tau juga saya, apa mungkin faktor ekonomi. Kalo dibaca ya sebenarnya kan murah seribu tujuh ratus per hari ya, tapi kalau kita gak nabung gak mau inisiatif dari diri untuk nabung beli jamban kan gitu. Kalau dua ribu kan sudah dapat tempe dua, mungkin seperti itu hehehe. Ndak tau juga ya, kalau saya kan iya-ya saja.

Peneliti : Sebenarnya sudah ditagih itu ya bu?

Bu Lilis : Iya saya sudah nagih pas temen-temen itu bilang, untuk yang nagih ada bagian sepuluh persen. *Wah gak usah sudah, yang penting jamban berjalan kader berperan*, gitu saya. Dapat sudah yang empat itu, yang lain pada molor-molor, dikembalikan yang empat itu empat orang. Sebenarnya ya kecewa.

Peneliti : Ketika ibu menagih ke rumah orang yang gak mau bayar bilang gimana bu?

Bu Lilis : *Wah kok sudah nagih*, katanya. Kan jatuh temponya memang tanggal 30 gitu. Ada yang gak setuju, gimana kalau pas posyandu pe dua minggu per bulan. Ada yang kadang pas posyandu lupa. Saya sudah kasih jalan terbaik. Tabung di rumahnya sendiri, tabung seribu sudah. Masak gak mau nabung seribu di rumahnya sendiri. Nanti kalau pas tagihan gak

nyampe ke tagihannya sudah saya yang mau melengkapi itu, melengkapi uang setoran arisan itu. ndak jadi-jadi juga. Gak tau ya kenapa, *dientengkan* jamban itu *dientengkan*. Karena hal seperti itu, padahal itu kan banyak mafaatnya.

Peneliti : Sudah pernah ada sosialisasi tentang kesehatan bu?

Bu Lilis : Iya sering, ya posyandu itu sudah sering. Ya seputar PHBS penyuluhan itu sudah. Setiap bulan dari kesehatan langsung turun.

Peneliti : Kalau kadernya semua sudah punya kloset bu?

Bu Lilis : Iya sudah punya pribadi. Kalau kader gak punya buat contoh gimana.

Peneliti : Seperti yang ibu katakan tadi ada masyarakat yang tidak biasa di kloset, berrarti masih ada yang di sungai?

Bu Lilis : Ada sih. Kebanyakan itu yang tua-tua iu yang gak mau di jamban. Kalau yang modern lah ya mau istilahnya. Padahal ya kita yang memperjuangkan jamban itu karena kan alhamdulillah Kabuaran ini sudah ODF. Ya memperjuangkan itu mati-matian alhamdulillah ngena' nomer satu masalah jamban. Pas survey langsung pak bupati, pas ada dek di sungai yang ini dua orang. Ketemu langsung pas ada pemantauan dari dinas kabupaten, buat penjelasannya pas gini jawabnya Kabuaran ini kan perbatasan Wonosari dan Dawuhan terus perbatasan paling selatan ini kan perhutani. Luas perhutani ini kan bukan hanya dikelola orang Kabuaran, Dawuhan dan wonosai juga mengelola. Jadi kemungkinan besar yang BAB di sungai itu bukan warga Kabuaran.

Peneliti : Kalau dari kader sendiri untuk menyadarkan warga yang tidak mau BAB di kloset, misalnya orang yang sudah tua gimana bu?

Bu Lilis : Ya sudah semua diomongkan dek. Memang intinya itu gak mau gitu, gak bisa gitu gak keluar terus jadi penyakit. Begitu katanya. Bu Pur sendiri sering menjelaskan sudah. Sampai gambar dampak BAB di sungai kan ditempel dan dijelaskan, jawabnya *ya sudah lama tapi tidak apa-apa sampai sekarang*.

Nama informan : Pak Surawi (Kepala Dusun Taman Utara)

Tanggal : 2 Mei 2017

Peneliti : Bagaimana perkembangan program jamban sehat di sini pak?

Pak Surawi : Saya rasa kalau di sini, ada yang belum punya baru bikin. Yang dulu dirusakin.

Peneliti : Yang dulu dapet bantuan pak?

Pak Surawi : Dapet dari desa itu. Ada yang beli sendiri. Kalau yang keluaran/bantuan banyak yang sudah rusak. Waktu kepala desa Pak Pur di sini Hawa, Bu Khor, Bu Resa, Pak Nindar, Pak Karyono, Pak Kaliman. Jadi enam orang yang punya kloset di sini. Dulu di atas ada, lalu rumahnya pindah ke sini tinggal ke atas baru selesai rumahnya. Banyak yang rusak itu setelah dibangun.

Peneliti : Rusaknya itu gimana?

Pak Surawi : Bikin gitu, setelah dibangun bikin rumah. Jadi setelah lama gak dipake rusak gitu. Habis dipake itu kan rumahnya dirusakin ya sama dapurnya masih belum bikin lagi gitu. Tapi cuman keluar berapa masih Bu Pur itu. Tidak banyak, yang banyak itu di Taman Selatan.

Peneliti : Berapa KK di sini pak?

Pak Surawi : Semua aslinya itu 52 KK, tapi banyak yang ke Kalimantan. Sedangkan di sana itu di masjid sebelah sini itu kan tinggal satu KK orangnya di Kalimantan itu.

Peneliti : Kalau yang semisal gak punya kloset gitu ya pak buang air besarnya itu di mana? Apa masih di sungai?

Pak Surawi : Kalau ini satu, itu satu anu.

Peneliti : Oh numpang?

Pak Surawi : Iya.

Peneliti : Tapi kalau yang di sungai itu masih ada?

Pak Surawi : Gak ada kalau di sini, ndak ada. Kecuali orang yang datang dari gunung itu.

Peneliti : Bukan asli orang sini gitu lah ya pak?

Pak Surawi : He'em. Sedangkan di sini ini diumumkan WC sekolahan ini karena kumpulnya di sini. Dulu sebelah sana sekarang tinggal di sini. Kalau yang sini pintunya di belakang ini. Seperti *jeding* biasa depan ke belakang. Jadi di sini rata-rata ke sini, kalau yang ini baru bikin yang rumahnya sudah selesai ndak. Karena kalau di sini itu katanya kalau dianu itu sungai kecil ada kotoran sapi dicakar ayam kalau di atas itu kan ke air. Itu gak senengnya sini. Karena di sana itu ada kandang di atas, tapi kalau udah musim kemarau itu kan ayam itu jadi jatuhnya sedikit-sedikit pas sering banjir dari ujung itu dari kebun kotor. Tapi susah di sini, bisa dihitung 99% sudah anu. Mulai dulu, Pak Tinggi Pur. Jadi yang gak punya WC kayak yang di atas sebelah sana satu, itu WC gak ditutup, gak dikunci itu.

Peneliti : Itu ada di rumahnya WC nya pak?

Pak Surawi : Di luar kayak ini dah. Baru bikin sebelah sini, itu di dapur gak di tutup ada pintu di belakang. Kayak ini dapur gini, ini pintu dapur, ini *jeding*, ini ada pintu lagi yang tuan rumah, yang di sana ada pintu lagi gak ditutup.

Peneliti : Di mana itu pak?

Pak Surawi : Iya di atas, gak dituup kasian katanya. Jadi kayak ini, ini pribadi masuk sini ini ada pintu ke WC itu.

Peneliti : Kalau bapak sendiri punya WC pak?

Pak Surawi : Punya di sini ini rumah saudara, tapi gak ada orangnya pintunya di belakang itu.

Peneliti : Jadi gak sulit mengubah perilaku warga sini ya pak setelah ada kloset?

Pak Surawi : Ya ndak sulit, setelah ada bantuan ya langsung.

Nama Informan : Pak Kholili (Kepala Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 24 Maret 2017

Peneliti : Kalau di sini kepemilikan jamban untuk saat ini bagaimana pak?

Pak Kholili : Ya dipakai itu. waktu ada jamban saya belum jadi perangkat desa. Itu tahun dua ribu tujuh jamban itu. Saya kan belum jadi perangkat desa waktu itu.

Peneliti : Tapi selaku warga kalau dulu itu kepemilikannya bagaimana? Siapa dulu yang buat kalau di dusun ini?

Pak Kholili : Dulu yang ada di rumahnya Haji Ali itu yang pertama itu. Ya itu terus anu kan, wong di desa-desa itu ndak ada, jarang seperti itu ya. Pertama ya di sini itu yang ada jamban. Terus didatangi bupati di sini.

Peneliti : Bupatinya datang ke sini?

Pak Kholili : Iya dulu.

Peneliti : Ke Taman ini pak?

Pak Kholili : Iya ke Taman.

Peneliti : Dalam rangka apa pak?

Pak Kholili : Ya masalah jamban itu.

Peneliti : Kalau di sini sendiri itu sekarang sudah pakai kloset semua?

Pak Kholili : Ndak pas semua. Cuman ada.

Peneliti : Tapi masih ada yang buang air besar di sungai gitu?

Pak Kholili : Ndak ada. Sekarang ini kan sudah ada bantuan-bantuan itu. Ndak ada kalau di sungai ndak ada. Ya ada mungkin orang dari hutan situ.

Peneliti : Yang dari kampung Jawa itu ya?

Pak Kholili : Iya hehehe.

Peneliti : Terus kalau di sini ini kan kepemilikan nggak semua kan ya pak. Kalau kepemilikan pribadi berapa persen?

Pak Kholili : Kalau kepemilikan itu di sini mungkin 60%.

Peneliti : Yang lainnya akses?

Pak Kholili : Iya.

Peneliti : Yang kepemilikan pribadi itu pakai uang pribadi atau dapat bantuan pak?

Pak Kholili : Ada yang bantuan ada yang pribadi.

Peneliti : Apa yang tamu dari India itu sempat ke sini juga?

Pak Kholili : Ndak.

Pak Muni : Ndak sampai. Kan itu pas barengan sama menteri kesehatan.

Peneliti : Itu bareng waktunya yang datang ke sini?

Pak Muni : Iya. Tapi nyampainya ke balai, ke balai desa itu kan. Pas rapatnya di sana peresmian itu dek.

Peneliti : Jadi mereka datang ke balai waktu itu?

Pak Muni : Iya tapi nyurvei sebagian di lokasi sana.

Peneliti : Di Krajan aja?

Pak Muni : Iya.

Peneliti : Kalau di Taman sini ndak?

Pak Muni : Ndak. Ndak naik. Ndak mau dia hehehe.

Peneliti : Yang arisan jamban itu kenapa kok hanya di RT 13 aja pak?

Pak Muni : Pada awalnya dua ribu lima belas dari Puskesmas Dadapan itu yang namanya Bu Pur itu sudah diadakan anu, berbentuk arisan lah. Berjalan lah.

Peneliti : Berarti itu inisiatif dari pihak puskesmas?

Pak Muni : Iya.

Peneliti : Yang menghandel tapi masyarakat sana atau puskesmasnya pak?

Pak Muni : Masyarakat sini dek. Masyarakat RT 13 itu. Yang nggak mencapai 50% pokoknya itu lingkungan sana. Itu ditaruh di lingkungan sana udah. RT 13 ini kan dulu sedikit dek.

- Peneliti : Jadi kalau dusun yang lain kepemilikannya sudah bisa dikatakan banyak lah pak ya?
- Pak Muni : Kalau di Taman Utara kan sedikit dek warganya.
- Peneliti : Kalau dulu ketika masa pemerintahannya Pak Pur itu gimana pak? Yang waktu ada gerakan membangun jurang dan membuat jamban?
- Pak Muni : Ya kalau dulu itu anu dek. Perangkat itu sudah yang bangun jurang bersama-sama ndak konsultasi sama Pak Tinggi mana yang anu langsung sudah.
- Peneliti : Apakah Pak Tinggi tidak ngasih instruksi atau gimana gitu pak waktu itu?
- Pak Muni : Ya kemungkinan kalau tahun kemaren itu yang konsultasi perangkatnya itu Pak Tingginya nggak ada mau buat apa dananya ini.
- Peneliti : Kalau yang waktu itu sepuluh janda dikasih kloset itu di mana pak?
- Pak Kholili : Oh dianu itu di Krajan Selatan. Sepuluh kloset itu ada di rumah Pak Kades waktu itu Pak Kades PLH, Pak Amsari. Itu kan anu dek yang masuk apa namanya desa jamban di sini itu kan dulu ada orang Kampung Jawa itu ada di sini. Itu bikin anu bikin jurang sendiri tapi bukan pakai kloset, bak itu. Seperti itu dulu ada di sini. Orangya sudah meninggal.
- Peneliti : Bangunannya juga nggak ada sudah?
- Pak Kholili : Nggak ada. Orangya sudah meninggal. Ada dulu seperti itu. awaln-awalnya itu seperti itu. Yang pakai anu itu dipakai sendiri itu.
- Peneliti : Itu yang pertama kali bikin pak?
- Pak Kholili : Iya. Pakai *gedheg* itu, pas airnya itu pakai timba. Bukan langsung dari pet, bukan. Kalau itu kan *jeding*, bukan. Cuma pinggirannya itu pakai persal.
- Peneliti : ; Apa dari situ perangkat idenya pak?
- Pak Muni : Ndak. Ya sebagian kalau sudah mendadak itu perangkat kadung gali jurang ya. *Wah ini belum ada anunya*. Gini kalau warga bilangya gini. *Ya sudah ini sementara pakai gedheg dulu*. Kasih itu dah bak itu.
- Pak Kholili : Pas itu namanya desa ODF pas itu hehehe. Langsung dikunjungi bupati itu ke sini.

- Peneliti : Kalau yang untuk sepuluh janda itu bantuan dari siapa pak?
- Pak Muni : Itu yang sepuluh dari puskesmas dengan koramil. Iya lima-lima. Saya tau itu pas rapatnya gini, ya kalau ada kesadaran dari pihak puskesmas dan koramil berapaan gini Pak Perda bilangannya gini. *Lima-lima pak sanggupnya dulu*, gini. Lima kloset dari koramil, yang lima dari puskesmas. (*pas yang banyak dari itu juga yang datang sepuluh buah dar rumah sakit ya*). Susulan sepuluh kloset dek.
- Peneliti : Kalau warga sini itu yang mau berubah BAB di jamban itu bagaimana pak? Apa ada peran dar kepala dusun atau bagaimana?
- Pak Kholili : Ndak ada orang berubah sendiri itu. mau sendiri, melihat tetangga-tetangga punya seperti itu bikin sendiri. Ada yang bantuan klosetnya itu bikin.
- Pak Muni : Kadang warga di sekitar itu yang punya jamban sama *jeding* itu *jeding*-nya itu gini. Tanya warga di sebelahnya, gimana kalau punya WC sendiri. Umumnya kan WC kalau sini ya. *Ya enak, mau BAB tengah malam ya nggak takut*, gini bilangannya dek hehehe. Kan sungainya jauh sini di bawah itu hehehe.
- Peneliti : Nggak sulit bererti kalau merubah perilaku warga sini?
- Pak Muni : Iya. Sulitnya itu dek yang mau ngerubah sikap sulitnya kalau di sini ya waktu itu dah. Dari hutan, dari ladangnya itu yang mau merubah sikapnya itu yang agak sulit hehehe.
- Peneliti : Tapi kan itu kebanyakan warga sana ya pak buka sini?
- Pak Muni : Iya Kampung Jawa itu rata-rata semua sudah.
- Pak Kholili : Bukan orang sini semua yang dari hutan itu dek. Ya itu jamban itu punya bapaknya. Kan ada Westlake dulu bantuan Westlake itu.

Nama informan : Bu Fahir (Ketua Kelompok Pengajian Ibu-ibu)

Tanggal : 29 Maret 2016

Peneliti : Selain pengajian yang ibu bentuk itu gak ada lagi kegiatannya perempuan-perempuan itu?

Bu Fahir : Ada dulu. Ada malam jum'at. Tapi di anu ini, di masjid ini. Juga ada dulu KKN juga ikut. Tapi sekarang berhenti ada anu itu orangnya gak giat. Cuma saya sendiri yang ke mesjid itu kan ndak enak.

Peneliti : Kenapa itu bu?

Bu Fahir : Sholawatan. Sholawatan nabi itu. Kalo ini kan pengajian anjang sana. Kalo di masjid ini setiap malam jum'at. Banyak dulu, terus berenti itu saya sendiri. Setiap malam jum'at saya cari, cari orang. Cuma ini yang berjalan. Pengajian yasinan.

Peneliti : Terus awal mulanya itu gimana bu ngajak biar mau gitu bu masyarakatnya itu?

Bu Fahir : Saya dulu ajak ini. Tetangga ini. Bilang itu *anu dek di sini kan ndak ada pengajian gitu, gimana kalau ngadakan pengajian gitu. Ya mari lah.* Gitu saya. Saya cari orang pas. Saya datangi setiap tetangga ya. Saya ajak gitu. Ya kalo ada yang mau silahkan gitu saya.

Peneliti : Ada usaha atau strategi tersendiri gak bu biar ikut pengajian terus menerus gitu bu?

Bu Fahir : Saya ajak biasa lah. Kalo saya ke tetangga gitu. *O mau ikut pengajian? Di mana? Ini saya bentuk pengajian sekarang yasinan sama tahlil gitu.* Kalo bulan rajab ini sama bulan apa itu diganti itu dek. Habis yasinan ya itu pas anu diba' itu, sholawat nabi itu.

Peneliti : Terus ibu tau nggak mengenai program jamban sehat itu bu? Kloset itu lo bu?

Bu Fahir : Iya. Kenapa?

Peneliti : Itu ibu di rumah pakek kloset?

Bu Fahir : Iya.

Peneliti : Mulai taun berapa itu bu?

- Bu Fahir : Taun berapa ya. Kalo sekarang baru ini dikasi lagi. Yang dulu rusak. Satu tahun setengah.
- Peneliti : O yang baru ini dikasi apa beli sendiri bu?
- Bu Fahir : Dikasi saya.
- Peneliti : Sama?
- Bu Fahir : Sama bu bidan.
- Peneliti : Dikasi secara pribadi?
- Bu Fahir : Ya anu kalo ada orang mau ngampung itu ke sini ya, gak papa. Bukan umum.
- Bu Fahir : Sini yang dikasi saya, cuma enam sini yang dikasi.
- Peneliti : Itu gimana ngasihkannya? Datang ke sini atau...
- Bu Fahir : Datang dari puskesmas itu yang ke sini. Datang dari puskesmas lima orang ke sini.
- Peneliti : Langsung datang ke rumah ibu gitu?
- Bu Fahir : Iya langsung anu saya bilang ndak punya. Punya tapi sudah rusak. Gitu saya. Takut itu saya. Takut bohong hehe.. terus anunya itu kan ya, tempatnya kotoran itu kan ndak pakek anu saya (sapiteng). Dibuang ke kali hehe..terus disuruh buat. Buat saya pas. Dikasih ini. Ada yang beli sendiri. Mungkin sudah punya itu. Beli sendiri orang-orang.
- Peneliti : Kalo menurut ibu itu bagaimana mulai dari kebiasaan di sungai?
- Bu Fahir : Enakan di anu, di WC. Saya ndak enak kalo di sungai. Biasa di rumah itu. Saya kan bukan orang sini.
- Peneliti : Terus sekarang itu warga sini pake kloset semua apa masih ada yang belum?
- Bu Fahir : Ada yang ndak. Anu dek kalo di sini, apa itu walaupun punya kloset itu kan sudah kebiasaan di sungai kayak ini. Kadang-kadang gak mau di kloset kalo ada air. Kalo saya kan sudah gak ke anu lagi.
- Peneliti : Siapa itu bu biasanya yang uda dibuatin/dikasi jamban tapi tetap beolnya di kali bu?

Bu Fahir : Ya biasa ini. Anu ini. Emang kebiasaan dah. Kebiasaan di sungai itu. ini tetangga-tetangga sini yang ndak punya, masak mau ngampung terus kan gak enak. Kan bukan umum itu. Dulu ada itu, ini di depan ini rusak itu. Ini punya semua sini dah. Cuma yang ndak punya tiga paling. Kalo gak ada sungai ini dah mati ya, itu ke sana ke bawah.

Peneliti : Itu siapa bu yang ngasih?

Bu Fahir : Bu bidan dari pueksemas. Ya yang pertama dari anu, pak kampung. Mungkin itu dari pemerintah apa.

Peneliti : Itu dipilih dari apa bu?

Bu Fahir : Ndak tau ya. Mungkin yang ikut rapat, ndak tau. Saya yang ikut rapat di kepala desa.

Peneliti : Oh ibu dapet undangan gitu?

Bu Fahir : Iya dapat undangan disuruh ke kepala desa. Terus anu, rapatnya itu masalah jamban itu. yang ndak rapat nggak kebagian. Wong RT-nya aja gak kebagian. Ada yang ndak hadir dikasi. Yang ndak hadir dikasi. Gak ngerti. RT-nya ini. Kan masalah sama ini dulu.

Peneliti : Masalah apa bu?

Bu Fahir : Anu katanya pak Kampung itu kasih ke sini. Terus RT-nya mau juga. *Boh ini punya saya dek gitu. Katanya pak Kampung suruh sini bu.* Gitu saya. Ya sudah dipasang sama saya hehe.. terus sekarang ndak punya itu pak RT. Saya sampe dua kali dapat. Sana ndak dapat. Mungkin anu itu apa, ndak buat anunya itu tempatnya itu.

Peneliti : Ibu tau nggak tentang ODF itu bu?

Bu Fahir : ODF apa? Ndak tau.

Peneliti : ODF itu semacam penghargaan atas berhasilnya program jamban. Gak tau ya bu? Gak pernah disosialisasikan gitu bu? Ndak pernah dikasi tau gitu kalo sebenarnya program....

Bu Fahir : Ndak. Oh masalah program penghargaan yang kebersihan nomer satu itu tah?

Peneliti : Bukan kebersihan, jamban sehat.

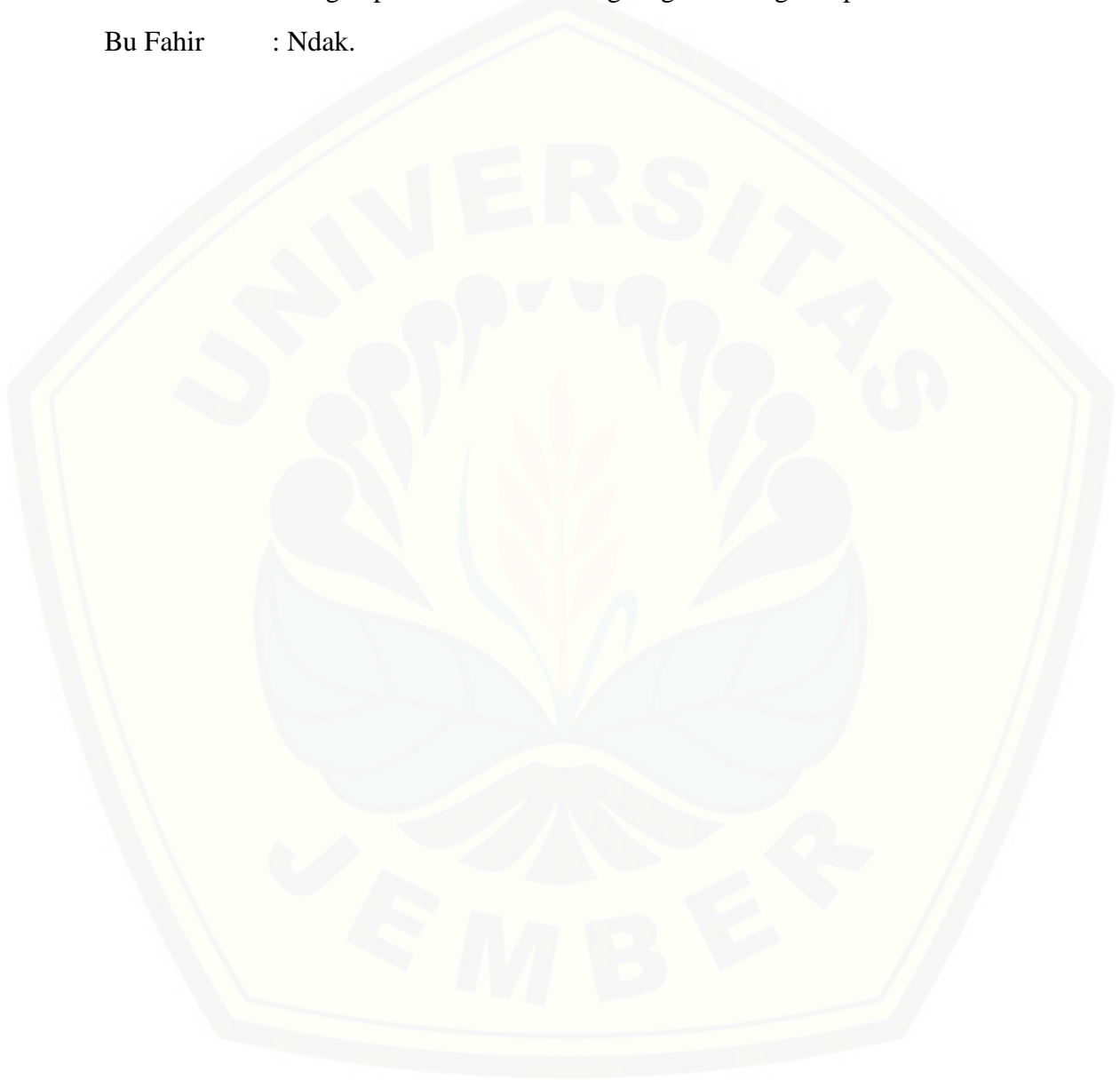
Bu Fahir : Iya sini nomer satu katanya sini. Jamban sehat dulu. Di tulis di sana itu di gapura.

Peneliti : Cuma dikasi tulisan aja?

Bu Fahir : Iya besar gitu kayak spanduk.

Peneliti : Itu gak pernah diceritain langsung sama bagian aparat desa?

Bu Fahir : Ndak.



Nama Informan : Bu Herman/ Ibu Rumah Tangga (Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 3 Mei 2017

Peneliti : Namanya siapa bu?

Bu Herman : Bu Herman.

Peneliti : Umur?

Bu Herman : Umur 63 hehehe.

Peneliti : Pekerjaannya?

Bu Herman : Tani...

Peneliti : Ibu sejak kapan pakai WC bu?

Bu Herman : Sudah lama nak, tapi di dalam saya.

Peneliti : Tahun berapa bu?

Bu Herman : Mulai tahun itu bu bidan Bu Pur, tahun berapa ya itu 2005.

Peneliti : Oh sudah lama berarti ya bu? Ibu aslinya orang sini?

Bu Herman : Bukan kalau saya orang Jember, kalau bapak orang sini.

Peneliti : Tinggal di sini mulai tahun berapa?

Bu Herman : Tahun 70, pas nikah itu langsung balik ke sini.

Peneliti : Kalau sebelum punya WC itu di mana bu?

Bu Herman : Ya ke sini ke sungai. Kan dulu belum ada ap-apa kalau pulang ke sini dulu saya belum rapi semua kan jalannya apa rumah-rumah belum bagus yak apa ya masih pakai lalang masih gak punya semua kalau jaman dulu.

Peneliti : Terus kalau menurut ibu lebih enak di sungai apa di WC bu?

Bu Herman : Ya enakan di WC nak, ndak anu sekarang semua ya alhamdulillah kok banyak di sini yang punya WC.

Peneliti : Sudah nggak ada yang ke sungai lagi ya bu?

Bu Herman : Nggak, gak ada sudah. Cuman kalau cuci-cuci hambal ya di belakang. Kalau mandi nggak, di *jeding*. Banyak kok yang punya sekarang.

Alhamdulillah gak seperti dulu. Kalau dulu kan desa sekali, lah wong lampu gak ada masih *oplek*.

Peneliti : Gimana kalau dulu itu bu?

Bu Herman : Ya yak apa yaitu pake *oncor* kayak hari tujuh belas agustus itu pakai *oncor* yang kasih minyak gas itu nak. Malam-malam gitu jam berapa-berapa kalau muntaber aja ke sungai. Kalau sekarang alhamdulillah berkat dari Allah ini semua bagus. Kalau jaman dulu gak ada seperti ini masjid nak, pakai *pring* itu kalau dulu. Sekarang alhamdulillah maju hehehe.

Peneliti : Itu klosetnya beli sendiri bu?

Bu Herman : Iya, anu sendiri. Kalau dulu saya dapat bantuan. Ya bisa anu sendiri, ya dibetulin.

Peneliti : Siapa yang dulu pertama kali memberi tau untuk memakai kloset?

Bu Herman : Ya dari anu itu nak dari Taman Gizi itu, Bu Pur, Bu Bidan yang ada di Tasnan itu.

Peneliti : Ke sini bu?

Bu Herman : Iya. Kan saya dulu tempatnya di sini, kader saya dulu itu. Tapi sekarang udah ndak nak sudah berhenti.

Peneliti : Berapa tahun jadi kader bu?

Bu Herman : Lama nak, ya mulai pulang ke sini saya jadi kader. Dua puluh tahunan itu sekarang sudah pensiun. Mulai ini Bu Pur ini saya berhenti pas, saya sudah *sepuh* katanya. Ganti yang nuda-muda hehe. Udah tua nggak kuat kakinya ini.

Peneliti : Kalau dulu selain buang hajat apa lagi yang dilakukan masyarakat di sungai bu?

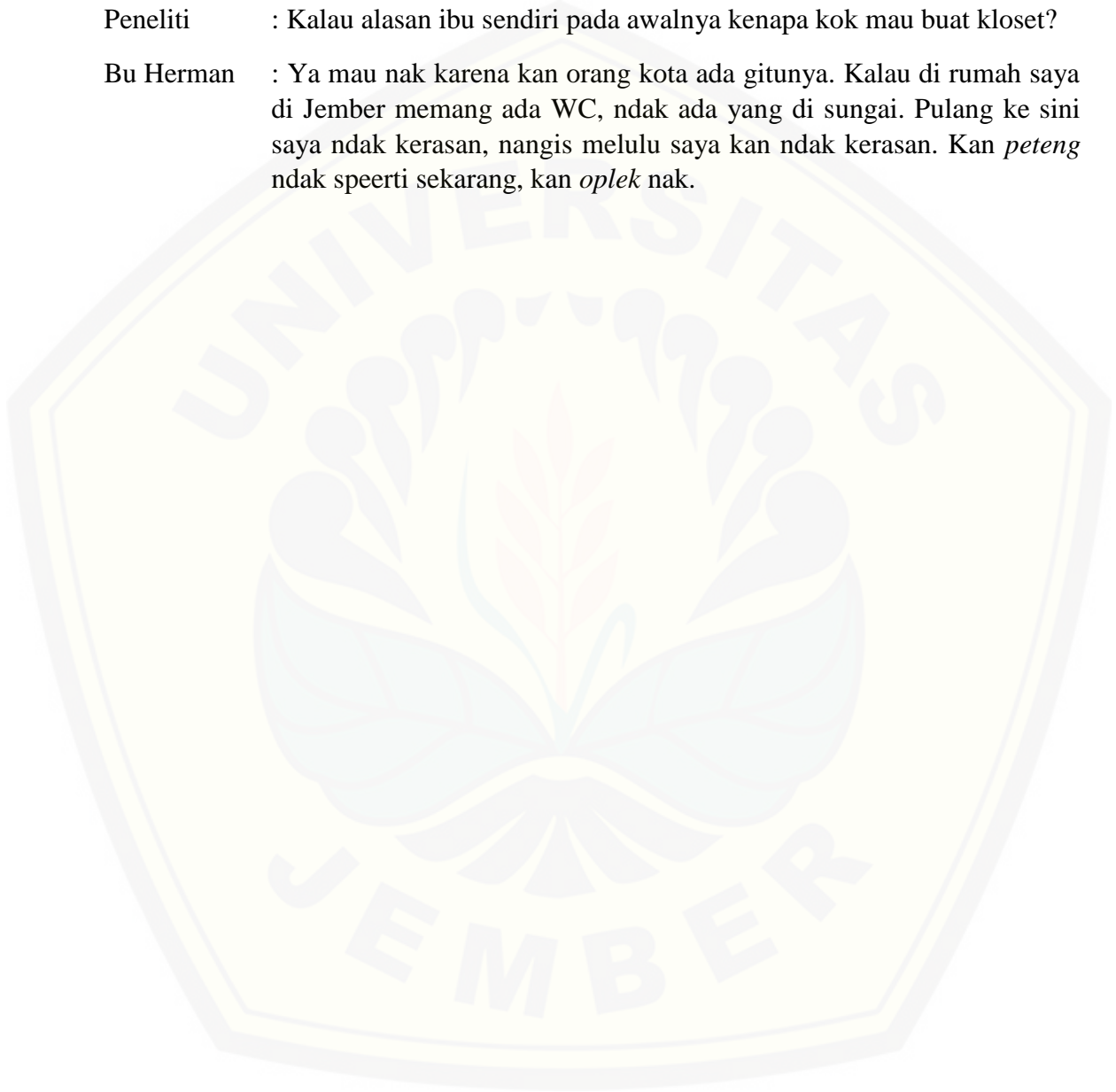
Bu Herman : Ya di sungai itu nak. Kalau dulu kan orang repot nak, makannya aja nasi jagung sama ketela sama pisang, ndak ada nasi putih kalau dulu. Sekarang alhamdulillah subur.

Peneliti : Tapi biasanya kalau nyuci bareng-bareng di sungai gitu ya bu kalau dulu?

Bu Herman : Iya kalau dulu. Sekarang anu iya kalau cucian besar kalau pakai hambal yang berat-berat saya bapaknya anak-anak. Kalau saya sudah nggak kuat. Kalau baju ya saya di dalam dapur ini sudah.

Peneliti : Kalau alasan ibu sendiri pada awalnya kenapa kok mau buat kloset?

Bu Herman : Ya mau nak karena kan orang kota ada gitunya. Kalau di rumah saya di Jember memang ada WC, ndak ada yang di sungai. Pulang ke sini saya ndak kerasan, nangis melulu saya kan ndak kerasan. Kan *peteng* ndak speerti sekarang, kan *oplek* nak.



Nama Informan : Bu Fatir dan Bu Lut/ Ibu Rumah Tangga (Dusun Krajan Selatan)

Tanggal : 29 Maret 2016

Peneliti : Ini tadi namanya bu siapa?

Bu Fatir : Fatir.

Peneliti : Kalo ibu ini siapa namanya?

Bu Lut : Bu Lut.

Peneliti : Oh iya. Ibu itu taunya program jamban itu nyebutnya apa bu kalo di sini? WC gitu?

Bu Fatir & Bu Lut : Iya WC.

Peneliti : Itu bangun sendiri atau gimana?

Bu Fatir : Bangun sendiri.

Peneliti : Siapa yang pertama mengajak/yang nyuruh itu bu?

Bu Fatir : Gak ada.

Bu Lut : Ndak kalo mengadakan anu itu. Kalo mengadakan data air itu ya harus dibiasakan pake WC gini.

Bu Fatir : Pake jamban.

Peneliti : Awalnya di sungai?

Bu Fatir & Bu Lut : Iya.

Bu Fatir : Kalo ga punya ya pergi ke sungai.

Peneliti : Di sini banyak yang pake WC?

Bu Fatir : Iya.

Peneliti : Berarti sudah nggak ada yang di sungai?

Bu Fatir : Ya jarang sudah. Kalo orang yang gak punya jamban ya pergi ke sungai.

Peneliti : Tapi masih ada ya yang di sungai itu bu?

- Bu Fatir : Masih ada.
- Peneliti : Tau nggak bu yang dikasi kloset dari dinas itu.
- Bu Lut : Ada dulu belum dipake itu sudah rusak, sudah pecah.
- Peneliti : Belum dipakek sudah pecah?
- Bu Lut : Iya sudah pecah kan itu kan dianu itu kan dipakek duluan. Dipakek gitu ya, kalo mau make' saya sudah ada anu itu...
- Bu Fatir : Sudah dicetak itu.
- Bu Lut : Dicetak itu. langsung make' gini sudah, tapi kan cor-annya itu kan mudah. Gampang pecah.
- Bu Fatir : Cor-annya itu muda itu.
- Bu Lut : Dulu saya dikasih. Belum dipakek sudah pecah.
- Peneliti : Ibunya dikasih dulu?
- Bu Lut : Iya dulu. Tapi tahun berapa lah itu sudah lama. Itu saya masih belum punya rumah ini. Sudah lama yang dikasih.
- Peneliti : Itu tapi sempet dipake.
- Bu Fatir : Iya.
- Bu Lut : Sempat dipakek.
- Peneliti : Kerja apa bu ibunya?
- Bu Fatir : Ndak ada.
- Bu Lut : Tani kalo anu itu. Sekarang ndak.
- Bu Fatir : Ya ibu rumah tangga
- Peneliti : Suaminya kerja apa?
- Bu Lut : Nyadap.
- Bu Fatir : Nyadap pohon.
- Peneliti : Oh yang nyadap pinus itu?
- Bu Fatir & Bu Lut : Iya.
- Peneliti : Suaminya ibu ini?

- Bu Fatir : Iya.
- Bu Lut : Iya sama menantu saya. Ini kan anak saya.
- Peneliti : Jam berapa bu kalo kerja?
- Bu Fatir : Jam dua belas kadang jam dua kan masih *nyabit*. Cari rumputnya sapi.
- Peneliti : Terus kalo diserahkan, itu kan nanti dijual ya ke perhutani?
- Bu Fatir : Iya ada pak mandornya kan sini.
- Peneliti : Berapa per kilonya itu bu?
- Bu Fatir : Gak tau kalo sekilo.
- Bu Lut : Gak kiloan kalo itu.
- Bu Fatir : Sedrim gitu.
- Peneliti : Oh sedrim itu berapa ya bu?
- Bu Lut : Tiga ratus lima puluh.
- Peneliti : Sehari bisa dapet satu drim?
- Bu Lut : Ya ndak. Setengah bulan itu kan kadang-kadang dapat tiga drim itu.
- Peneliti : Oh ya kembali ke jamban itu. Kan awalnya di sungai ya bu. Kemudian suruh buat kloset itu kan gak biasa, itu gimana bu?
- Bu Lut : Ya enakan di sungai. Ya kalo sering-sering enakan di WC sekarang hehe...kalo saya kan cari sungai. Kalo sungai kan jauh sana.
- Peneliti : Tapi tau kan seperti pentingnya kenapa kok disuruh pakek jamban gitu tujuannya?
- Bu Lut : Tau ya. Hehe..supaya dekat itu hehe..
- Peneliti : Gini bu, kan kalo di kali itu lebih kotor atau lebih bersih. Terus kalo di WC itu gimana nyaman apa merasa risih gitu bu?
- Bu Lut : Ya enakan di WC.
- Bu Fatir : Kan kalo sudah selesai itu kan langsung dibersihkan kalo di WC itu. Kalo pakek sungai itu kan gak perlu bersih-bersihin.

- Bu Lut : Kadang-kadang sungainya itu kan mati.
- Peneliti : Mati gimana maksudnya bu?
- Bu Fatir : Airnya itu gak ngalir.
- Bu Lut : Kalo gak ujan itu. Cari-cari jauh nyarinya itu.
- Peneliti : Gak dapet dana dari pemerintah bu?
- Bu Lut : Gak dapet sekarang. Dulu itu...
- Peneliti : Cuma kloset?
- Bu Lut : Iya cuma kloset itu.
- Peneliti : Tapi gak semua ya bu yang dapat?
- Bu Fatir & Bu Lut : Ndak.
- Bu Fatir : Ya di pilih itu.
- Peneliti : Dipilih apanya bu?
- Bu Fatir : Ya milih orang itu gak dapat semua ini kan anu ya. Semua sini ndak dapat semua cuma satu-satu.
- Bu Lut : Cuma saya yang dapat. Ini saya, bu RT, yang sini dapat itu. tapi semua itu kan ditaro di luar semua dulu itu.
- Bu Fatir : Gak boleh ditaro di dalam *jeding*.
- Peneliti : Oh itu yang dikasih di luar dipakek bersama gitu bu?
- Bu Fatir & Bu Lut : Ndak. Kalo punya saya itu pake lubang. Lubangnya ditaro diluar gitu. WCnya disuruh taro di atasnya.
- Bu Lut : Gini buat jurang dulu ya. Kalo jurangnya itu sudah disiapkan WCnya itu kan sudah dipake/dicetak gitu kan cuma tinggal narok gitu. Kan itu kan tempat patah.
- Peneliti : Jadi sekarang ganti beli yang baru ya bu?
- Bu Fatir : Iya beli sendiri.
- Peneliti : Ibu asli warga sini bu?
- Bu Fatir : Ndak.
- Peneliti : Dari mana?

- Bu Fatir : Saya dari Dauhan sini.
- Peneliti : Suaminya yang di sini?
- Bu Fatir : Iya.
- Peneliti : Oh iya, ada kegiatan apa saja bu yang menyangkut ibu-ibu?
- Bu Lut : Mulai bapak kepala desa yang baru itu uda dianu gini, terus-terus kan ada.
- Bu Fatir : Satu bulan dua kali tiap kamsis manis.
- Peneliti : Acara apa itu bu?
- Bu Lut : Sholawatan. Sholawatan nariyah.
- Bu Fatir : Sholawatan nariyah sama manaqiban.
- Peneliti : Itu khusus perempuan atau gimana?
- Bu Fatir & Bu Lut : Semua.
- Peneliti : Di mana itu bu biasanya?
- Bu Fatir : Kantor kepala desa.
- Peneliti : Hari apa bu?
- Bu Fatir & Bu Lut : Senin manis sama kamsis manis ada.
- Bu Fatir : Kalo setiap senin di sini ibu kepala desa pengajian.
- Peneliti : Yang diketuai ibu Fahir itu ya bu?
- Bu Fatir & Bu Lut : Iya.
- Bu Lut : Tiap senin itu tiap minggu.
- Peneliti : Rumahnya bu Fahir itu di mana bu?
- Bu Lut : Oh sana itu di ini belokan sini ada tikungan sini tikungan lagi di bawahnya itu.
- Peneliti : Yang ada warung itu?
- Bu Lut : Oh bukan, sananya itu.
- Bu Fatir : Timurnya itu di bawah. Kan dekat sama sungai itu.

- Bu Lut : Itu yang ngadakan sholatan tiap minggu. Kan sebelum jadi ibu kepala desa itu kan dah ada itu dah. Kalo sekarang sama RT itu sudah. RT itu dianu semua.
- Bu Fatir : Istri kaur harus ikut.
- Bu Lut : Kalo dulu itu ndak. Kalo mau ikut. Ndak mau ya gak papa.
- Peneliti : Enakan dulu atau sekarang bu?
- Bu Lut : Ya enakan yang sekarang. Aman kan desanya itu.
- Peneliti : Berarti lebih baik?
- Bu Lut : Iya palingan. Kalo saya kan kalo ketemu ibu kepala desa apa bapak kepala desa kan jarang. Kalo ketemu ya jauh gak bisa bicara kan ndak tau yang mana seperti itu. Kalo sholatan itu sekarang yang maju.
- Peneliti : Apa bu manfaatnya dari sholatan itu?
- Bu Lut : Ya ndak tau ya dek. Biar aman itu.
- Bu Fatir : Kan punya pahala kalo ikut sholatan itu.

Nama Informan : Bu Rifki dan Bu Imron

Tanggal : 18 Oktober 2017

Peneliti : Namanya siapa bu?

Bu Rifki : Bu Rifki.

Peneliti : Umurnya?

Bu Rifki : 25 tahun.

Peneliti : Pekerjaannya/profesinya apa bu?

Bu Rifki : Dagang gorengan, tani lagi.

Peneliti : Kalau di sini sungainya di mana bu?

Bu Rifki : Jauh.

Peneliti : Di mana?

Bu Rifki : Di anu itu, di bawah.

Peneliti : Sebelum pake kloset itu di mana dulunya bu?

Bu Rifki : Pakai anu di sungai itu.

Peneliti : Kalau jauh itu gimana?

Bu Rifki : Ya di sungai naik sepeda hehe.

Peneliti : Kalau selain buang hajat itu ngapain bu? Mandi juga di sungai bu?

Bu Rifki : Ndak, di sini. Kan ada airnya.

Peneliti : Di sini yang punya kloset siapa aja bu?

Bu Rifki : Cuman Bu Imron.

Peneliti : Kapan bu Bu Imron yang bangun itu?

Bu Rifki : Sudah tiga tahunan. Tiga tahun empat tahun gitu, udah lama.

Peneliti : Kalau ibu sendiri gak bikin?

Bu Rifki : Ndak. Kan katanya itu ada *keluaran* itu ya, saya ndak beli nunggu. Ya nunggu anu itu, katanya bu bidan ada *keluaran*. Ya belum anu saya belum buat

- Peneliti : Itu yang bilang kapan bu?
- Bu Rifki : Palingan masih tiga bulanan apa. Tiga bulan apa empat bulan gitu. Diproses mungkin hehe.
- Peneliti : Apa tidak ingin beli sendiri bu?
- Bu Rifki : Belum punya uang.
- Peneliti : Dulu kan katanya Bu Lin pernah ada bantuan kloset yang jumlahnya sekitar 100 buah apa ibu tau?
- Bu Rifki : Ndak. Yang dulu itu anu, sudah diambil orang itu. Saya nggak kebagian itu.
- Peneliti : Kan jumlahnya juga gak banyak ya bu? Siapa aja yang dapat bu waktu itu?
- Bu Rifki : Iya. Ini di sini ini, kamar mandi umum. Mana lagi ya, lupa saya itu. Saya pernah ikut daftar juga tapi ndak anu apa itu namanya, sudah ada yang minta gitu. Lama yang mau ngambil itu, terus gak kebagian. Nunggu yang akan datang lagi gitu.
- Peneliti : Kalau dulu itu kan masyarakat ke sungai ya bu, sumgainya itu besar bu?
- Bu Rifki : Iya besar.
- Peneliti : Di mana sungainya itu bu?
- Bu Rifki : Itu di bawah dekat balai desa, ke barat sana kan ada sungai itu.
- Peneliti : Kalau ibu sendiri waktu pertama kali pakai kloset itu gimana bu?
- Bu Rifki : Ndak terbiasa hehe.
- Peneliti : Ibu tau nggak kalau Desa Kabuaran ini dapat penghargaan ODF?
- Bu Rifki : Iya tau.
- Peneliti : Apa itu bu? Penghargaan apa?
- Bu Rifki : Penghargaan kesehatan hehe, lupa saya dek. Kan pernah juara satu sini.
- Peneliti : Kalau di sini yang punya kloset siapa aja bu?
- Bu Imron : Saya dek, kalau di lingkungan sini cuman saya dek.

- Peneliti : Kalau orang sini mau pakai klosetnya Bu Imron gak papa ya bu?
- Bu Imron : Ya ndak, ndak papa dek.
- Peneliti : Nggak dikunci bu?
- Bu Imron : Ya ndak, itu kan memang pribadi tapi ndak pernah dikunci. Ada dapur kan.
- Peneliti : Mulai tahun berapa yang punya kloset bu?
- Bu Imron : Dua ribu berapa ya, paling dua ribu tiga belas an dek.
- Peneliti : Beli sendiri?
- Bu Imron : Ndak, dapat *keluaran* ini.
- Peneliti : Tetep awet ini ya bu?
- Bu Imron : Ndak, rusak sudah dek.
- Peneliti : Terus kalau rusak bu?
- Bu Imron : Ndak anunya itu cuman dek, pinggirannya itu pijakannya itu. dulu kan saya *jeding*-nya dikasih keramik sama saya ya dek. Terus ada orang bilang. *Jangan ambil kloset keluaran, gratis itu pas ndak bagus*. Terus katanya bu bidan, *udah dah Bu Imron pakai ini aja. Sampeyan sudah terdaftar*. Gini katanya Bu Suci. *Oh iya dah bu ndak papa kalau memang ndak usah beli saya, gini saya. Ndak kan kamu memang sudah terdaftar*. Ndak kan kebetulan saya bikin *jeding* pas klosetnya itu datang dari puskesmas dek. Pakai itu dah terus anunya itu keramiknya tetep bagus terus ininya itu dek pijakannya itu, tapi tetep dipake. Kan berkulit itu, tetep dipake tapi dek.
- Peneliti : Semisal mau beli sendiri itu bisa ya bu?
- Bu Imron : Iya bisa. Kan dulunya memang ndak anu dek, ndak rencana mau bikin WC sendiri terus *jeding* sendiri. Terus ada apa, ada rapat di balai desa ada kloset *keluaran* terus saya itu pas anu pingin bikin *jeding* ini dek. Kebarengan saya bikin *jeding* pas klosetnya datang. Rencananya mau beli.
- Peneliti : Itu rapatnya sama siapa aja bu waktu itu?
- Bu Imron : Anu pas dipegang Pak Amsari, Pak Amsari sana itu Pak Carik itu. Bukan Pak Kades yang sekarang.

- Peneliti : Sebelumnya ibu kan pernah menjadi ketua RT, apa ibu juga berperan untuk menyadarkan masyarakat?
- Bu Imron : Iya sering saya bilang dek. Kan sekarang sudah jarang, banyak yang punya kloset sendiri terus yang ndak punya itu numpang. Sudah jarang ke sungai itu dek kalau sekarang.
- Peneliti : Tapi masih ada bu yang ke sungai?
- Bu Imron : Ada tapi jarang dah dek. Sekarang kan sudah punya sendiri. Di bawah ini punya, terus di bawahnya lagi ada. Kan sering dianu itu dek, disuruh ngajak-ngajak. Kayak implan dulu di sini kan gak ada yang mau ikut dek, pas asaya pasang juga. Bu RT dulu kan pasang, saya bilang kan dulunya itu ada yang sakit gimana-gimana. Terus saya bilang ndak sakit itu ndak papa. Saya ngajak banyak di sini udah dek, sudah semua rata-rata tinggal satu-satu yang masih pake suntikan itu sudah pake implan semua.
- Peneliti : Terakhir jadi RT itu kapan bu?
- Bu Imron : Dua ribu... sekarang tujuh belas dah ya dek. Dua ribu empat belas dek, ini Pak Bambang jadi pas saya berhenti jadi Pak RT. Pas diganti jaga air itu suami saya dek, air yang di sawah-sawah itu dek.
- Peneliti : Kalau sekarang kan istilahnya udah hampir semua ya bu yang pakai kloset. Kalau dulunya itu gimana bu sebelum ada kloset? Padahal kan sungainya jauh ya bu katanya?
- Bu Imron : Iya. Tapi kan gak ada sungai kalau katanya orang sini itu ada *sok-sok*. Ngerti *sok-sok* dek?
- Peneliti : Beda sama sungai bu?
- Bu Imron : Beda. Ini cuman di bawah ini, kan ada terus airnya. Ke sawah-sawah itu dek. Ini di depannya balai desa itu kan ada itu. ya pas buat berak, ada yang di depan pas gak di sungai. Ya kayak selokan itu, ya sering ke sana dek kalau dulu. Kan gak ada WC.
- Peneliti : Kalau sosialisasi lewat pengajian gitu pernah gak bu?
- Bu Imron : Iya ngomongin kloset.
- Peneliti : Waktu apa itu bu? Kapan?
- Bu Imron : Pengajian hari mingguan itu dek. Sore itu tiap minggu.

- Peneliti : Di mana itu bu?
- Bu Imron : Kan pindah-pindah itu.
- Peneliti : Siapa ketuanya itu bu?
- Bu Imron : Bu Fahir.
- Peneliti : Sosialisasinya itu bagaimana bu?
- Bu Imron : Ya anu itu dek, ada yang kasih arahan. Bu kadesnya tapi yang ngasih arahan itu. Buang sampah jangan sembarangan, ya kalau buang kotoran jangan ke selokan atau ke sungai itu dek. Disarankan anu sendiri itu, pakai WC sendiri itu kalau gak punya numpang. Sering dibilangin gini, kan sekarang jarang sudah.
- Peneliti : Kayak WC umum gitu ya bu?
- Bu Imron : Ndak ada kalau di sini dek. Kalau di sini ada tapi gak dipake.
- Peneliti : Di mana bu?
- Bu Imron : Ini di bawah ini. Kan ada *westlake*, dua ribu empat belas apa ini yang bikin.
- Peneliti : Itu sudah sama *jeding*-nya bu?
- Bu Imron : Iya rusak dek, cuman airnya itu sering bocor. Cuman WC-nya yang dipake. Cuman *jeding*-nya itu. kan *jeding* umum itu kan dek. Terus gak dipake sekarang kalau tempat mandinya, cuma WC-nya aja. Pake *timba* itu dek air kan di *jeding*nya itu dekat.
- Peneliti : Kalau yang ODF itu tau kan ibu?
- Bu Imron : Apa? Ndak ngerti saya dek.
- Peneliti : Itu yang Desa Kabuaran dapat penghargaan nasional bu.
- Bu Imron : Oh yang anu itu penghargaan itu dek. Yang dari anu ya, oh iya ada itu.
- Peneliti : Penghargaan apa itu bu?
- Bu Imron : Iya kan katanya menang ini desanya ini dek.
- Peneliti : Bebas buang air besar sembarangan?
- Bu Imron : Iya ada dua.
- Peneliti : Tau gak bu dulu yang katanya pernah ada orang India ke sini?

Bu Imron : Iya sudah lama masih dek. Ada orang bilang gini, *ada orang India masuk kampung* memang dulu.

Peneliti : Berapa orang dulu?

Bu Imron : Ada cowok ada perempuan itu dek. Apa empat apa lima gini.

Peneliti : Ngapain itu bu?

Bu Imron : Katanya anu, lihat di kebun-kebun.

Peneliti : Apa masih ada yang buang air besar sembarangan gitu ya bu?

Bu Imron : Kalau sukarang kayanya sudah ndak ada yang anu dek. Kecuali pas antri memang kebelet. Tapi ndak ada ini sekarang dah dek. Jarang, bukannya pas ndak ada. Jarang ndak kayak dulu. Kalau dulu kan pas antri semuanya kan dek, gantian malah di selokan itu. Iya di selokan dek, kalau dulu dek.

Peneliti : Padahal di pinggir-pinggir jalan gitu ya bu?

Bu Imron : Iya, tapi kan pagi dek. Orang ke sana itu pagi masih ndak ada yang kelihatan itu ndak ada orang gitu dek, anu ndak ada apa. Ndak kelihatan orang maksudnya, tapi kalau anu itu antri kan pakai senter itu.

Peneliti : Kalau pas pengajian itu masak tidak disampaikan mengenai auratnya kalau buang hajat di selokan dan pinggir jalan bu?

Bu Imron : Iya. Masak pas badan kita mau dianu gini dek, diperlihatkan sama orang.

Peneliti : Bu Fahir itu yang ngomong?

Bu Imron : Iya. Itu kan Bu fahir didatangi sama orang puskesmas itu dek. Dikasih penyuluhan ini bu kalau sampean pengajian, penyuluhan ini-ini. Apalagi sekarang kan bu kadesnya memang ikut dek. Ikut terjun juga ngurusin desa kan. Orang yang ndak punya kloset itu disarankan harus daftar gini, kan didata itu dek. Kan datangnya kloset itu ndak pas sekalian dek. Ya paling kalau yang saya itu dek bebarengan kalau ndak salah empat puluh delapan.

Peneliti : Dari mana itu bu?

Bu Imron : Dari puskesmas kalau ndak salah. Pas ada juga yang memang dari desa, yang beli pas dikasih warga itu ada. Terus yang dari kesehatan itu juga ada dek. Kan saya dulu didatangi anu dek. Itu kalau ndak salah lima

puluh orang lebih dek dari Bondowoso, kesehatan Bondowoso, sama di kecamatan.

Peneliti : Ngapain bu?

Bu Imron : Ya lihat anu itu klosetnya pake sungguhan apa ndak, kan difoto apa di dalam itu dek. Takutnya pura-pura daftar, kan kalau pengajian itu dek. Kan mesti yang sering diomongin kalau kesehatan itu sama lingkungan harus sehat gimana kebanyakan yang ngumpul-ngumpul di solawatan itu dek. Kasih penyuluhan itu kalau sebelumnya anu, sesudahnya solawatan itu. Terus ada yang penyuluhan itu pas dek.

Peneliti : Itu yang penyuluhan siapa bu?

Bu Imron : Biasanya bu kades, terus ya ketuanya Bu Fahir.

Peneliti : Kalau lewat Bu Fahir mestinya dikaitkan sama ajaran agama ya bu?

Bu Imron : Iya, iya. Itu memang ngerti kalau masalah agama. Ya lewat ayat-ayat tentang kebersihan.

Peneliti : Memang kalau pengajian itu ngapain aja bu?

Bu Imron : Ya solawatan, kalau ndak ada penyuluhan biasanya ya pulang dek. Kalau di sini hari minggu terus malam senin manis itu biasanya ppl-nya sendiri turun ke sini. Pak Dofir, terkadang Pak Tohari. Kalau hari senin manis sama hari malam Kamis manis.

Peneliti : Ngapain itu bu?

Bu Imron : Kan itu solawatan di balai banyak dek sambil kasih penyuluhan apa. Kadang narkoba, kadang dari kapolsek ini datang juga dek. Kan itu hampir lebih empat ratus orang dek. Kan banyak kan, serig itu didatangi itu.

Lampiran 3. Foto Bersama Informan

Foto Bersama Informan



Nama Informan : Bu Pur (Petugas Kesehatan Puskesmas Kecamatan Grujungan)

Tanggal : 19 Februari 2017



Nama Informan : Bu Lin (Kader Pemberdayaan Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 20 Februari 2017



Nama Informan : Pak Muni/Pak Dian (Kaur Desa Kabuaran)

Tanggal : 20 Februari 2017



Nama Informan : Pak Samsi (Pemuka Agama Desa Kabuaran)

Tanggal : 21 Februari 2017



Nama Informan : Bu Titit (Kepala Divisi Tata Kelola Lingkungan, Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso)

Tanggal : 21 Februari 2017



Nama Informan : Bu Lilis (Kader Pemberdayaan Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 3 Mei 2017



Nama Informan : Pak Surawi (Kepala Dusun Taman Utara)

Tanggal : 2 Mei 2017



Nama Informan : Bu Herman (Ibu Rumah Tangga Dusun Taman Selatan)

Tanggal : 3 Mei 2017

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari lembaga Penelitian Universitas Jember

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id
<hr/>	
Nomor : 140 /UN25.3.1/LT/2017	31 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Bondowoso di - BONDOWOSO	
Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 375/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 26 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :	
Nama / NIM : Wardani Khoirun Nisa' /130910302011	
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember	
Alamat / HP : Jl. Jawa VI No. 19 Jember/Hp. 087755744922	
Judul Penelitian : Program Sanitasi Jamban Sehat (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso)	
Lokasi Penelitian : 1. Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso 2. Puskesmas Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso 3. Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso	
Lama Penelitian : Dua bulan (31 Januari 2017 – 31 Maret 2017)	
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.	
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.	
	 Ketua Sekretaris Dr. Zainuri, M.Si NIP196403251989021001
Tembusan Kepada Yth. : 1. Dekan FISIP Universitas Jember 2. Mahasiswa ybs 3. Arsip	
 CERTIFICATE NO : QMS/173	

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari Bakesbangpol Bondowoso

 **PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com
BONDOWOSO

Bondowoso, 06 Februari 2017

Nomor : 072/ 64 /430.11.3/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth.Sdr. 1. Kepala Dinas Kesehatan
2. Kepala Kecamatan Grujugan
3. Kepala Puskesmas Grujugan
Kabupaten Bondowoso
di -
BONDOWOSO

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah
3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember Nomor : 140/UN25.3.1/LT/2017 tanggal 31 Januari 2017 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Wardani Khoirun Nisa'

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :


Nama : **Wardani Khoirun Nisa'**
NIM : 130910302011
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : " Program Sanitasi Jamban Sehat (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso) "
Waktu : Dua bulan (31 Januari s/d 31 Maret 2017)
Lokasi : 1. Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso
2. Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso
3. Puskesmas Grujugan Kabupaten Bondowoso

Senubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
ACHMAT PRAJITNO, S.H.,M.H.
Pembina Utama Muda
NIP. 19600309 198603 1 016

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
DINAS KESEHATAN
JL. IMAM BONJOL NO. 13 TELP 421341 Fax (0332) 425930
Email : perencanaanbondowoso@gmail.com, website : www.dinkesbondowoso.id
BONDOWOSO

Nomor : 072 / 978 / 430.10.2/2017
Lampiran : -
Sifat : Penting
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bondowoso, 20 Februari 2017

Kepada
Yth. 1. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat
2. Kepala Puskesmas Grujugan
Di
Bondowoso

Menindaklanjuti surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Bondowoso Nomor : 072/64/430.10.2/2017 Tanggal 06 Februari 2017 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama :

Nama : WARDANI KHOIRUN NISA'
NIM : 130910302011
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi Universitas Jember
Judul Proposal : " Program Sanitasi Jamban Sehat (Analisis Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Kabuaran Kecamatan grujugan Kabupaten Bondowoso "
Waktu : 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal 31 Januarii s/d 31 Maret 2017

Berkaitan dengan perihal tersebut diminta Saudara memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

An. Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Bondowoso
Kabd. Sumber Daya Kesehatan


Dr. WIDJAJANTO
Pembina
NIP. 19630713 200212 1 005

Tembusan : Kepada yang bersangkutan
Sdr. Wardani Khoirun Nisa'

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Grujugan



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN GRUJUGAN
Jalan Raya Jember No. 8 Telepon 433009 (0332)
GRUJUGAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 51 / 430.12.6 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALI DJUNAEDY S.Sos.
Jabatan : Sekretaris Kecamatan Grujugan

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : WARDANI KHOIRUN NISA'
NIM : 130910302011
Prodi/fakultas : FISIP /Sosiologi Universitas Jember
Waktu : 2(Dua) bulan
Lokasi : Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan
Maksud : Mengadakan pendataan dan penelitian di Kecamatan Grujugan
(Desa Kabuaran) sebagai kelengkapan tugas akhir penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan digunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA KECAMATAN GRUJUGAN
SEKRETARIS KECAMATAN


ALI DJUNAEDY S.Sos.
Penata Tk. I

Nip. 19730316 199602 1 003

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari Desa Kabuaran

 PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN GRUJUGAN
KANTOR KEPALA DESA KABUARAN

SURAT IJIN PENELITIAN
NOMER 475/53 /430.12,06.5/2017

Yang bertandatangan di bawah ini kami :

Nama : **BAMBANG IRAWAN**
Jabatan : Kepala Desa Kabuaran
Kec. Grujugan Kab.Bondowoso

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WARDANI KHOIRUN NISA'**
NIM : 130910302011
Prodi/fakultas : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Waktu : Dua Bulan
Lokasi : Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan
Maksud : Mengadakan pendataan dan penelitian di Kecamatan Grujugan (Desa Kabuaran) sebagai kelengkapan tugas akhir penyusunan Skripsi.

Demikian surat ijin penelitian ini di buat dengan sebenarnya dan dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Kabuaran, 17 Mei 2017
Kepala Desa Kabuaran

BAMBANG IRAWAN